

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Februari 2019

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	14
1.2 Perkembangan Harga Dunia	18
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	19
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	20
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	23

DAGING AYAM

Informasi Utama	24
1.1 Perkembangan Harga Domestik	24
1.2 Perkembangan Harga Internasional	27
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	28
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	29

DAGING SAPI

Informasi Utama	32
1.1 Perkembangan Harga Domestik	32
1.2 Perkembangan Harga Internasional	35
1.3 Perkembangan Produksi	39
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	39
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	40

GULA

Informasi Utama	42
1.1 Perkembangan Harga Domestik	42
1.2 Perkembangan Harga Internasional	46
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	48
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	48
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	50

JAGUNG

Informasi Utama	51
1.1 Perkembangan Harga Domestik	51
1.2 Perkembangan Harga Internasional	53
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	55
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	55
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	59

KEDELAI

Informasi Utama	61
1.1 Perkembangan Harga Domestik	61
1.2 Perkembangan Harga Dunia	62
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	63
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	64
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	66

MINYAK GORENG

Informasi Utama	68
1.1 Perkembangan Harga Domestik	68
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	73
1.3 Perkembangan Produksi	74
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	74
1.5 Isu dan Kebijakan	75

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	77
1.1 Perkembangan Harga Domestik	77
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	80
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	81
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	83

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	86
1.1 Perkembangan Harga Domestik	86
1.2 Perkembangan Harga Dunia	88
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	89
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	92

BAWANG MERAH

Informasi Utama	94
1.1 Perkembangan Harga Domestik	95
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	99
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	101
1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	103
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	105

INFLASI

Informasi Utama	106
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	106
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	108
1.3 Inflasi Komponen	111
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	112

BERAS

Informasi Utama

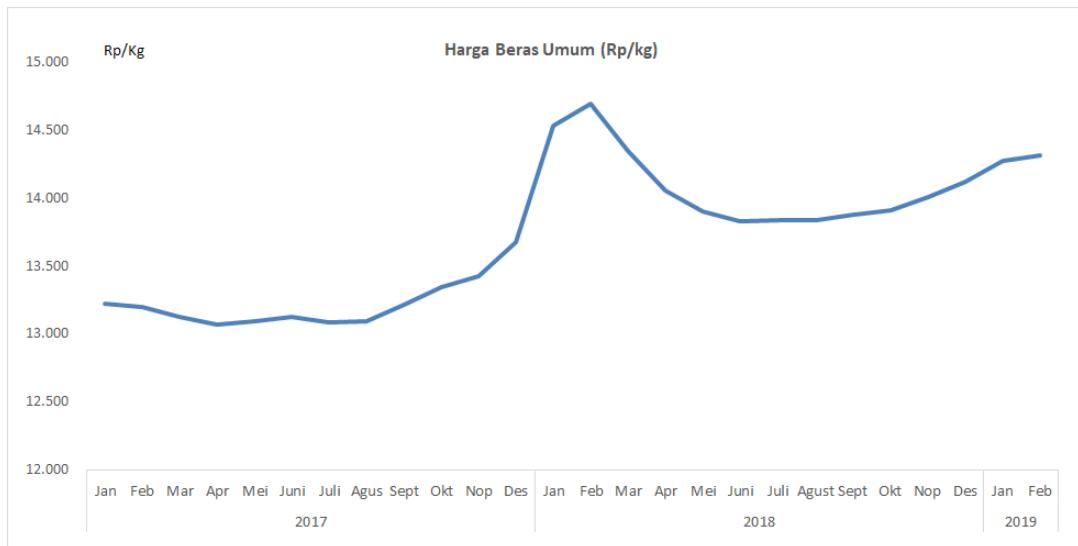
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Februari 2019 naik 0,27% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019 dan turun sebesar -2,61% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2018 – Februari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,87% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.078,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan Februari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,74%, sedikit lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 0,92%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Februari 2019 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Januari 2019, khususnya beras Thailand. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Februari 2019 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,30% (dari US\$ 385/ton menjadi US\$ 390/ton) dan 1,33% (dari US\$ 375/ton menjadi US\$ 380/ton)(mom)

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Februari 2019 naik 0,27 % bila dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019 dan turun sebesar -2,61% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018 (Gambar 1). Peningkatan harga beras selama bulan Februari 2019 lebih rendah dibandingkan peningkatan harga pada bulan Februari tahun 2018 yaitu 1,14% (mom). Kenaikan harga beras di bulan Februari dikarenakan belum terjadi musim panen sehingga stok gabah di petani berkurang dan mendorong harga gabah naik. Harga gabah naik juga telah mendorong harga beras di tingkat grosir dan eceran meningkat.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

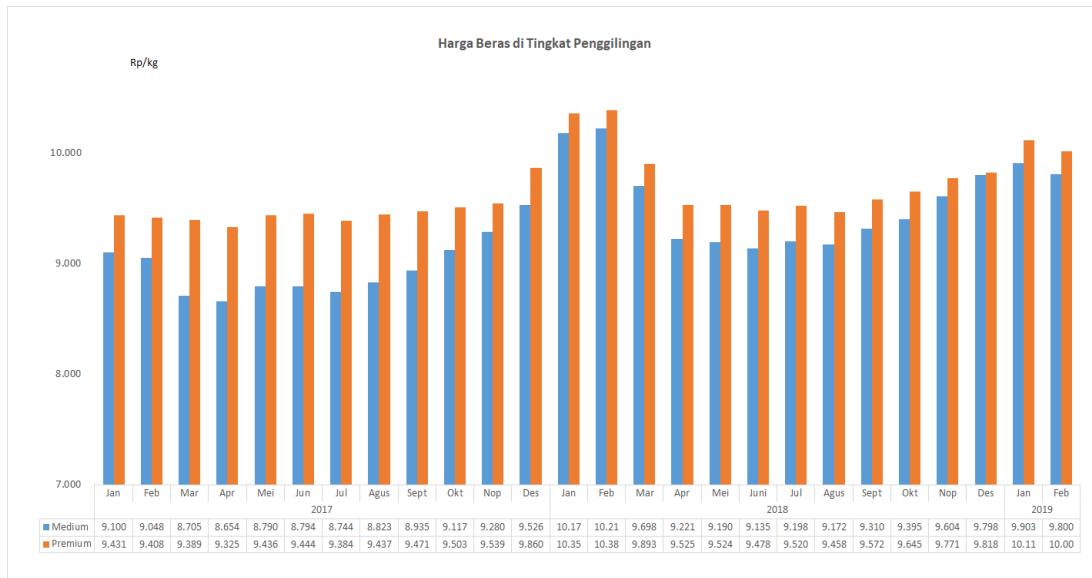
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Februari 2018- Februari 2019 masih relatif stabil dan lebih rendah dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 2,03 menjadi 1,87%, namun tingkat harga di tingkat konsumen yang lebih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.078,-/kg. Kenaikan harga beras yang terjadi di bulan Februari 2019 sebesar 0,27% masih cukup rendah dan masih normal sehingga tidak berdampak signifikan dalam memberikan andil inflasi di bulan Februari 2019 yaitu hanya 0,01%.

Peningkatan harga beras di bulan Februari 2019 sejalan dengan masih adanya kenaikan harga gabah kering giling baik di tingkat petani maupun penggilingan, yaitu naik sebesar 0,83%. Hal ini karena musim panen belum terjadi secara merata di setiap wilayah, sementara jumlah penggilingan banyak sehingga gabah dari hasil panen yang ada belum mencukupi sejumlah penggilingan yang membutuhkan bahan baku gabah untuk menghasilkan beras. Hal ini mendorong harga gabah terus naik. Sementara harga gabah kering panen di tingkat petani mengalami penurunan harga sebesar -4,46% dan ditingkat penggilingan turun sebesar -4,24%.

Harga gabah yang masih tinggi mendorong harga beras di tingkat penggilingan juga masih tinggi. Namun selama bulan Februari 2016, harga beras di tingkat penggilingan baik untuk jenis kualitas medium maupun premium mengalami penurunan. Harga beras medium

selama bulan Februari 2019 mengalami penurunan sebesar -1,04% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.903/kg menjadi Rp 9.800/kg. Kemudian harga beras premium turun sebesar -1,02% dari Rp 10.111/kg menjadi Rp 10.008/kg (Gambar 2).

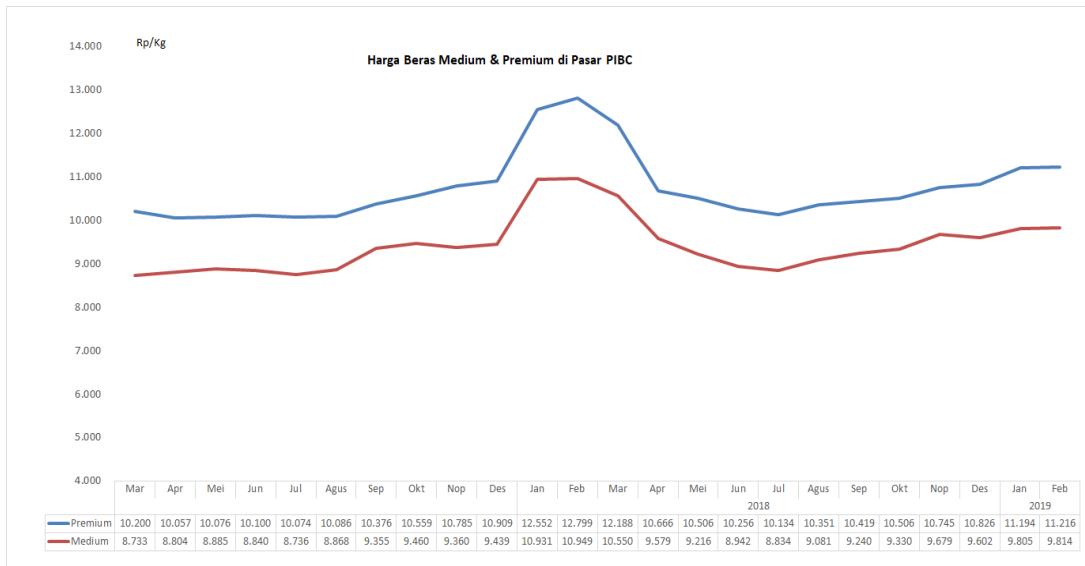
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Februari 2019



Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Februari 2019 juga mengalami peningkatan meski relative kecil. Untuk beras kualitas premium naik sebesar 0,20% dan beras kualitas medium naik sebesar 0,09% (Gambar 3). Kenaikan harga premium dan medium di pasar PIBC selama bulan Februari 2019 dikarenakan harga beras yang masuk ke pasar PIBC yang berasal dari berbagai wilayah juga mengalami kenaikan. Selain itu, stok beras di pasar PIBC selama bulan Februari juga sedikit mengalami pengurangan yaitu dari 52,14 ribu ton pada Januari 2019 menjadi 36,90 ribu ton pada Februari 2019. Selain stok beras di PIBC yang menurun, jumlah pasokan selama bulan februari 2019 juga mengalami penurunan dari rata-rata sebanyak 2.691 ton/hari (Januari 2019) menjadi rata-rata 2.230 ton/hari (Februari 2019). Sementara itu, Pasokan beras normal di pasar induk beras cipinang (PIBC) setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton/hari dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Februari 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

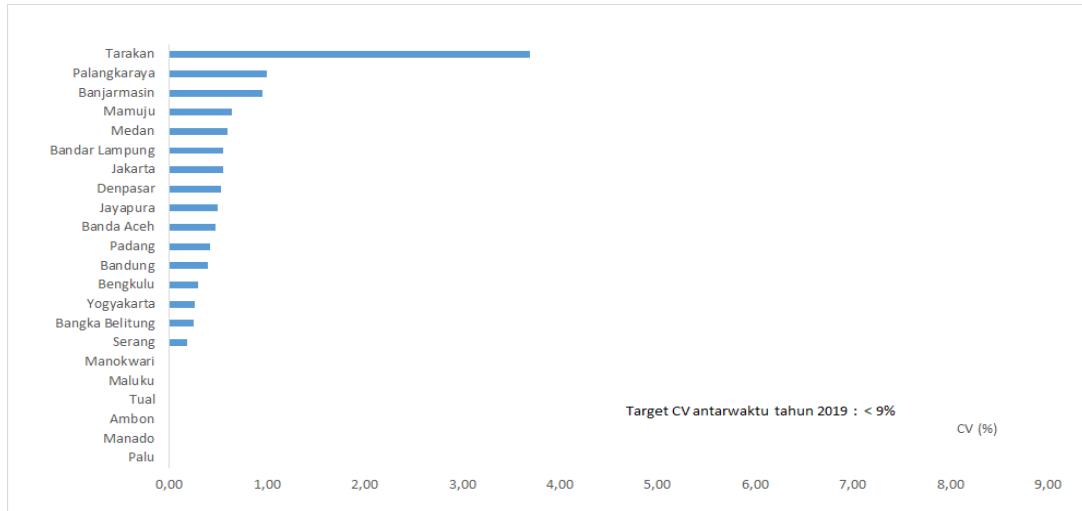
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Februari 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 11,74% lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,53% (Desember 2018) dan 10,92% (Januari 2019). Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras lebih karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah yang menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga terdapat perbedaan struktur biaya dan harga Gabah. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya melalui program tol laut. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Februari 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,92%, lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 2,22% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Februari 2019 relatif stabil tetapi tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Mataram rata2 harga beras medium bulan Februari 2019 sebesar Rp 9.500/kg. Kota Tarakan merupakan salah satu Kota dengan

fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 3,70%; selanjutnya kota Palangkaraya (1,00%).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Februari 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Februari 2019 secara umum menunjukkan stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1). Ibu Kota Provinsi yang mengalami peningkatan harga selama periode Februari 2019 yaitu Jakarta, Bandung dan Medan. Ibu Kota Provinsi lainnya tidak mengalami perubahan harga (stabil) dibandingkan satu bulan sebelumnya dengan tingkat harga yang masih tinggi. Harga beras di Jakarta dan Bandung mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi dikarenakan tingginya permintaan. Demikian halnya dengan Medan. Kota Jakarta harga beras naik sebesar 1,92% hal ini dikarenakan pasokan beras DKI Jakarta tergantung pada pasokan dari wilayah lain. Hal ini dapat dilihat dari pendistribusian beras yang ada di pasar induk beras cipinang (pibc) 62,44% untuk memenuhi DKI Jakarta. Sementara beras yang ada di PIBC berasal dari berbagai wilayah terutama Jawa Tengah (44,83%), Karawang (16,57%); Cirebon (12,13%); berasal dari antar pulau (8,17%); Bulog (7,52%) sisanya dari wilayah-wilayah lain yang jumlahnya relatif kecil. Harga beras di Bandung dan Medan naik selama Februrai 2019 karena harga beras yang masuk ke wilayah tersebut harganya sudah tinggi. Hal ini karena

waktu panen belum terjadi secara merata sehingga jumlah panen dari gabah yang ada terdistribusi ke berbagai penggilingan di berbagai wilayah dan mendorong harga gabah naik sehingga beras yang dihasilkan harganya menjadi tinggi.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Februari 2019

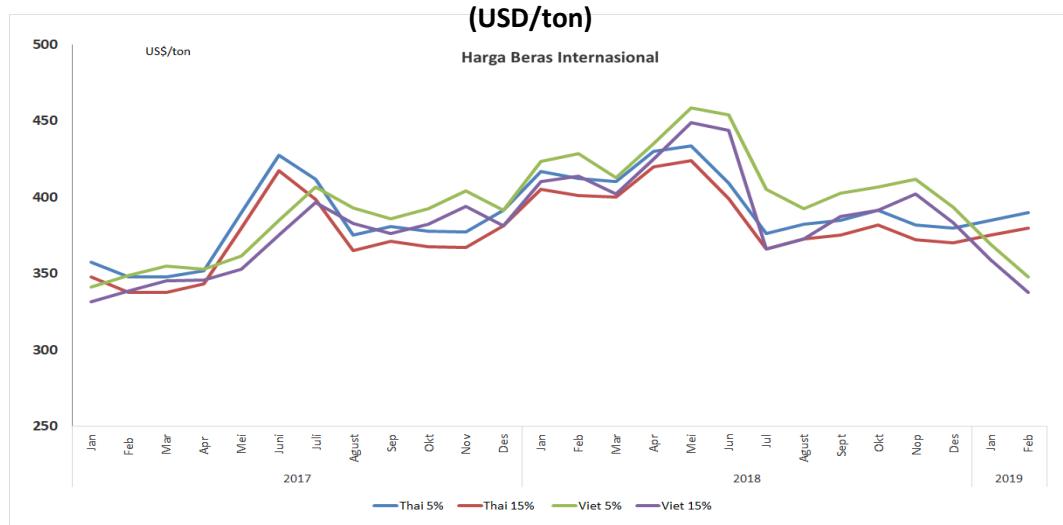
Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thdp (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb 18	Jan 19	
Jakarta	14.700	13.050	13.300	-9,52	1,92	
Bandung	14.150	12.400	12.650	-10,60	2,02	
Semarang	12.500	11.400	11.400	-8,80	0,00	
Yogyakarta	12.900	12.100	12.100	-6,20	0,00	
Surabaya	13.250	12.350	12.350	-6,79	0,00	
Denpasar	11.650	10.750	10.750	-7,73	0,00	
Medan	11.500	11.500	11.650	1,30	1,30	
Makassar	11.000	10.650	10.650	-3,18	0,00	
Rata2 Nasional	12.250	11.950	12.000	-2,04	0,42	

Sumber: PIHPS, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Seiring dengan meningkatnya harga beras di pasar domestik, harga beras di pasar Internasional terutama harga beras Thailand selama bulan Februari 2019 juga meningkat. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Februari 2019 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,30% (dari US\$ 385/ton menjadi US\$ 390/ton) dan 1,33% (dari US\$ 375/ton menjadi US\$ 380/ton)(mom). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -5,83% (dari US\$ 369/ton menjadi US\$ 347/ton) dan -5,99% (dari US\$ 359/ton) menjadi US\$ 338/ton (mom) (Gambar 5).

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (Februari)



Sumber : Reuters, diolah

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -5,45% dan -5,30% dibanding bulan Februari 2018. Demikian halnya dengan harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -18,95% dan -18,43%.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan Februari 2019 juga dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Mengingat pada awal tahun di setiap tahunnya angka produksi dan kebutuhan/konsumsi khususnya beras belum putuskan secara nasional di tingkat Kemenko Perekonomia dan Publikasi BPS, maka angka produksi dan konsumsi pada tulisan ini merupakan angka estimasi (perkiraan). Berdasarkan prediksi¹, produksi beras tahun 2019 meningkat 1% hingga 2% dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan angka potensi Produksi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan Januari 2019 sebesar 2,4 juta ton, bulan Februari 2019 sebesar 4,5 juta ton (Kompas, Februari 2019).

¹ Pengamat pertanian dari Institut Pertanian Bogor Dwi Andreas Santoso : Pengamat: Kebutuhan beras nasional tahun 2019 aman

Sementara kebutuhan beras bulan Januari-Februari 2019 mencapai 5 juta ton atau 2,5 juta ton setiap bulan. Dengan demikian meski terjadi kenaikan harga, kecukupan beras untuk memenuhi kebutuhan selama bulan Februari 2019 masih tercapai.

Kenaikan harga di bulan Februari 2019, selain karena harga gabah yang tinggi, juga ada kecenderungan penurunan stok beras di bulog. Selama bulan Februari 2019, total stok bulog sebanyak 1,92 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 1,77 juta ton dan stok komersial sebesar 148 ribu ton. Total stok beras Bulog tersebut lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu 2,06 juta ton. Demikian halnya dengan stok CBP berkurang dari 1,91 juta ton (Januari 2019) menjadi 1,77 juta ton (Februari 2019) (Laporan Managerial Bulog, Januari 2019) (Tabel 2). Adanya indikasi penurunan jumlah stok beras di Bulog memberikan efek psikologis di pasar dan mendorong harga menjadi naik.

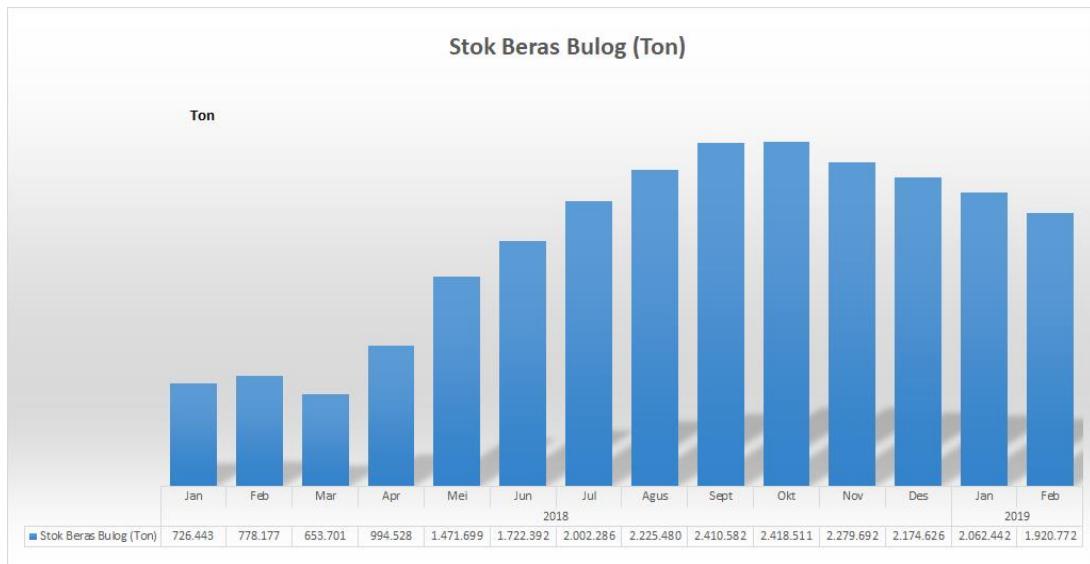
Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Februari 2019

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Jan-19	Feb-19	
Total Stok Beras	2.062.442	1.920.772	(141.670)
Stok CBP	1.909.749	1.772.262	(137.487)
- Medium DN	501.653	434.968	(66.685)
- Eks Impor (Dalam Gudang)	1.408.096	1.337.294	(70.802)
(In Transit)	1.363.794	1.203.789	(160.005)
	44.302	133.505	89.203
Stok Komersial	152.693	148.510	(4.183)

Sumber: Laporan Managerial BULOG, Februari 2019

Dilihat dari perkembangan stok Bulog selama tahun 2018, stok beras tertinggi terjadi di bulan September dan Oktober dan bulan November-Desember 2018. Stok Bulog selama bulan Januari dan Februari 2019 merupakan stok yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan stok beras Bulog pada bulan yang sama tahun 2018 (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (Februari)



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar domestik, perkembangan harga beras masih menunjukkan kecenderungan tren yang terus meningkat. Selama bulan Januari – Februari 2019 harga beras masih tinggi. Sebagai contoh DKI Jakarta, Selama bulan Februari 2019, harga beras masih cukup tinggi. Harga beras di Jakarta merupakan indikator harga beras secara nasional. Sejak bulan November – 26 Februari 2019 telah dilakukan Operasi Pasar di wilayah DKI Jakarta yaitu sebanyak 39.700 ton (sesuai permintaan) dan telah terdistribusikan sebanyak 36.793 ton. Secara nasional Selama tahun 2019, periode Januari-Februrai 2019 realisasi KPSH sebanyak 172.379 ton. Jumlah KPSH selama bulan Januari-Februari 2019 tersebar diwilayah DKI Jakarta sebanyak 20,14%; Jawabarat (17,37%); Jawa Tengah (14,45%); Jatim (11,12%). Namun demikian, harga beras masih tetap tinggi terutama DKI Jakarta. Beberapa kendala dalam pelaksanaan Operasi pasar di Jakarta yaitu (i) kualitas beras yang digunakan dalam OP tidak konsisten, (ii) *over lap* pelaksanaan OP dengan Bulog di pasar turunan dimana pedagang di pasar turuna menjual dengan harga Rp 9.000/kg dan di waktu bersamaan Bulog menjual langsung melalui Satgas Bulog dengan harga Rp 8.500/kg; dan (iii) belum optimalnya pemasangan informasi harga di pasar turunan.

Selanjutnya HPP yang masih dibawah pasar. Menurut Inpres No 5. Tahun 2015 HPP gabah sebesar Rp 3.700/kg dan perlu dilakukan penyesuaian dengan perkembangan harga terkini selama 4 tahun terakhir. Kondisi ini telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani dan kemampuan penyerapan Bulog. HPP yang lebih rendah dari harga pasar memaksa petani

untuk menjual gabah ke saluran pemasaran yang lebih menguntungkan, dampaknya timbul resiko biaya (biaya pemasaran dan margin pedagang) yang lebih tinggi dan mendorong harga di pasar stabil tinggi.

Penugasan Bulog untuk melakukan KPSH dalam rangka ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga adalah tercantum dalam peraturan Menteri Perdagangan melalui Permendag No. 127 Tahun 2018 dimana gejolak harga beras adalah bilamana terjadi peningkatan harga beras di tingkat konsumen mencapai 5% atau lebih terhadap HET yang berlangsung paling singkat 1 minggu maka pemerintah harus melakukan intervensi dan Pemerintah menugaskan Perum BULOG untuk melaksanakan KPSH.

Di *pasar internasional*, harga beras di pasar internasional selama Februari 2019 meningkat terutama harga beras thailand dikarenakan oleh adanya permintaan yang cukup tinggi di wilayah Asia, terutama untuk beras jenis Japonica serta menguatnya nilai Baht Thailand (FAO, Februari 2019).

Disusun Oleh: Yati Nuryati



CABAI

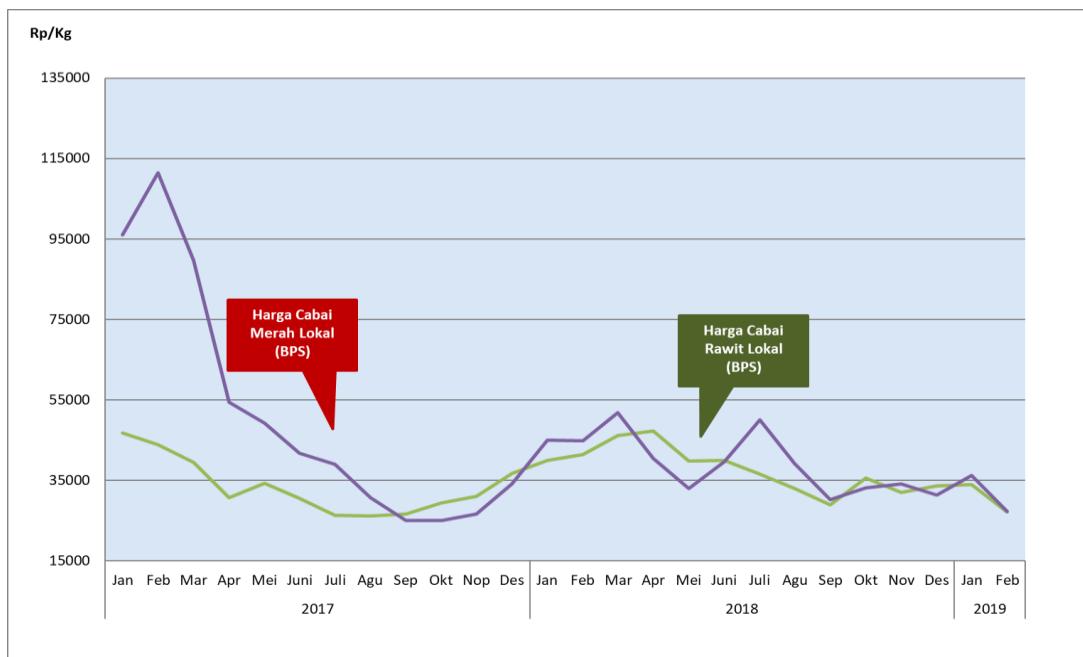
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar -20,19 % dibandingkan dengan bulan januari 2019 yaitu sebesar 0,96 %. Namun jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -34,59 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan yaitu sebesar -24,80 % bila dibandingkan dengan bulan Januari 2019. Harga ini juga mengalami penurunan yaitu sebesar -39,28 % jika dibandingkan dengan Februari 2018
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Februari 2018 sampai dengan Februari 2019 yang tinggi yaitu sebesar 16,78 % untuk cabai merah dan 19,87 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Februari 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 2,14 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 2,11 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 36,56 % dan cabai rawit mencapai 37,30 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Februari 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar -3,73 % dibandingkan dengan Januari 2019.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Februari, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Februari 2019 untuk cabai merah menurun yaitu sebesar Rp 27,155,-/kg, sedangkan untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 27,282,-/kg. Tingkat harga bulan Februari 2019 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan cabai rawit yaitu sebesar -20,19 % dan -24,80 %, dibandingkan dengan harga bulan Januari 2019 sebesar Rp 34,7024,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 36,279,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -34,59 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -39,28 %.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018		2019		Perubahan Februari'19		2018		2019	
		Februari	Januari	Februari	Februari-18	Januari-19	Februari	Januari	Februari	Februari-18	Januari-19
1	Bandung	53.513	36.534	34.479	-35,57	-5,62	54.474	49.034	31.513	-42,15	-35,73
2	DKI Jakarta	54.079	41.661	33.408	-38,22	-19,81	54.684	43.902	30.208	-44,76	-31,19
3	Semarang	39.974	26.977	22.833	-42,88	-15,36	45.461	34.364	22.303	-50,94	-35,10
4	Yogyakarta	43.921	33.239	25.146	-42,75	-24,35	44.513	31.443	22.118	-50,31	-29,66
5	Surabaya	33.066	24.182	14.708	-55,52	-39,18	42.382	26.284	14.513	-65,76	-44,78
6	Denpasar	40.118	22.273	16.583	-58,66	-25,54	42.842	27.716	17.921	-58,17	-35,34
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	25.447	13.102	16.167	-36,47	23,39	28.250	15.477	15.382	-45,55	-0,62
Rata-rata Nasional		25.447	32.763	29.090	14,32	-11,21	46.468	40.542	32.521	-30,01	-19,79

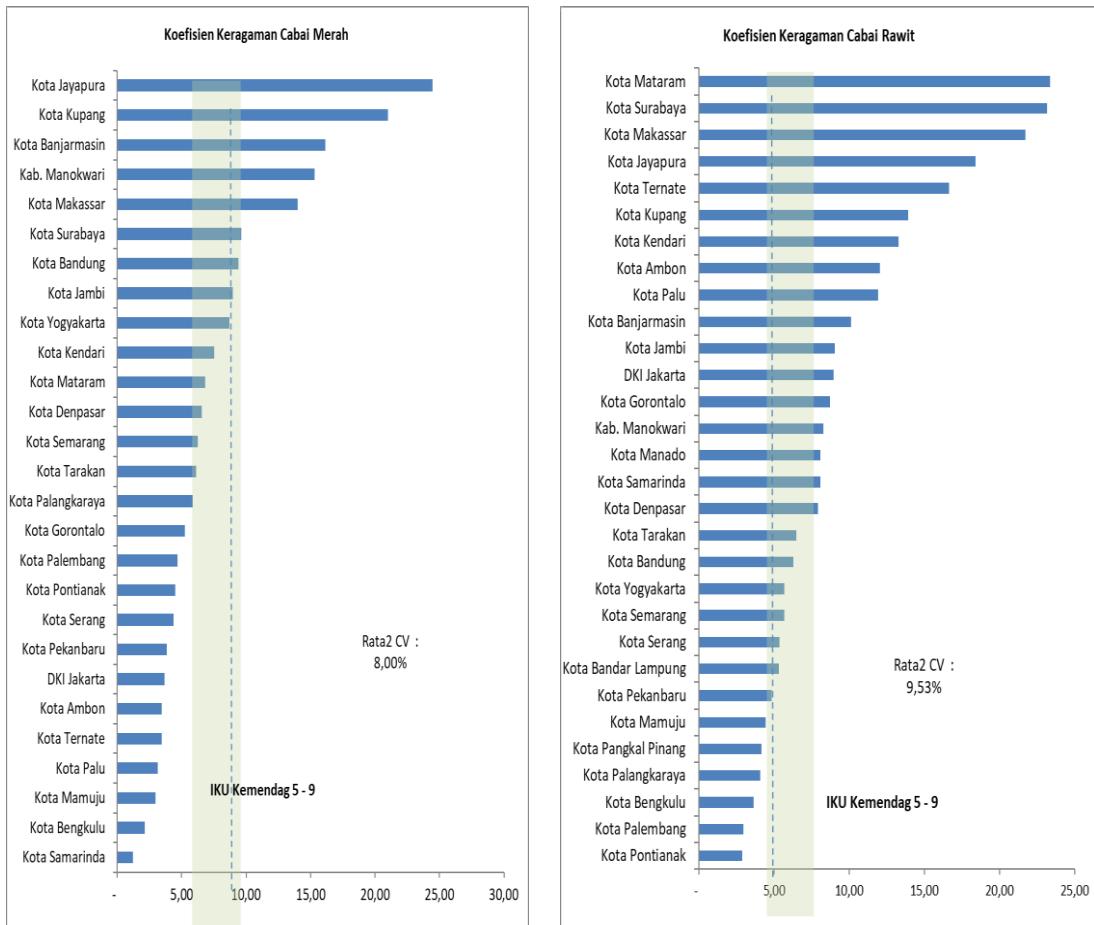
Sumber: PIHPS (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Februari 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 34.479,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar Rp 14.708,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 31.513,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar Rp 14.513,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Februari 2018 – Februari 2019 dengan KK sebesar 16,78 % untuk cabai merah dan 19,87 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Februari 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 2,14 % untuk cabai merah dan 2,11 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2019 menurun bila di lihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 36,56 %, cabai rawit sebesar 37,30 % bila di bandingkan dengan bulan Januari 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Samarinda, Kota DKI Jakarta dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 1,21 %, 3,67 % dan 5,23 %. Di sisi lain Kota Jayapura, Kota Kupang dan Kota Banjarmasin adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,46 %, 21,02 %, dan 16,14 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Pontianak, Kota Palangkaraya, dan Kota Bandar Lampung, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 2,90 %, 4,08 % dan 5,31 %. Di sisi lain Kota Mataram, Kota Makassar dan Kota Jayapura adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 23,36 %, 21,73 %, dan 18,40 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)



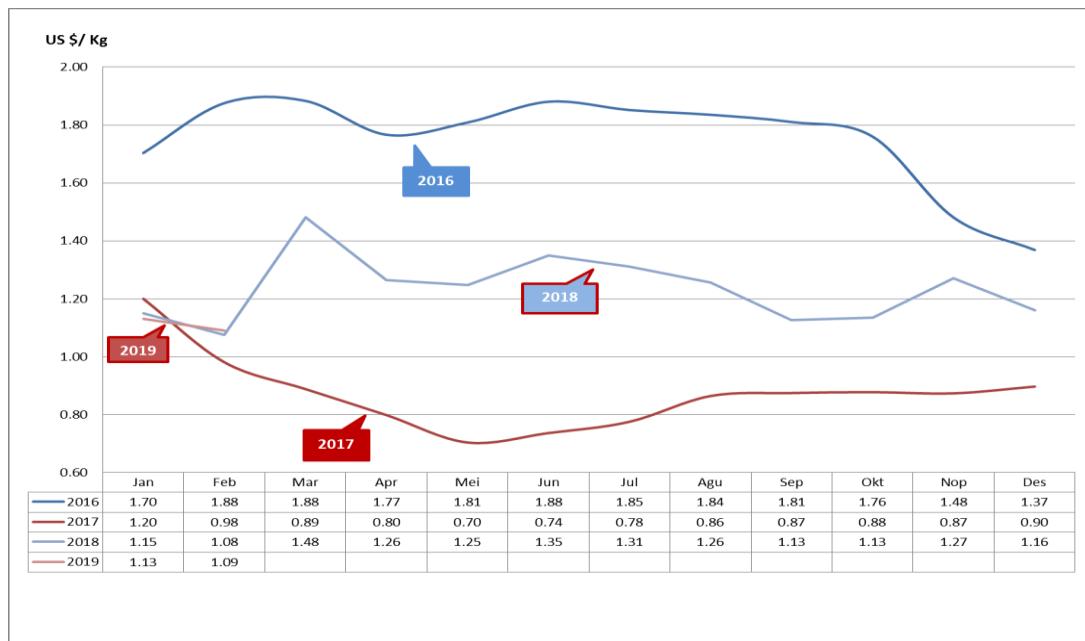
Sumber: PIHPS (Februari 2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Februari 2018 - bulan Februari 2019 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 19,87 % dan 9,59 %. Selama bulan Februari 2019, harga menurun sebesar -3,73 % dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019.

Harga cabai merah di India turun di bulan ini diakibatkan oleh menurunnya jumlah produksi cabai yang diakibatkan oleh cuaca yang tidak teratur, dimana beberapa daerah memiliki curah hujan yang kurang, sementara daerah yang lain memiliki curah hujan yang tinggi. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap produksi cabai yang akan diolah. (The Economic Times, 2019)

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



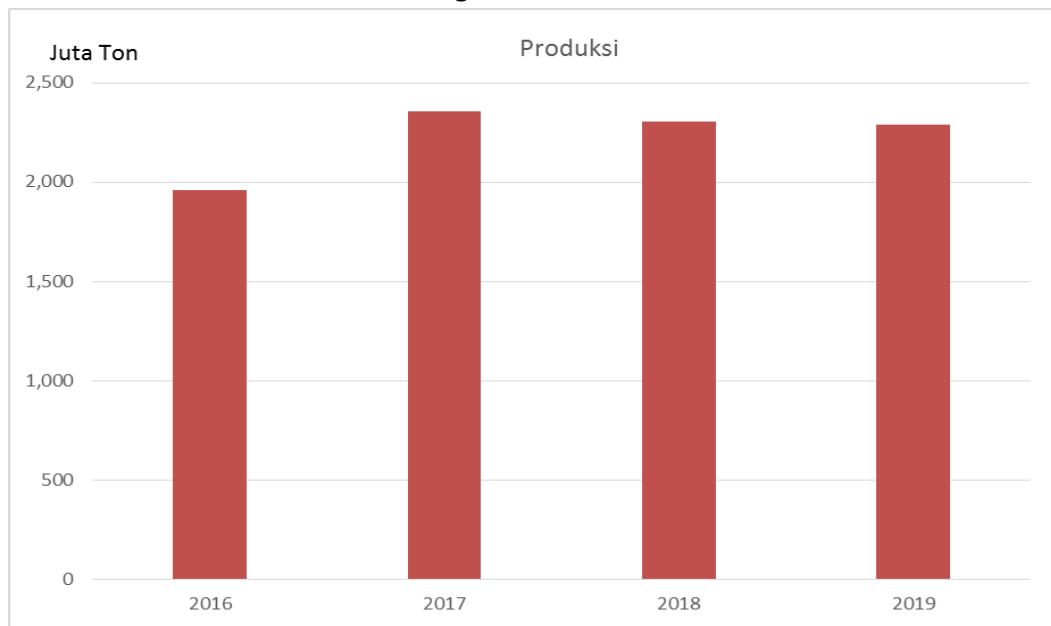
Sumber: NCDEX (Februari, 2019), diolah

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, total produksi cabai pada tahun 2016 sebesar 1,96 juta ton dan meningkat di tahun 2017 sebesar 2,35 juta ton dan terjadi sedikit penurunan di tahun 2018 sebesar 2,30 juta ton dan di perkirakan rencana produksi tahun 2019 sebesar 2,90 juta ton. Untuk produksi cabai merah pada tahun 2016 sebesar 1,04 juta ton, sedangkan di tahun 2017 meningkat menjadi 1,21 juta ton dan 1,12 juta ton di tahun 2019. Untuk cabai rawit produksi ditahun 2016 sebesar 843,998 ribu ton, tahun 2019 sebesar 986,907 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019



Sumber : Kementerian Pertanian

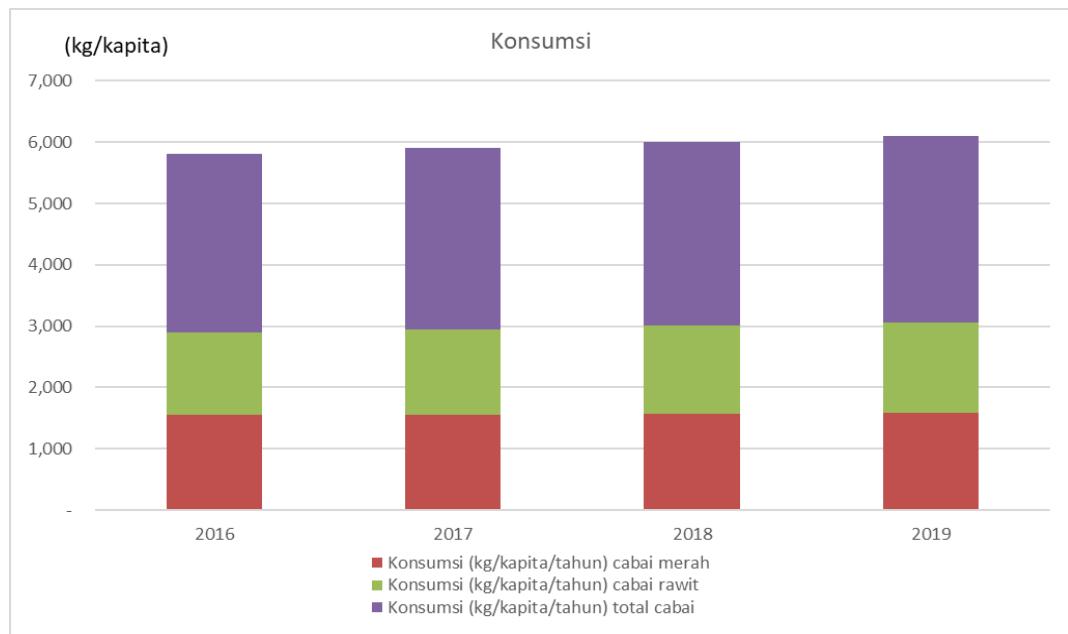
2. KONSUMSI

Total konsumsi cabai diperkirakan meningkat dari tahun 2016-2019, berdasarkan data proyeksi konsumsi cabai Indonesia tahun 2015, kementerian pertanian baik itu cabai merah dan cabai rawit terus mengalami peningkatan. Jika dilihat pada tahun 2016 konsumsi (kg/kapita/tahun) untuk cabai total konsumsi cabai 2,90 kg/kapita, ditahun 2017 (2,95 kg/kapita), tahun 2018 (3,00 kg/kapita) dan tahun 2019 (3,05 kg/kapita). Untuk cabai merah pada tahun 2016 jumlah konsumsi sebesar 1,55 (kg/kapita), di

tahun 2017 jumlah konsumsi menjadi 1,56 (kg/kapita) dan di tahun 2019 menjadi 1,58 (kg/kapita). Sedangkan untuk cabai rawit konsumsi tahun 2016 sebesar 1,35 (kg/kapita), tahun 2018 konsumsi 1,43 (kg/kapita), tahun 2019 di prediksi sebesar 1,46 (kg/kapita).

Untuk menjaga ketersediaan nasional aman sepanjang tahun harus menjaga pola tanam, karena tingkat kepatuhan daerah dalam melaksanakan pola tanam sangat mempengaruhi stabilisasi produksi. (Kementerian Pertanian, 2019).

Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Cabai Tahun 2016-2019



Sumber : Kementerian Pertanian

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

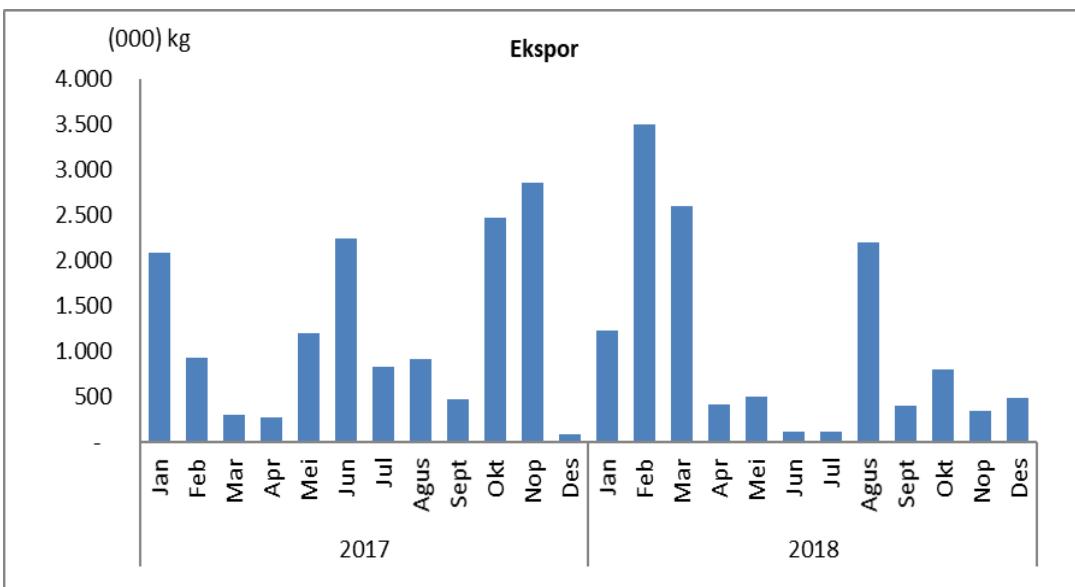
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2018, antara lain : (1) HS 0709.601.000 Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled; (2) HS 0904.211.000 Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground; (3) 0904.221.000 Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground.

EKSPOR CABAI

KELOMPOK	BTK 2012	URAIAN BTK 2012	2018											
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER
CABE	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	7.578	9.610	18.125	8.781	11.850	8.838	9.460	14.625	7.914	9.729	17.060	12.259
CABE	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3.813	27	15	5.108	38	30	100	16.015	1.550	14.769	14.800	-
CABE	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	111.000	25.566	241.022	27.631	38.186	2.065	2.335	188.634	29.957	54.983	2.000	35.674
Total			122.391	35.203	259.162	41.520	50.074	10.934	11.895	219.274	39.431	79.480	33.860	47.933

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Desember berfluktuasi. Jika pada bulan Agustus Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 219,274 kg. Namun di bulan Oktober terjadi penurunan ekspor yang cukup drastis yaitu sebesar 79,480 kg dan dibulan November juga menurun yaitu sebesar 33,860 kg, namun di bulan desember terjadi sedikit peningkatan ekspor sebesar 47,932 kg jumlah volume ekspor ini hanya terdiri dari 2 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabe (buah dari genus capcicum) segar atau dingin dan HS 0904.221.000 cabe(buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, sedangkan untuk HS 0904.211.000 cabe (buah dari genuscapsicum) dikeringkan tidak di eksport.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Sejak di berlakukannya Permendag 12 Tahun 2018 yang terakhir kali diubah berdasarkan Permendag 87 Tahun 2015 tentang ketentuan impor produk tertentu. Ditetapkan bahwa setiap pelaksanaan impor produk tertentu hanya dikenakan kewajiban verifikasi di pelabuhan muat, sehingga importasi cabai kering dengan kode pos tarif/HS 0904.21.10

tidak memerlukan surat persetujuan impor yang diterbitkan oleh kementerian perdagangan. (Kementerian Perdagangan).

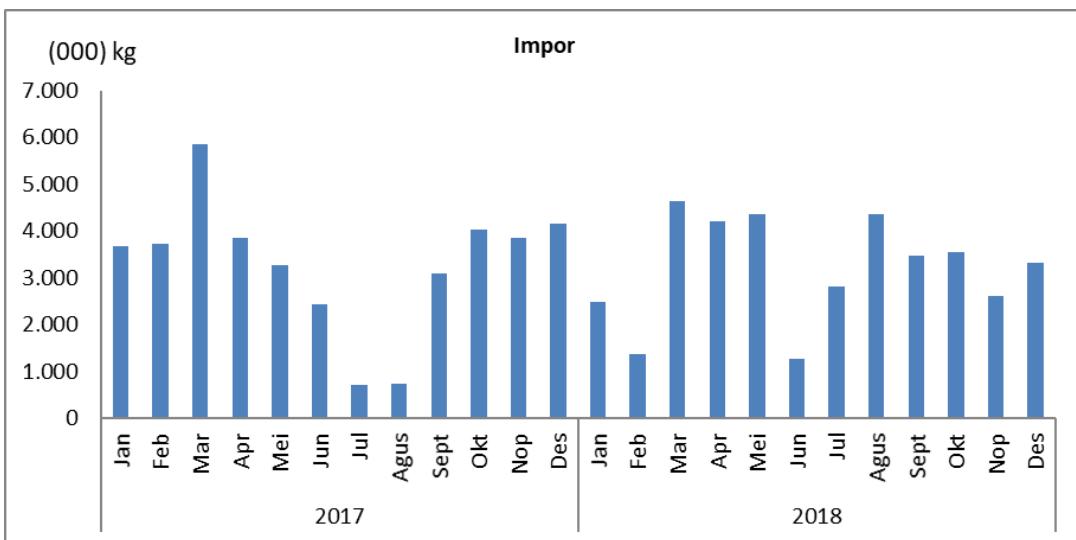
Untuk impor cabai dengan kode pos tarif/HS 0709.601.000/cabe (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, pada tahun 2018 tidak ada impor sejak di berlakukannya Permendag No 30 Tahun 2017.

IMPOR CABAI

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018										
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
CABE	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled
CABE	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	1.962.835	1.000.383	4.171.095	3.687.478	3.818.338	1.120.420	2.556.326	3.856.076	3.181.235	3.175.093	2.195.104
CABE	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	520.000	281.562	469.590	520.125	525.792	139.483	245.081	407.114	282.100	375.689	410.916
Total			2.482.835	1.281.945	4.640.685	4.207.603	4.344.130	1.259.903	2.801.407	4.263.190	3.463.336	3.550.782	2.606.020

Perkembangan impor cabai di Indonesia juga mengalami fluktuatif. Gambar 6 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Agustus yaitu sebesar 4,344,130 kg. Namun terjadi penurunan di bulan Oktober yaitu sebesar 3,550,782 kg, begitu juga terjadi penurunan volume impor cabai dibulan November yaitu sebesar 2,606,020 kg dan terjadi peningkatan impor sebesar 3,320,539 kg di bulan desember. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan februari 2019 sebesar 0,07 %. Dimana cabai merah dan cabai rawit termasuk dalam komoditi yang memberikan andil pada deflasi, cabai merah senilai 0,06 % dan cabai rawit menyumbang 0,02 %. (finance.detik.com).

Harga cabai dalam negeri pada bulan Februari terus menurun hal ini di karenakan mundurnya musim hujan pada bulan Oktober-November 2018 disertai kondisi cuaca yang baik dan berujung terjadinya panen serentak pada bulan Desember 2018 - Februari 2019, sehingga mengakibatkan produksi yang berlebih. Namun dengan melimpahnya produksi cabai di sentra produksi di pulau jawa, Lombok dan Sulawesi belum dapat di distribusikan keluar pulau tersebut akibat dari meningkatnya biaya kargo sejak awal januari 2019, mengakibatkan cabai yang menumpuk di wilayah sentra diatas. Menurut kementerian pertanian perlu adanya kebijakan terkait biaya kargo dan insentif, sehingga saat ini kementerian pertanian terus berusaha menggalang komunikasi dengan instansi terkait untuk memperjuangkan agar tarif kargo angkutan hortikultura khususnya cabai secepatnya diturunkan agar perdagangan antar pulau kembali normal (sindonews.com).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Februari 2019 adalah sebesar Rp 43.376/kg, mengalami penurunan harga yang cukup signifikan sebesar 4,50% dibandingkan bulan Januari 2019 sebesar Rp 45.420/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018 sebesar Rp 41.274/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 5,09%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Februari 2018 – Februari 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,67%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Februari 2019 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Februari sebesar 17,91%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Januari 2019 adalah sebesar Rp30.419/kg mengalami kenaikan sebesar 1,80% jika dibandingkan bulan Desember 2018 sebesar Rp 29.881/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari tahun lalu sebesar Rp 27.118/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 9,74.

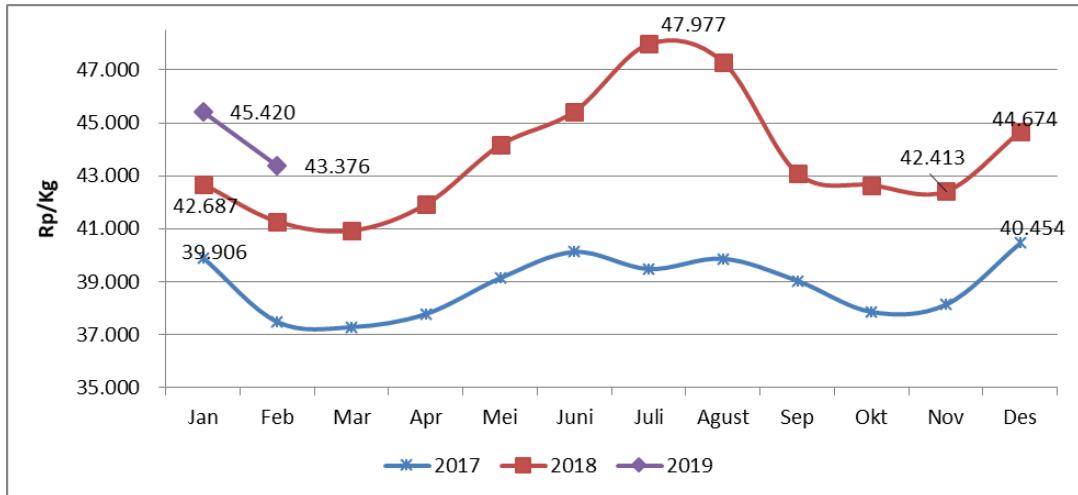
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Februari 2019 tercatat sebesar Rp 43.376/kg. Harga tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 4,50 % jika dibandingkan bulan Januari 2019 sebesar Rp 45.420/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Februari tahun 2018 sebesar Rp 41.274/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 5,09%. Penurunan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh tingkat permintaan yang cenderung turun. Dalam mengatasi hal ini, Pemerintah telah menyusun beberapa langkah di antaranya adalah mengimbau masing-masing pelaku usaha atau integrator memaksimalkan kapasitas Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) dan kapasitas Cold Storage. Hal ini karena pasar untuk komoditas unggas di Indonesia saat ini didominasi fresh commodity yang bisa

rusak dalam waktu dua hari. Maka, jika produk segar itu dijual dalam bentuk beku atau olahan, maka daging ayam diharapkan dapat bertahan lebih lama dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu pemerintah juga meminta integrator untuk mengurangi penjualan ayam hidup. Dengan begitu, harga ayam di tingkat peternak diharapkan kembali normal. Selanjutnya pemerintah juga mengimbau kepada Pemerintah Daerah (Pemda) untuk mengatur dan mengawasi kegiatan budidaya ayam ras, mulai dari pendataan peternak hingga populasi di wilayahnya, baik peternak mandiri maupun milik integrator.



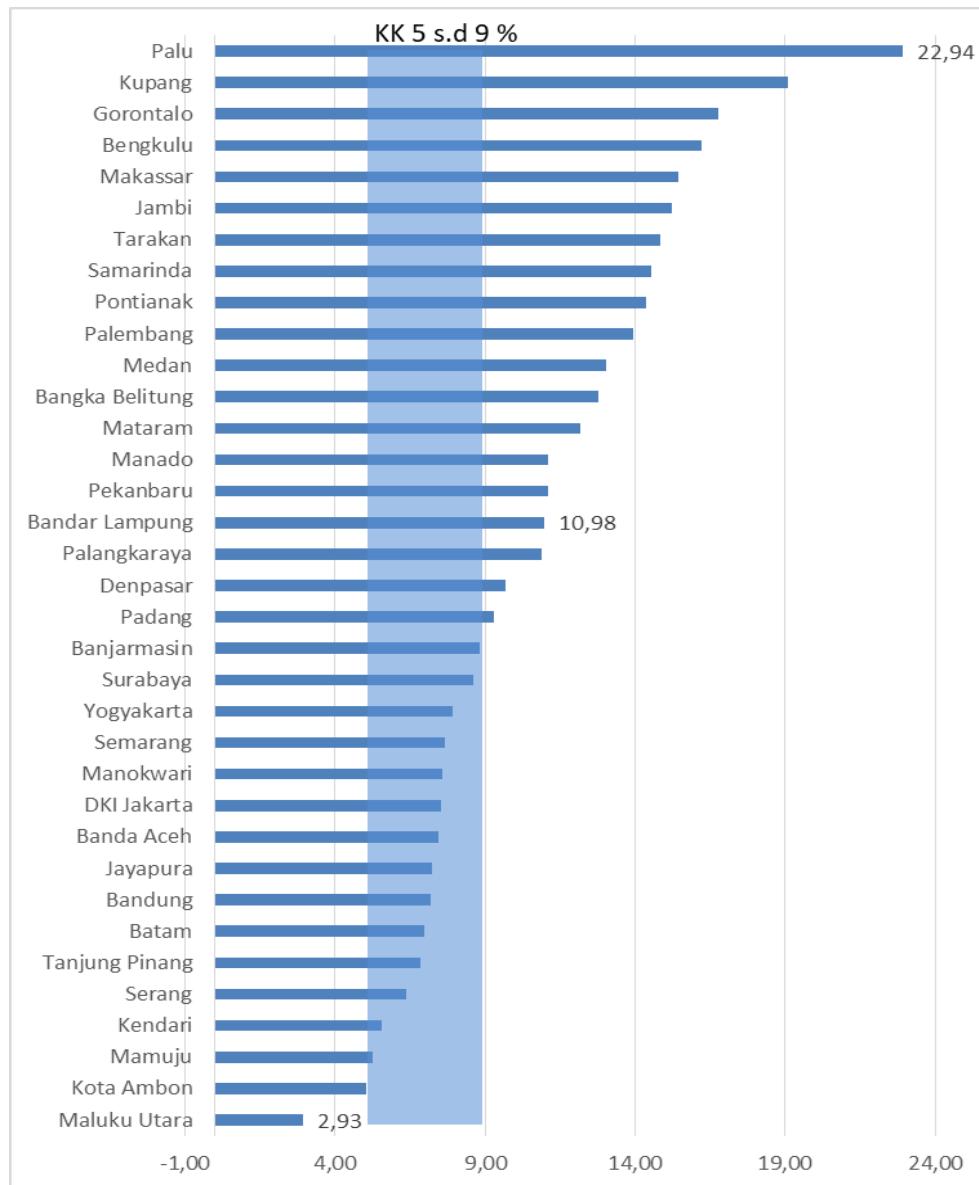
Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS (Februari 2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Februari 2019 sebesar 10,67%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Februari 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 2,93%. Di sisi lain, Palu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 22,94% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Februari 2019 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Februari 2019 adalah sebesar 17,91% mengalami kenaikan sebesar 1,82% dibanding KK pada bulan

sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Tarakan sebesar Rp47.150, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp20.900/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu KK kurang dari 13%.



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Februari 2019

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Februari 2019), diolah

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

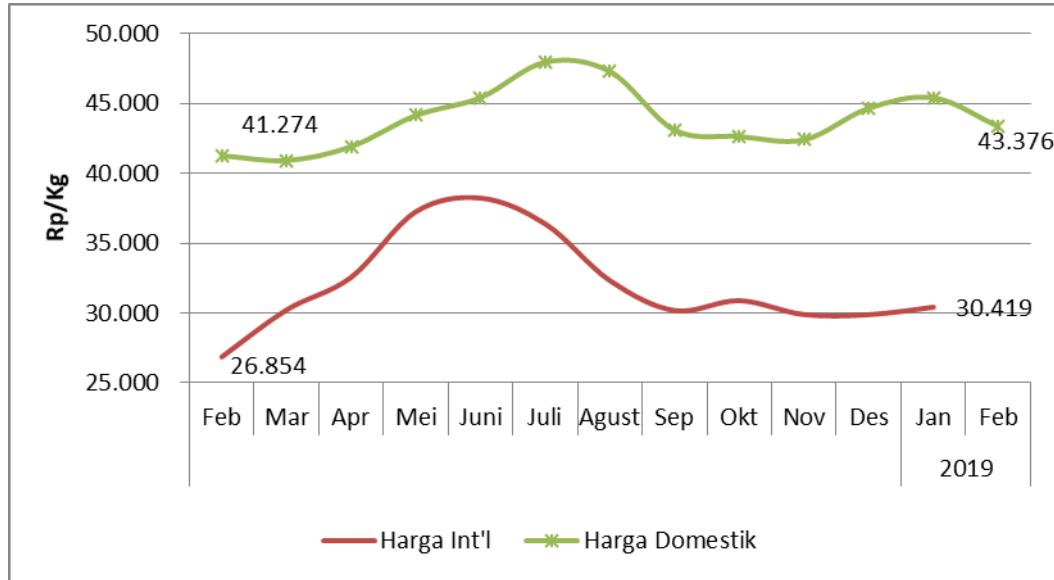
Kota	2018	2019		Perubahan Februari 2019	
	Februari	Januari	Februari	Thd Feb. 2018	Thd Jan. 2019
Daging Ayam Ras					
Medan	28.000	31.750	26.400	-5,71	-16,85
Bandung	34.250	40.500	34.000	-0,73	-16,05
Jakarta	33.500	41.500	34.250	2,24	-17,47
Semarang	32.250	37.250	32.500	0,78	-12,75
Yogyakarta	32.750	39.250	33.250	1,53	-15,29
Surabaya	33.000	37.500	32.000	-3,03	-14,67
Denpasar	33.000	41.500	38.000	15,15	-8,43
Makassar	24.700	31.500	26.400	6,88	-16,19
Rata-rata Nasional	32.150	36.200	33.300	3,58	-8,01

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Februari 2019), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Februari 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 26.400/Kg sampai dengan Rp 38.000/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami penurunan harga. penurunan harga berkisar antara 8,01% sampai dengan 17,47%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar sebagian mengalami kenaikan dan sebagian lainnya mengalami penurunan. Kota yang mengalami penurunan harga dibanding tahun lalu adalah Medan, Bandung dan Surabaya dengan tingkat penurunan harga berturut-turut sebesar 5,71%, 0,71% dan 3,03%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Januari 2019 sebesar Rp 30.419/kg mengalami kenaikan dibanding bulan Desember 2018 sebesar Rp 32.484/kg yakni naik sebesar 1,8%. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari tahun lalu sebesar Rp 27.718/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 9,79%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Januari 2019 tercatat sebesar € 185,98/100 kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kur BI, EURO terhadap rupiah (Gambar 3).



Sumber: *indexmundi.com* (Februari 2019) diolah
Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan daging ayam Ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Februari 2018 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 34 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 299 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 268 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
				4=2-3	
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4	
Stok Awal					
Jan-19	299	268	31	31	
Feb-19	303	268	34	65	
Mar-19	276	268	7	73	
Apr-19	309	268	41	113	
Mei-19	302	274	28	141	
Jun-19	315	288	27	168	
Jul-19	307	268	38	206	
Agu-19	316	270	46	252	
Sep-19	316	268	47	299	
Okt-19	302	268	33	333	
Nov-19	306	268	38	371	
Des-19	296	271	26	396	
Total 2019	3.648	3.252	396		396

Sumber: BKP Kementan, 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pada awal tahun ini, Kementerian Perdagangan menaikkan harga acuan telur dan daging ayam ras di tingkat peternak dan konsumen. Keputusan tertuang dalam surat edaran Kemendag dengan Nomor 82/M-DAG/SD/1/2019 tertanggal 29 Januari 2019. Dalam surat edaran tersebut, tertulis bahwa harga pembelian daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak untuk periode Februari-Maret 2019 adalah Rp 20 ribu per kilogram untuk batas bawah dari Rp 18 ribu per kilogram. Sementara itu, batas atasnya adalah Rp 22 ribu per kilogram atau baik 10 persen dari sebelumnya, Rp 20 ribu per kilogram. Adapun di tingkat konsumen, harga acuan penjualan telur ditetapkan sebesar Rp 25 ribu per kilogram dari sebelumnya Rp 23 ribu per kg. Adapun, untuk ayam ras, harga acuan penjualan direvisi dari Rp 34 ribu per kilogram menjadi Rp 36 ribu per kilogram. Keputusan kenaikan harga acuan tersebut cukup realistik karena harga pakan ternak sudah lama naik sebagai dampak kenaikan harga jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak. Pada bulan ini, harga jagung di tingkat peternak diketahui mencapai Rp 4.500 hingga Rp 6.000 per kilogram. Padahal, dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018, pemerintah menetapkan harga acuan penjualan

konsumen untuk jagung sebesar Rp 4.000 per kilogram. Maka dari itu harga jual komoditas telur dan ayam harus disesuaikan agar pelaku usaha tidak mengalami kerugian. Terutama untuk peternak yang selama ini memiliki margin keuntungan terbatas.

Harga acuan ini merupakan harga acuan sementara karena merespon kenaikan harga jagung. Surat edaran tersebut berlaku sejak surat ditandatangani dan selanjutnya bakal kembali mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 Tahun 2018. Dibandingkan Permendag 96/2018 tersebut, aturan harga batas bawah daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak ditentukan sebesar Rp 18 ribu per kilogram. Sedangkan pada batas atas, kedua komoditas itu ditetapkan sebesar Rp 20 ribu per kilogram. Sementara itu, aturan juga mengatur harga penjualan di konsumen Rp 34 ribu per kilogram untuk daging ayam ras dan Rp 23 ribu per kilogram untuk telur ayam ras. Perubahan untuk harga khusus dikarenakan harga daging ayam ras dan telur ayam ras berada di atas harga acuan (Republika, 2019).

2. Pada tahun 2019 ini, pemerintah melalui rapat koordinasi memutuskan untuk kembali membuka keran impor jagung sebagai bahan baku untuk pakan ternak, sebesar 150 ribu ton jagung impor itu diprediksi bisa masuk pada akhir Februari 2019. Untuk impor tersebut, pemerintah telah memberikan izin penugasan kepada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) melalui Persetujuan Impor (PI) yang diterbitkan pada 25 Februari 2019 lalu. Diperkirakan jagung impor tersebut akan habis terserap sebelum panen raya terjadi pada April 2019. Pengumuman surat undangan impor jagung ini telah dipublikasikan oleh Perum Bulog melalui situs resminya. Dalam pengumuman tersebut disebutkan total kebutuhan impor adalah sebesar 150 ribu ton dan berasal dari Brasil serta Argentina. Dalam dokumen lelang tersebut Pada disebutkan bahwa sebanyak 120 ribu ton jagung impor akan masuk lewat lewat Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya dan sisanya 30 ribu ton jagung impor akan masuk lewat Pelabuhan Cigading, Banten. Selain itu, Bulog juga mensyaratkan batas waktu maksimal kedatangan impor jagung tersebut adalah pada 31 Maret 2019. Jadi sejak November 2018 Bulog sudah mengeksekusi penugasan impor jagung sebanyak 280 ribu ton yang dibagi ke dalam tiga fase: 100 ribu ton di akhir November, 30 ribu ton di awal tahun ini dan yang terbaru di Bulan Februari 2019 sebesar 150 ribu ton. (CNN Indonesia, 2019)
3. Pemerintah memfasilitasi pertemuan antara peternak ayam mandiri Solo dengan petani jagung Blora. Hak Ini merupakan langkah pemerintah untuk memberi kepastian pasar kepada petani dan peternak yang diwujudkan dalam kesepakatan kerjasama

penyerapan jagung antar kedua belah pihak. Sebagai salah satu sentra ternak ayam petelur di tanah air, kebutuhan Solo Jawa Tengah akan jagung sebagai bahan pakan sangat tinggi. Untuk itu, diharapkan saat panen raya seperti ini harga jagung di petani tetap terjaga, tidak turun drastis, petani untung dan peternak juga memperoleh harga yang wajar, sehingga keduanya sama-sama untung. Adapun dasar aturan yang digunakan sebagai pedoman harga jagung adalah Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 Tahun 2018 Tentang Harga Acuan Pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen. Dalam Permendag ini harga pembelian jagung di tingkat petani dengan kadar air 15% sebesar Rp. 3.150/kg dan harga acuan penjualan di industri pengguna (sebagai pakan ternak) Rp 4.000/kg. Pada acara peternak dan petani ini juga dilakukan penandatanganan kesepakatan kerjasama antara petani dan gabungan kelompok tani (gapoktan), para perusahaan pabrik pakan (feed meal), peternak ayam petelur (layer) mandiri yang disaksikan oleh Satgas Pangan dan Bulog Divre Jateng. (Katadata, Februari 2019)

Disusun Oleh: Avif Haryana



DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2018 rata-rata sebesar Rp 107.232,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,01%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,82%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2018 – Februari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,57% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.262,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Februari 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,11%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Februari 2019 sebesar US \$ 5,52/kg, atau naik sebesar 0,74% jika dibandingkan bulan Januari 2018. Jika dibandingkan harga pada bulan Februari tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 7,59 %.

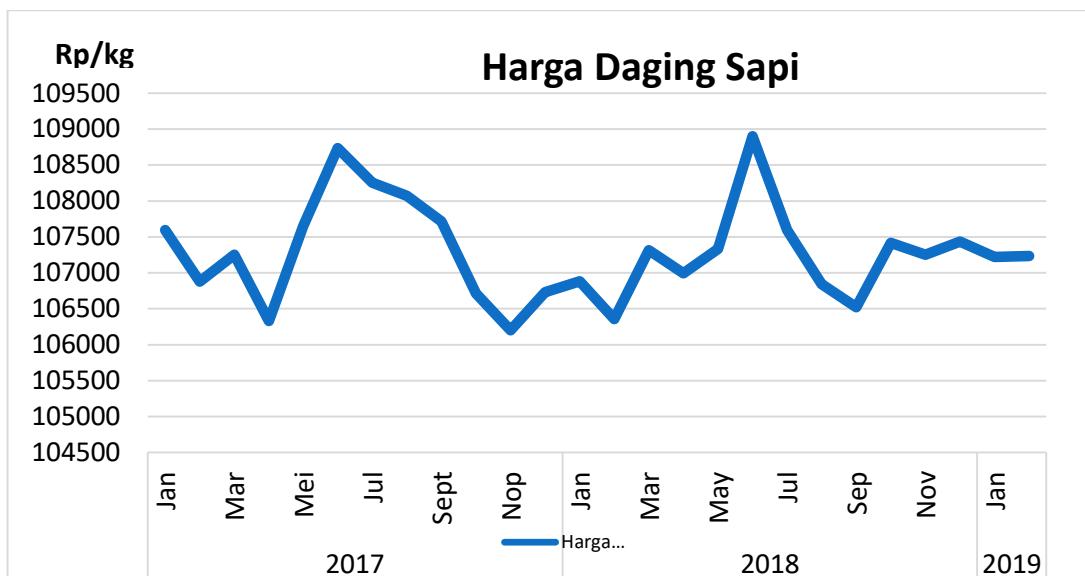
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2018 rata-rata sebesar Rp 107.232,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018, harga tersebut mengalami mengalami kenaikan sebesar 0,01%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,82%. (Gambar 1). Bahkan harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang di bawah Rp.100.000 per kg. Kenaikan harga daging sapi terjadi karena pasokan daging sapi lokal masih kurang meskipun permintaan masih realtif stabil.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (Februari)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2017 – Februari 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,57% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.232,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Februari 2018 yaitu 9,11% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,29%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Februari 2018 berkisar antara Rp 100.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi terendah di kota Kupang, Makassar, dan Ambon. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Tanjung Pinang dan Bandung.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 61,76% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Februari 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar

9,11% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.119.895,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 120.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

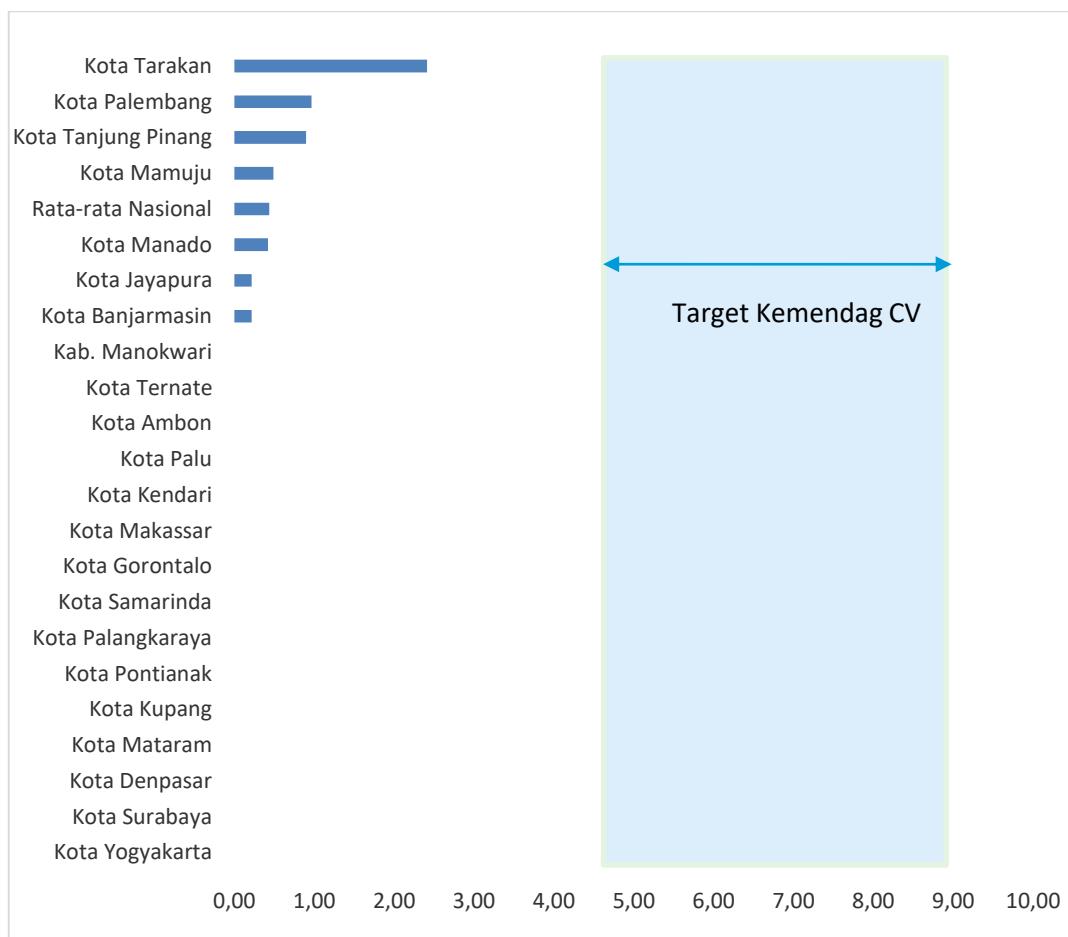
Nama Kota	2018		2019		Perub Harga thdp (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb'18	Jan'19	
Medan	120,000	129,150	115,650	-3.63	-10.45	
Jakarta	130,000	150,000	129,150	-0.65	-13.90	
Bandung	146,250	123,466	150,000	2.56	21.49	
Semarang	122,500	117,500	122,500	0.00	4.26	
Yogyakarta	117,500	118,750	117,500	0.00	-1.05	
Surabaya	118,750	112,500	118,750	0.00	5.56	
Denpasar	112,500	115,705	112,500	0.00	-2.77	
Makassar	97,500	100,000	100,000	2.56	0.00	
Rata2 Nasional	117,550	119,267	119,895	1.99	0.53	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Februari, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar sebagian naik yakni di kota Bandung, Semarang, dan Surabaya sedangkan sebagian turun yakni di kota Medan, Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar. Kenaikan harga tertinggi terjadi di Bandung yakni 21,49% sedangkan penurunan harga tertinggi terjadi di kota Jakarta yakni turun sebesar 13,90%. Secara nasional terjadi kenaikan harga sebesar 0,53%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Tarakan merupakan kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi yakni 2,41%. Selama bulan Februari 2018 sekitar 97,06% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1. Sementara harga yang relatif stabil berada di kota Banda Aceh, Medan dan Padang. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi 0%. Meskipun harga relatif stabil namun harga di kota Banda Aceh cukup tinggi yakni di atas Rp.135.000 per kg. Sementara harga terendah di kota Kupang yakni Rp.100.000 per kg.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Februari 2019

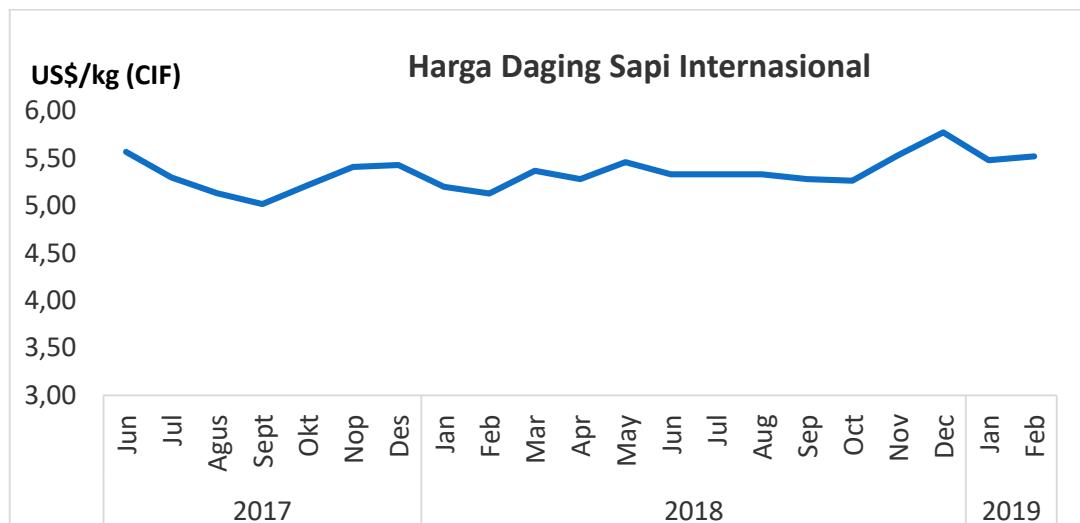


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Februari, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Februari 2019 sebesar US \$ 5,52/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Januari 2018 lalu yakni sebesar 0,74%. Jika dibandingkan bulan Februari tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 7,59%. Kenaikan harga daging sapi dunia juga telah menyumbang atas kenaikan harga daging secara agregat. Indeks harga daging bulan Februari naik 1,2 poin dibanding bulan sebelumnya namun turun 6,7 poin jika dibandingkan bulan Februari tahun lalu.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (Februari)
(US\$/kg)**



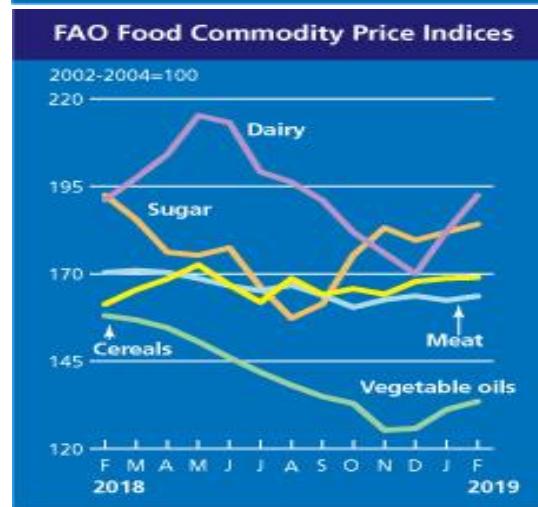
Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Februari 2018 adalah 164,8 poin atau naik 3 poin (1,8%) jika dibandingkan bulan Januari 2018. Jika dibandingkan Februari tahun lalu, indeks harga naik 3,7 poin (2,2%) yakni dari indeks sebesar 168,4 poin. Kenaikan indeks harga pangan ini didorong adanya kenaikan akibat kenaikan harga produk susu, minyak nabati dan gula. Indeks harga produk susu naik 12 poin yakni dari 170,0 poin ke 168,1 poin atau kenaikan tertinggi dibanding minyak nabati (naik 0,3 poin) dan gula(naik 2,3 poin).

Indeks harga daging secara agregat di bulan Februari menurut FAO sebesar 167,5 poin atau naik 2,7 poin (1,7%) jika dibandingkan bulan Januari sebesar 164,7 poin. Jika dibandingkan bulan Februari tahun lalu, terjadi penurunan 4 poin (2,2%). Kenaikan harga indeks pangan dunia secara agregat disebabkan oleh masing-masing indeks bahan makanan yakni produk susu, gula, daging, minyak nabati, dan sereal. Kenaikan tertinggi adalah untuk produk susu dan minyak nabati.

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Februari, 2019), diolah

FAO food price index

	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2001	94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.5	166.4	192.9	165.3	144.0	177.5
2018	February 171.4	170.3	191.1	161.3	158.0	192.4
	March 173.2	171.0	197.4	165.4	156.8	185.5
	April 174.0	170.4	204.1	168.5	154.6	176.1
	May 175.8	168.7	215.2	172.6	150.6	175.3
	June 172.7	166.5	213.2	166.8	146.1	177.4
	July 167.1	165.2	199.1	161.9	141.9	166.3
	August 167.8	166.8	196.2	168.7	138.2	157.3
	September 164.5	163.8	191.0	164.0	134.9	161.4
	October 162.9	160.4	181.8	165.7	132.9	175.4
	November 161.8	162.6	175.8	164.1	125.3	183.1
	December 161.9	163.7	170.0	167.8	125.8	179.6
2019	January 164.7	162.4	182.1	168.7	131.2	181.9
	February 167.5	163.6	192.4	169.0	133.5	184.1

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004; in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

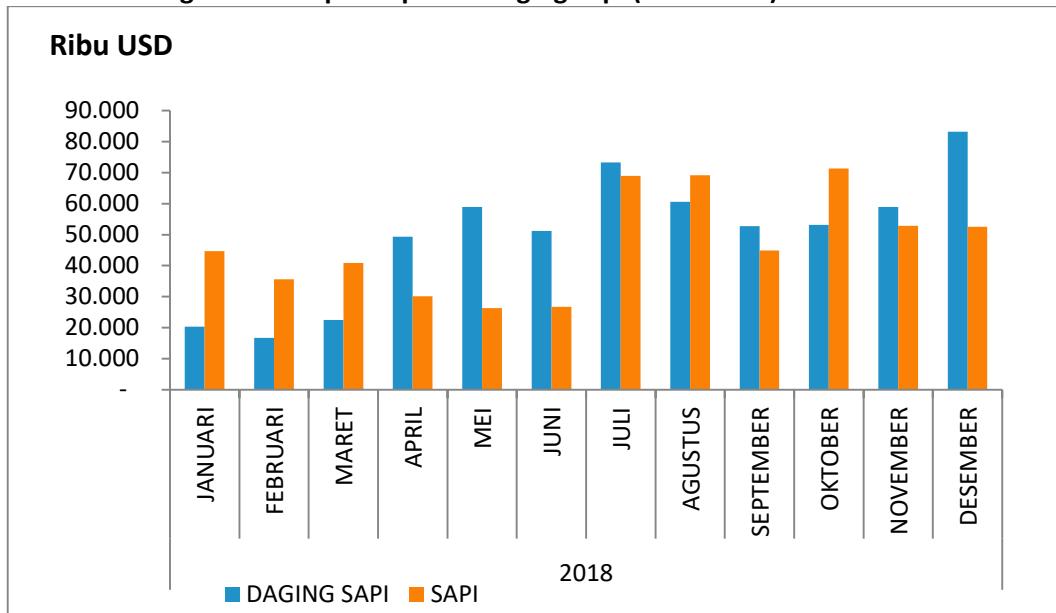
1.3. Perkembangan Produksi

Kementerian Pertanian memperkirakan produksi daging sapi dan kerbau pada bulan Februari 2019 sebesar 35 ribu ton sedangkan kebutuhan sebesar 56 ribu ton. Jumlah ini sama dengan perkiraan produksi dan konsumsi bulan Januari lalu. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan Februari adalah sebesar 42 ribu ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

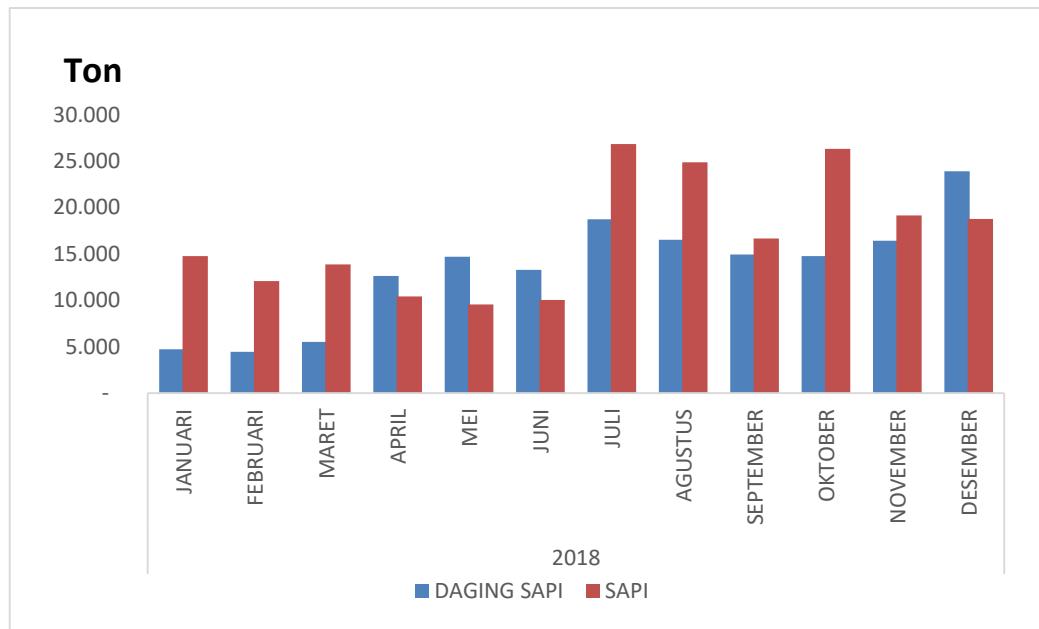
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Desember 2018, total nilai impor sapi senilai USD 52,56 juta atau turun 0,5% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan November yakni sebesar USD 52,80 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Desember 2018 tercatat USD 83,23 juta atau naik 41,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 58,96 juta. Jika dibandingkan tahun lalu, nilai impor sapi naik 22,48% dimana tercatat nilai impor sapi tahun lalu sebesar USD 42,91 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 98,88% dibanding tahun lalu dimana tercatat nilai impor daging sapi tahun lalu sebesar USD 41,85 juta.

Gambar 6.
Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 7.
Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Desember 2018, total volume impor sapi senilai 18,76 ribu ton atau turun 1,9% jika dibandingkan volume impor bulan November yakni sebesar 19,13 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Desember 2018 tercatat 23,91 ribu ton atau naik 45,6% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 16,41 ribu ton. Jika dibandingkan tahun lalu, volume impor sapi naik 22,48% dimana tercatat volume impor sapi tahun lalu sebesar 14,35 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 98,88% dibanding tahun lalu dimana tercatat volume impor daging sapi tahun lalu sebesar 9,64 ribu ton.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Pada awal tahun 2019, pemerintah telah menetapkan alokasi impor daging kerbau sebanyak 100 ribu ton. Penetapan alokasi impor daging kerbau ini bertujuan untuk menstabilkan harga daging sapi agar tidak melebihi Rp.120.000 per kg. Melalui Kementerian Koordinator Perekonomian, alokasi impor ini ditetapkan untuk Bulog dan PT Berdikari. Kebijakan ini telah dikeluarkan sejak akhir Januari lalu.

Menurut Direktur Operasional dan Pelayanan Publik Bulog, saat ini Bulog belum bisa melakukan pengadaan daging kerbau dikarenakan Bulog masih memiliki sisa stok daging kerbau tahun lalu sebanyak 10.709 ton per 12 Februari 2019. Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Bidang Industri Pangan juga meminta pemerintah untuk memperbanyak pilihan impor daging sapi. Menurut KADIN, daging sapi dari Amerika Latin dan Afrika memiliki harga yang lebih murah dan kualitas yang baik jika dibandingkan Australia dan Selandia Baru. Adapun tidak tercapainya kuota impor daging kerbau pada tahun lalu, menurut dia bisa dikarenakan minat masyarakat terhadap daging kerbau agak kurang sehingga KADIN menilai langkah yang tepat adalah membuka impor daging sapi. (sumber:katadata.co.id)

Terkait perdagangan ekspor daging sapi dunia, Asutralian merupakan produsen sapi di dunia dengan pangsa produksi sebesar 3% namun menguasai pasar dunia hingga 15%. Permintaan daging sapi Australia terus meningkat terutama dari Cina dan Indonesia seiring dengan meningkatnya permintaan daging sapi dari jenis yang beragam. Dengan sistem keamanan pangan yang terbaik di dunia, khususnya terkait traceability system, permintaan daging sapi Australia terus tumbuh. Australia juga telah mempercepat perjanjian kerjasama bilateral dengan negara lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dan Cina (sekitar tiga perempat pasar ekspor Australia) sehingga pasar ekspor Australia dapat dipertahankan. Selain itu, meningkatnya pendapatan (*income*) penduduk di beberapa *emerging market*, menyebabkan posisi daging Asutralia di pasar dunia semakin tumbuh positif. (sumber: *Meat Livestock Australia*)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



G U L A

Informasi Utama

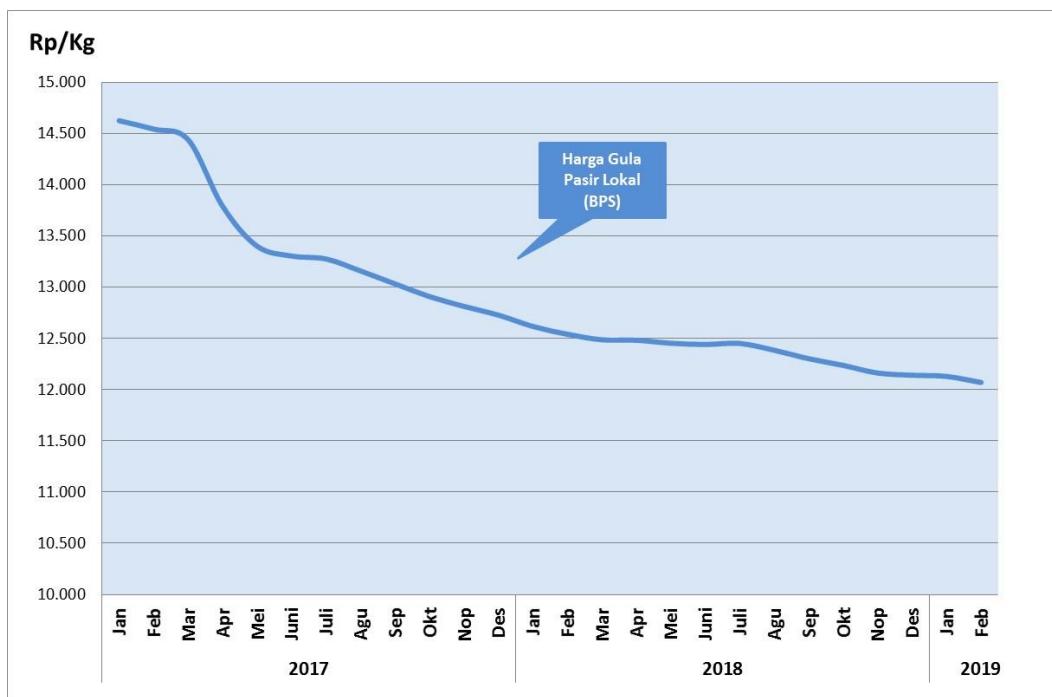
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Februari 2019 turun sebesar 0,49% dibandingkan dengan Januari 2019. Harga bulan Februari 2019 lebih rendah 3,76% jika dibandingkan dengan Februari 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2018 – Februari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,32%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Januari 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,04%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Februari 2019 lebih tinggi 0,20% dibandingkan dengan Januari 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Februari 2019 lebih tinggi 0,98% dibandingkan dengan Januari 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 3,62% dan harga *raw sugar* lebih rendah 4,76%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Februari 2019 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.071,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Februari 2019 turun sebesar 0,49% dibandingkan dengan Januari 2019. Harga bulan Februari 2019 lebih rendah 3,76% jika dibandingkan dengan Februari 2018

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

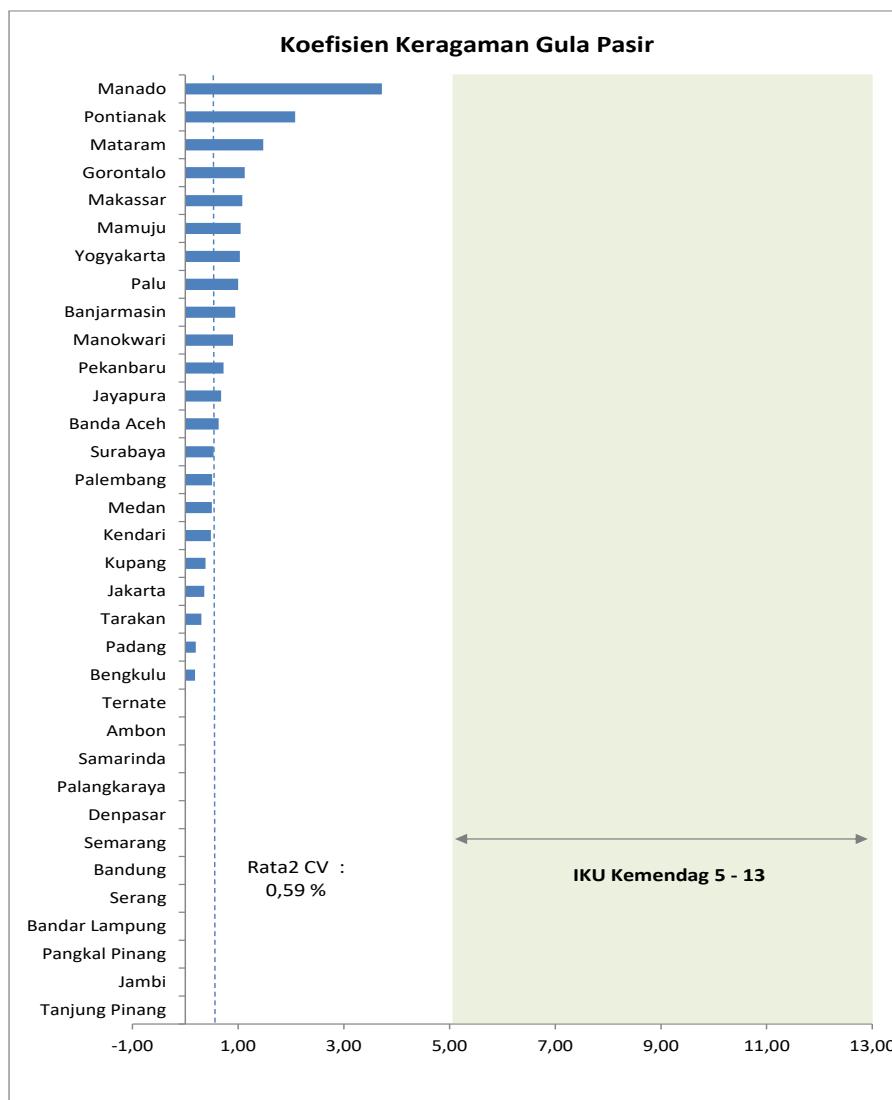


Sumber: BPS (2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Februari 2018 - bulan Februari 2019 sebesar 1,32%, Angka tersebut mengalami sedikit peningkatan dari periode sebelumnya yang sebesar 1,30%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,02% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,04% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota pada bulan Februari 2019 relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Manado sebesar 3,72% dengan harga rata-rata Rp11.337,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Pontianak, Mataram dan Gorontalo merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,08%, 1,47% dan 1,12%. Dengan harga rata-rata Rp 10.858,-/Kg, 11.413,-/Kg, dan 11.608,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Februari 2019 di 8 kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.887,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 10.737,-/kg

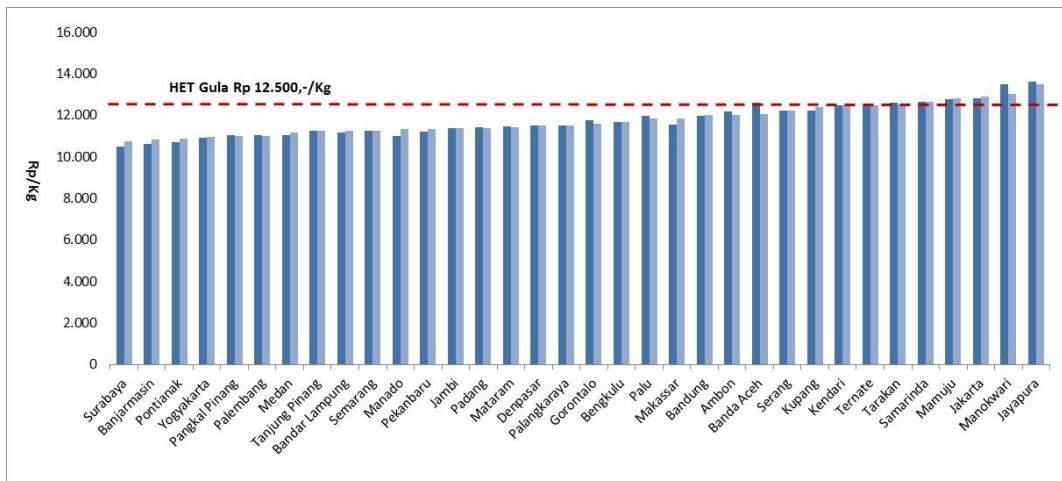
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga	
	Feb	Jan	Feb	Feb'18	Jan'19	
1 Jakarta	13.758	12.834	12.887	-6,33	0,41	
2 Bandung	12.868	11.966	12.000	-6,75	0,28	
3 Semarang	14.200	11.250	11.250	-20,77	0,00	
4 Yogyakarta	13.111	10.900	10.966	-16,36	0,60	
5 Surabaya	14.289	10.500	10.737	-24,86	2,26	
6 Denpasar	13.350	11.500	11.500	-13,86	0,00	
7 Medan	13.250	11.041	11.171	-15,69	1,18	
8 Makasar	13.918	11.545	11.868	-14,73	2,80	
Rata-rata Nasional	13.999	11.773	11.774	-15,90	0,01	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Januari 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 6 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Jakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp13.479,-/kg, Rp13.028,-/kg dan Rp12.887,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Surabaya, Banjarmasin dan Pontianak dengan harga masing-masing sebesar Rp10.737,-/kg, Rp10.855,-/kg dan Rp10.858,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

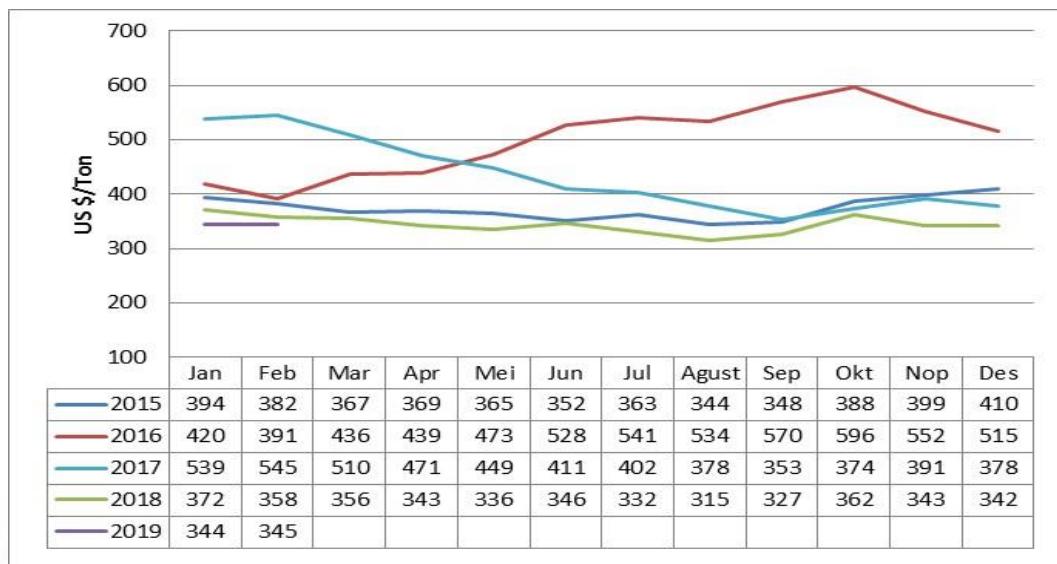


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

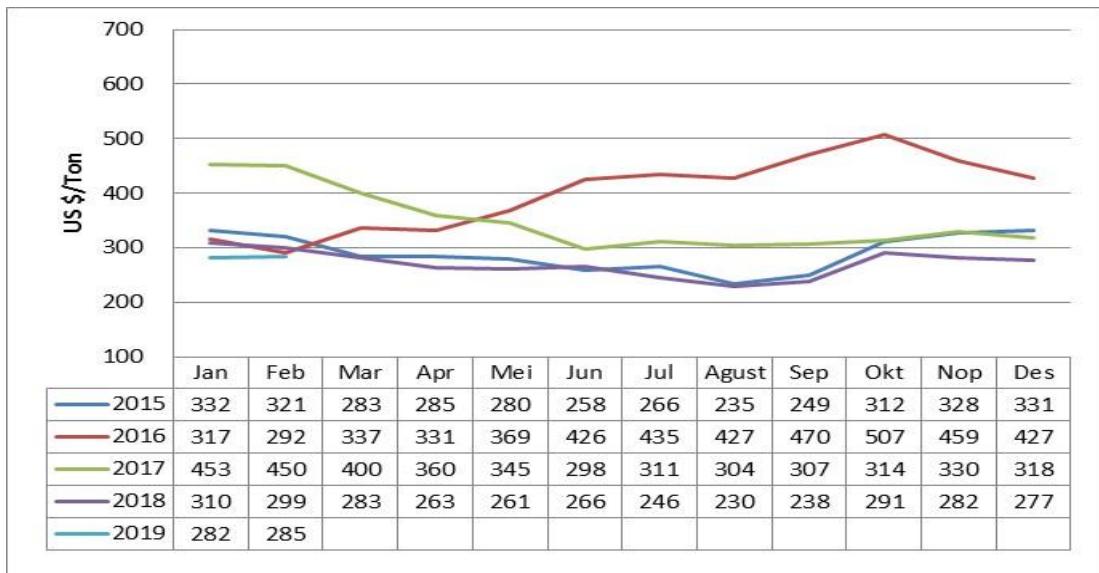
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Februari 2019 yang mencapai 3,75% untuk *white sugar* dan 7,81% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,32%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,35 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,17. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /Liffe (2015-2019), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /Liffe (2015-2019), diolah

Pada bulan Februari 2019, dibandingkan dengan Januari 2019 harga gula dunia naik 0,20% untuk *white sugar* dan 0,98% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 3,62% dan 4,76%. Kenaikan harga gula dunia kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengumuman kenaikan harga minimum penjualan gula sebesar 6,9 persen pada pertengahan bulan februari 2019 oleh pemerintah india merupakan negara produsen gula utama bersama Brasil (www.bloomberg.com). Kenaikan harga minimum penjualan di India ini merupakan kenaikan setelah penetapan pertama dalam satu dekade yaitu pada juni 2018 dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pabrik gula. Kenaikan ini merupakan usulan dari Asosiasi Karen produksi gula India tahun 2019 diperkirakan akan turun menjadi 30,7 juta ton tahun ini dari tertinggi sepanjang masa sekitar 32,5 juta ton diperkirakan untuk 2017-2018

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013 sampai dengan 2017 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Pada tahun 2016 produksi gula pasir sebesar 2,36 juta ton, terjadi penurunan 171,83 ribu ton (6,78%) dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2017 produksi gula pasir mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28%) dibandingkan tahun 2016.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minuman sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industry sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari Total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total Defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

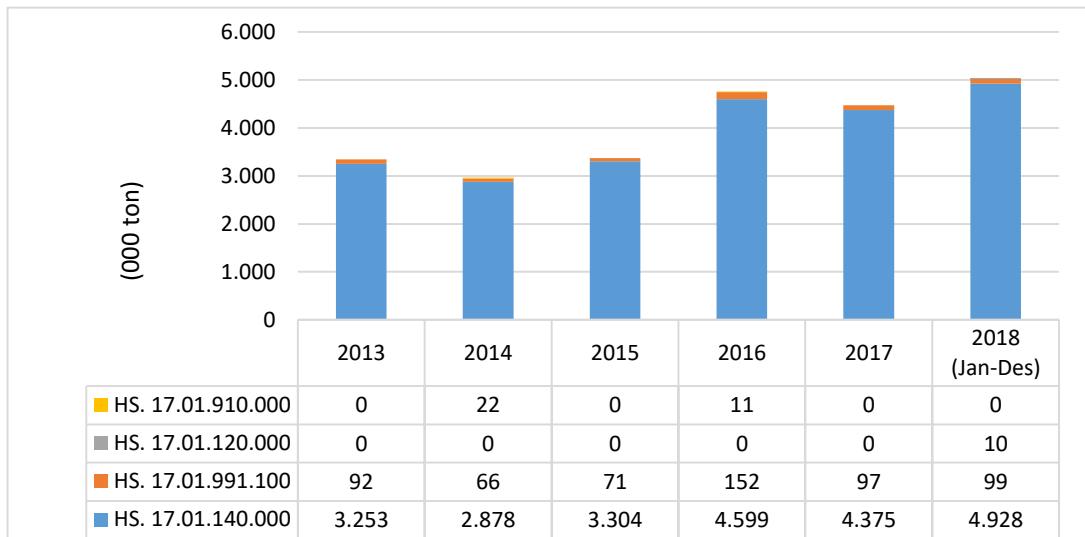
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.910.000 Oth raw sugar, added flavour/colour; (2) HS 17.01.120.000 Beet sugar, raw, not added flavour/colour; (3) HS 17.01.991.100 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.140.000 Other cane sugar, raw, not added flavour/ colour.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 4,47 juta ton. Dari 4 jenis gula yang diimpor hampir 100% adalah Other cane sugar, raw, not added flavour/ colour atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari-Desember 2018 sebesar 5.037 ribu ton, angka tersebut 112,63% dari total jumlah impor tahun 2017.

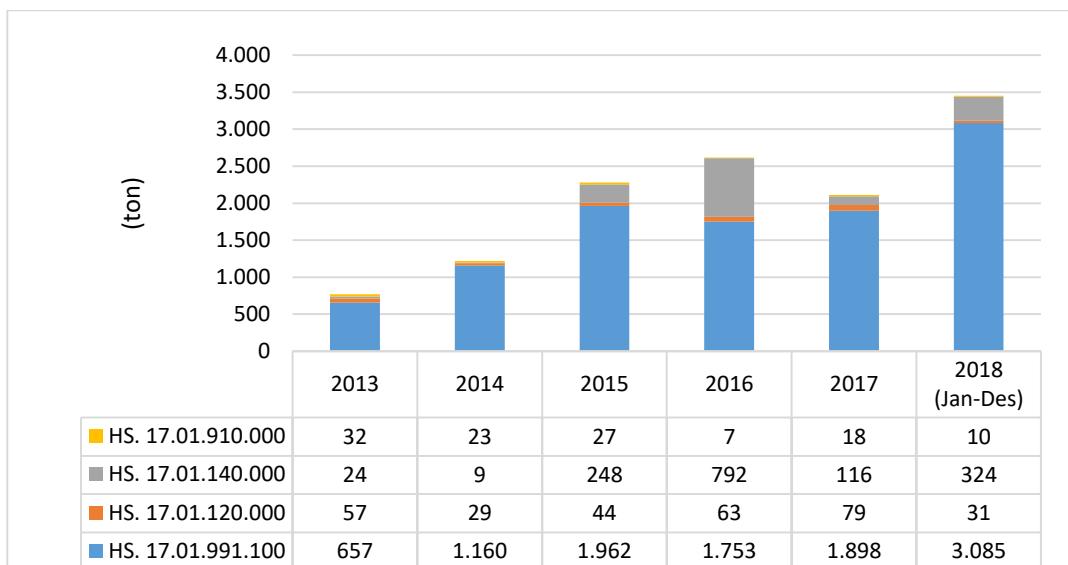
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Eksport Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton. dengan proporsi tertinggi yang dieksport Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Eksport gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pada Februari 2019, Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Perizinan Impor (PI) komoditas gula untuk semester pertama memiliki kuota 1,4 juta ton. Perizinan Impor tersebut diterbitkan untuk 11 Anggota Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI).

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

- Pada bulan Februari 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.280/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 4,16% jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2018, harga eceran jagung mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 15,33%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Februari 2018 hingga Februari 2019 adalah sebesar 9,33%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,76% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih stabil dengan koefisien keragaman sebesar 4,02%, dengan tren yang menurun sebesar 0,22% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Februari 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,09% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan sebesar 2%.

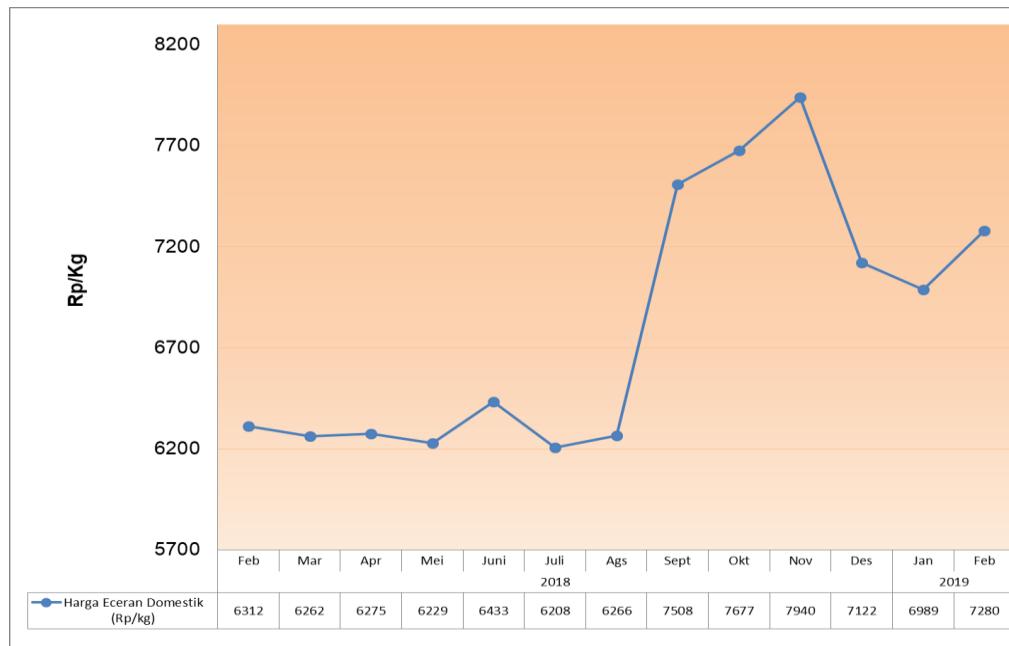
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Februari 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,16% dari harga Rp 6.989/Kg pada Januari 2019 menjadi Rp 7.280/Kg pada Februari 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Februari 2018 sebesar Rp 6.312/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 15,33% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019



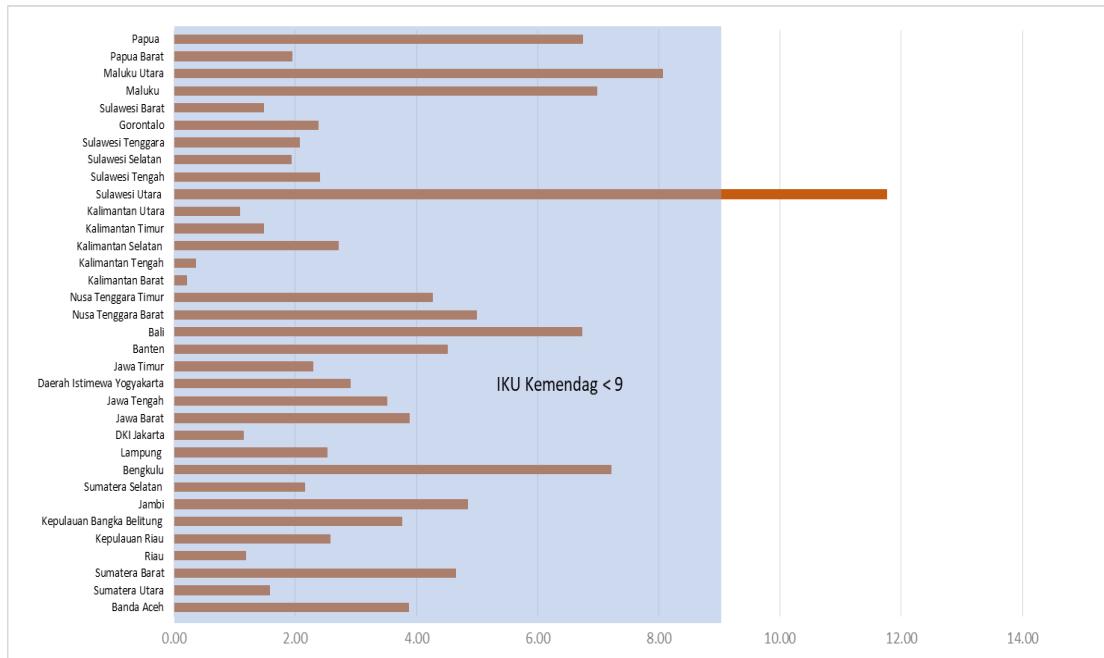
Sumber: Kementerian Pertanian (Februari 2019), diolah.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan Februari 2019 kembali mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga pada Januari 2019. Kenaikan harga pada bulan ini tetap terjadi meskipun pada bulan Februari mulai terdapat panen raya di beberapa wilayah seperti di Tanah Karo, Simalungun, Lampung Timur, Gorontalo, Tanah Laut, Pandeglang, Grobogan, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Sragen, Wonogiri, Boyolali, Bone, Jeneponto, Bolaang Mongondo, dan Minahasa Selatan (tribunnews.com, 2019). Kenaikan harga menunjukkan bahwa meskipun terdapat panen raya di beberapa wilayah sentra produksi, panen tersebut belum didistribusikan ke wilayah sentra konsumsi, yang paling banyak berada di pulau Jawa. Kendala infrastruktur logistik menjadi salah satu penyebab masih meningkatkan harga jagung pipilan di tingkat nasional.

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir sedikit berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Februari 2018 hingga Februari 2019 sebesar 9,33%. Sementara itu, sepanjang bulan Februari 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 20,7%. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Januari 2019 sebesar 21,78%. Secara umum, fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan

Februari 2019 cukup stabil (<9%), namun masih terdapat provinsi dengan perkembangan harga yang cukup fluktuatif atau lebih dari 9% yakni Provinsi Sulawesi Utara.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Februari 2019

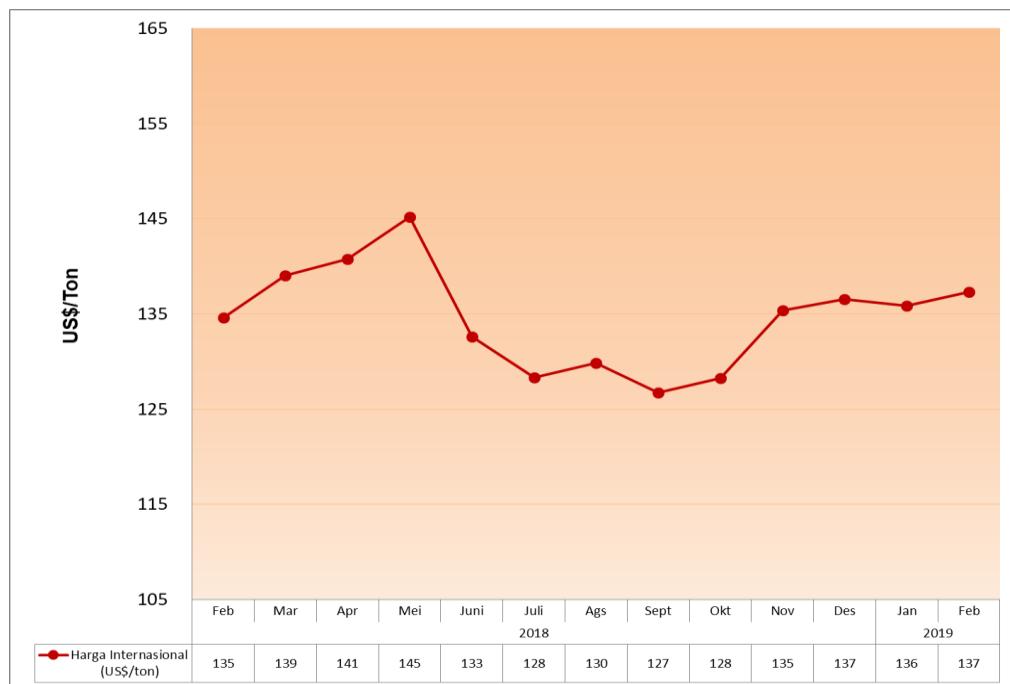


Sumber: Kementerian Pertanian (Februari 2019), diolah.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Februari 2019 mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,09% dari harga USD 136/ton pada bulan Januari 2019 menjadi USD 137/ton pada Februari 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Februari 2018, harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 2% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Februari 2018 – Februari 2019 sebesar 4,02%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 9,33%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Maret 2017 – Februari 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,07%, sementara pada periode Maret 2018 – Februari 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia menurun menjadi 4,2%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (Februari 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada Februari 2019 mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Kenaikan harga tersebut didukung dengan laporan dari USDA pada Februari 2019 yang menyatakan bahwa stok jagung di Amerika diperkirakan mengalami penurunan, dikarenakan adanya penurunan produksi jagung di Amerika. Produksi jagung di Amerika diperkirakan mengalami penurunan sebesar 206 juta bushel menjadi 14,42 miliar bushel. Penurunan tersebut merupakan dampak dari menurunnya jumlah panen sebesar 176,4 bushels per hektar.

Disamping itu, penggunaan jagung juga diperkirakan mengalami penurunan sebesar 165 juta bushel menjadi 14,865 miliar bushel. Penurunan terbesar terdapat pada penggunaan jagung sebagai bahan pakan dan residu, yang menurun sebesar 125 juta bushel. Sementara itu, penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol dan industri lainnya juga mengalami penurunan sebesar 40 juta bushel. Dengan demikian, stok akhir jagung pada bulan ini diperkirakan akan menurun sebesar 46 juta bushel.

(USDA, 2019)

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi

Pada tahun 2019, Kementerian Pertanian menargetkan produksi jagung sebesar 33 juta ton terjadi di sepanjang tahun 2019. Untuk mencapai target tersebut, Kementerian Pertanian melakukan perluasan lahan tanam jagung dan memberikan bantuan berupa benih jagung kepada petani. Seperti misalnya di Probolinggo, pemerintah memberikan bantuan benih jagung sebanyak 75 ton untuk lahan seluas 5 ribu hektar. Panen jagung pada awal tahun diperkirakan akan terjadi pada bulan Februari dan Maret 2019. Di Jawa Timur, diperkirakan potensi panen pada Februari 2019 seluas 273.564 hektar, dengan perkiraan produksi sebesar 1,2 juta ton pipilan kering. Sementara itu, pada bulan Maret, diperkirakan luas panen jagung mencapai 175.011 hektar, dengan potensi produksi sebesar 636.610 ton jagung pipilan kering (Sindonews.com, 2019).

Selain itu, Asosiasi Petani Jagung Indonesia (APJI) juga menyatakan hal yang serupa. APJI memperkirakan bahwa produksi jagung nasional pada tahun 2019 akan mengalami surplus. Produksi jagung diproyeksikan dapat mencapai 29,93 juta ton. Perkiraan ini diharapkan tidak akan meleset mengingat petani sudah diberikan bantuan benih jagung yang disalurkan ke 33 provinsi. Lebih lanjut, APJI menyatakan bahwa terdapat beberapa provinsi yang menjadi kontributor utama dalam peningkatan produksi jagung nasional antara lain: Jawa Timur menyumbang kontribusi sebesar 27,7%, Jawa Tengah 15%, Lampung 8,4%, dan Sulawesi Selatan sebesar 7,9% (wartaekonomi.com, 2019).

Konsumsi

Berdasarkan informasi dari Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), kebutuhan jagung untuk pakan ternak pada tahun 2019 akan mencapai 7 juta ton. Pada perhitungan kebutuhan bulanan, kebutuhan jagung untuk pakan ternak diperkirakan meningkat menjadi 600 ribu ton/bulan, meningkat dari tahun 2018 yang hanya sekitar 450 – 500 ribu ton per bulan. Perkiraan kebutuhan ini juga memperhitungkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup baik pada tahun ini (cnnindonesia.com, 2019).

1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

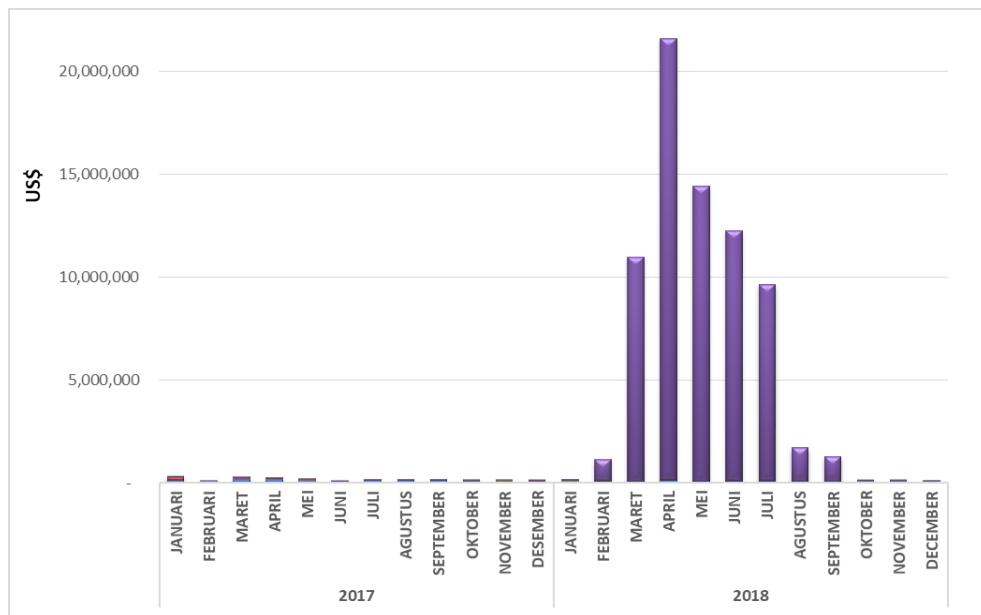
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Secara umum, pada tahun 2018, Indonesia melakukan ekspor jagung yang cukup besar jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada tahun 2017. Ekspor paling besar terjadi pada bulan April 2018, dengan jumlah ekspor mencapai 82.303 ton. Sejak saat itu, hingga bulan Desember 2018, ekspor jagung terus mengalami penurunan namun Indonesia tetap melakukan ekspor walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit. Pada Desember 2018, total nilai ekspor jagung sebesar 93.854 USD atau mengalami penurunan yang cukup besar yakni 40,3% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan November 2018 yang mencapai 157.220 USD (Gambar 4).

Penurunan nilai ekspor berbanding lurus dengan penurunan volume ekspor jagung pada bulan Desember 2018 sebesar 184 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan November 2018 sebesar 266 ton, maka terjadi penurunan volume ekspor sebesar 30,95% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Gambar 4.

Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Desember 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2.

Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Desember 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018											
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318	4,092	18,516	103,889	88,831	56,712
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-	2,002	-	3	-	-
1005901000	seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931	4,656	2,960	9,486	5,420	25
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190	6,063,350	4,038,534	149,140	172,246	127,290
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870	34,731,439	6,074,100	4,060,010	262,518	266,497	184,027

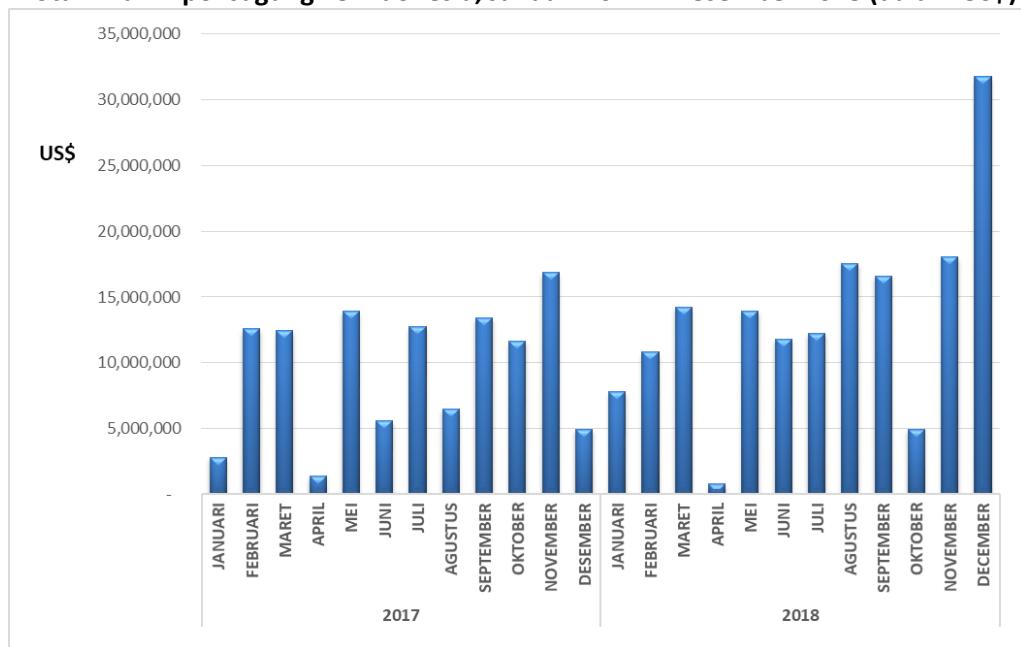
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Secara umum, impor jagung yang dilakukan pada tahun 2017 hingga 2018 cukup besar. Pada tahun 2018, impor terkecil terdapat pada bulan April 2018 dimana pada saat bulan tersebut, produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Impor jagung dilakukan terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, impor terbesar terdapat pada bulan Desember 2018, dimana pada bulan tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Pada bulan Desember 2018, nilai impor jagung sebesar 31,76 juta USD atau meningkat sebesar 75,82% jika dibandingkan dengan nilai impor jagung pada bulan November 2018 sebesar 18,06 juta USD. Nilai impor pada bulan Desember 2018 merupakan yang tertinggi sejak tahun 2017 (Gambar 5). Selain disebabkan kebutuhan yang cukup besar di dalam negeri, meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya nilai impor jagung. Di sisi lain, volume impor jagung pada bulan Desember 2018 mencapai 150.078 ton atau meningkat sebesar 77,55% jika dibandingkan dengan volume impor pada November 2018 sebesar 84.527 ton (Tabel 3).

Gambar 5.

Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Desember 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 3.

Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari – Desember 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018											
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110	53,083	68,030	60,668	114,108	1
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896	79	9,664	4,341	14,049	1
1005901000	seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513	518,296	427,977	897,553	337,336	1
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064	73,901,007	72,272,550	20,470,001	84,062,319	1
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583	74,472,465	72,778,221	21,432,563	84,527,812	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Pada tahun 2018 produksi jagung cukup besar. Meskipun demikian, impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri dan jagung untuk kebutuhan pakan ternak. Sebagai informasi, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara

umum, impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan Desember 2018 berasal dari Amerika Serikat.

Peningkatan impor pada bulan Desember 2018 merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak. Pemerintah merencanakan untuk mengimpor jagung sebesar 50 ribu hingga 100 ribu ton sampai akhir tahun 2018. Impor jagung dilakukan untuk menstabilkan harga jagung yang sempat meningkat yang dikarenakan berkurangnya suplai jagung untuk pakan ternak. Impor jagung akan dilakukan oleh Perum Bulog melalui penugasan khusus sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Hingga akhir tahun 2018, impor yang telah direalisasikan (dari rencana awal 100 ribu ton) adalah sekitar 150 ribu ton, dan rencananya pemerintah masih akan melakukan impor sebesar 30 ribu pada awal tahun 2019.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal bulan Januari 2019 pemerintah mengumumkan akan membuka keran impor jagung sebanyak 30 ribu ton pada Februari 2019. Impor ini dikhawatirkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pakan ternak, mengingat panen jagung baru akan terjadi pada bulan Maret – April 2019. Keputusan impor jagung ini dilakukan karena mengingat pada akhir tahun lalu ketersediaan jagung belum dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak di dalam negeri (cnnindonesia.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Februari 2019, stok jagung secara global diperkirakan mengalami peningkatan. Secara umum, produksi jagung di beberapa negara produsen utama seperti Argentina, China, dan Ukraina, diperkirakan akan mengalami peningkatan produksi jagung. Produksi jagung di Argentina didukung dengan adanya curah hujan yang berlimpah dan suhu yang baik selama dua bulan terakhir ini. Sementara itu, di beberapa negara lainnya seperti Afrika Selatan dan Meksiko, terjadi penurunan produksi jagung. Penurunan produksi tersebut didasarkan pada cuaca panas dan kekeringan yang melanda beberapa bagian di Afrika Selatan, terutama di bagian Barat yang merupakan sentra produksi jagung di Afrika Selatan.

Perdagangan jagung dunia menunjukkan adanya peningkatan transaksi ekspor untuk Argentina dan Ukraina, dan penurunan ekspor untuk Afrika Selatan dan Meksiko.

Sementara itu, impor meningkat untuk Chile dan menurun untuk Venezuela. Dengan demikian, stok akhir jagung secara global diperkirakan meningkat sebesar 1 juta ton menjadi 309,8 juta ton, dimana kontribusi peningkatan terbesar berasal dari Argentina dan China.

Disusun oleh: Ratna A Carolina



K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Februari 2019 sebesar Rp. 10.746/kg mengalami kenaikan sebesar 0.89% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Januari 2019 sebesar Rp. 10.651/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Februari 2018 sebesar 8.799/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 22%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Februari 2019 sebesar \$315 mengalami kestabilan harga dengan bulan Januari 2019 sebesar \$315. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 12%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, berdasarkan harga kedelai biji kering Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Februari 2019 sebesar Rp. 10.746/kg mengalami kenaikan sebesar 0.89% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Januari 2019 sebesar Rp. 10.651/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Februari 2018 sebesar 8.799/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 22%.

Berdasarkan data yang sama, panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, pada bulan Februari 2019 ini wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Jayapura, Manokwari dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 17.192/kg di Jayapura. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta, Semarang dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.098/kg di D.I. Yogyakarta.

Untuk data koefisien korelatif dan data impor komoditas kedelai pada bulan Februari 2019 masih tidak dapat diproses dikarenakan sumber data yang diperoleh melalui Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, tidak dapat diakses dikarenakan sedang dilakukan pemeliharaan data.

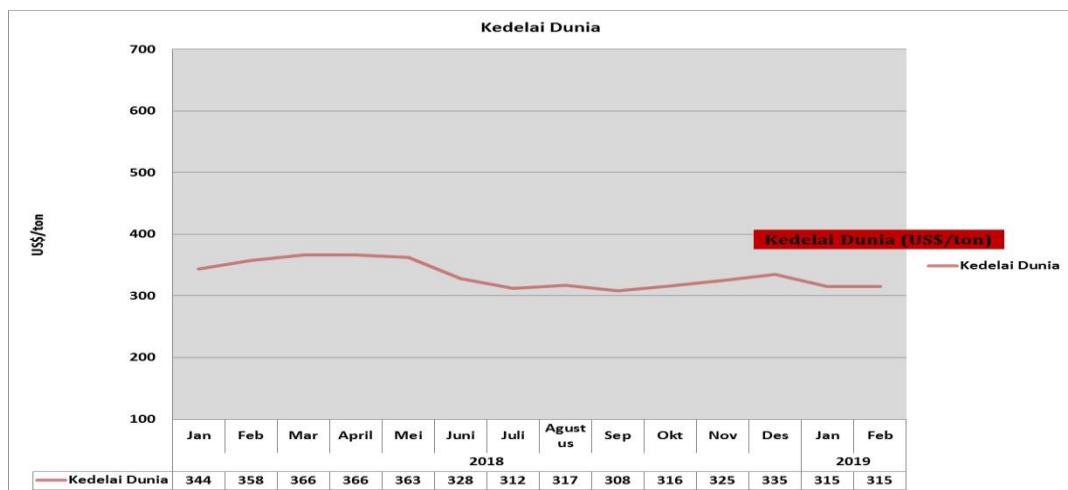
1.2. Perkembangan Harga Dunia

Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengatakan China diperkirakan akan terus membeli kedelai Amerika Serikat (AS) seiring dengan berlanjutnya perundingan perdagangan antara kedua negara. Dalam hal ini mereka mulai pada skala yang lebih kecil, dan hari ini mereka memulainya dengan jumlah sangat besar. Donald Trump sangat menghargai usaha tersebut karena ini adalah tanda keyakinan yang fantastis. China diperkirakan juga akan mengimpor 5 juta metrik ton kedelai AS, jumlah ini akan melampaui perkiraan pembelian dalam beberapa pekan setelah Trump bertemu dengan Presiden China Xi Jinping pada 1 Desember di Argentina. (*Kabar 24 Bisnis, 01 Februari 2019*)

Harga kedelai dunia pada bulan Februari 2019 sebesar \$315 mengalami kestabilan harga dengan bulan Januari 2019 sebesar \$315. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 12%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Februari 2018 – Februari 2019



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Februari, 2019), diolah.

BUMN China telah membeli setidaknya satu juta ton kedelai AS pada hari awal Februari 2019 sehari sesudah perundingan bilateral tingkat tinggi antar kedua negara. Hal ini mengindikasikan kemajuan ke arah kesepakatan dagang dan komitmen China untuk membeli lebih banyak kedelai AS. Kontrak pembelian kali ini dilakukan untuk pengiriman antara April dan Juli, dengan sebagian besar kemungkinan berangkat dari terminal ekspor

di Pantai Teluk AS. Salah satu trader yang turut serta mengatakan total pembelian kedelai disinyalir mencapai 2,2 juta ton. Dua trader lainnya menyebutkan penjualan kali ini setara dengan tiga pembelian terakhir di mana BUMN China tersebut memesan 1-1,5 juta ton. (CNBC Indonesia, 02 Februari 2019).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.801 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 184 ribu ton, sedangkan untuk bulan Februari 2019 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 330 ribu ton.

Gambar 2.
Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2018 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementerian (Februari 2019), diolah.

b. Konsumsi

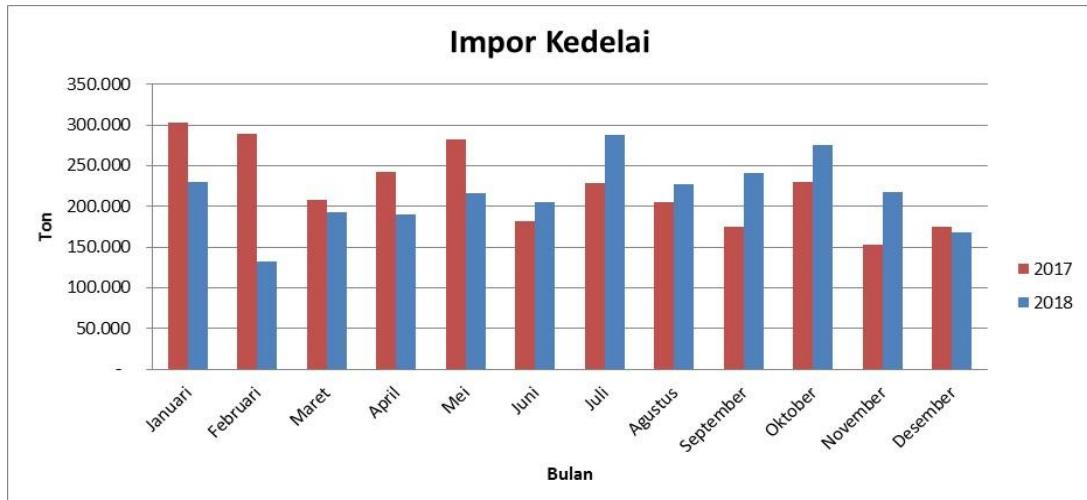
Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian masih dilakukan pemeliharaan data yang akan diolah dan diperbarui bulan yang akan datang.

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018. Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13%. Bulan Juli 2018 keledai impor Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton. Untuk Bulan Agustus 2018 impor kedelai sebesar 227 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 21% jika dibandingkan bulan Juli 2018, tetapi jika dibandingkan tahun 2017 pada bulan Agustus kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 11%. Bulan September 2018 kedelai impor Indonesia sebesar 241 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 38% dibandingkan September 2017 sebesar 175 ribu ton, dan sama hal nya mengalami kenaikan 6% jika dibandingkan Agustus 2018 sebesar 227 ribu ton. Bulan Oktober 2018 impor kedelai sebesar 276 ribu ton, nilai impor ini mengalami kenaikan sebesar 20% jika dibandingkan Oktober 2017 sebesar 230 ribu ton, tetapi jika dibandingkan September 2018 nilai impor hanya mengalami kenaikan sebesar 14%. Pada bulan November 2018 impor kedelai sebesar 217 ribu ton mengalami penurunan 21% jika dibandingkan Bulan Oktober 2018, tetapi jika dibandingkan bulan November 2017 sebesar

154 ribu ton impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 42%. Bulan Desember 2018 impor kedelai sebesar 168 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan 23% jika dibandingkan November 2018 , tetapi jika dibandingkan Desember 2017 nilai impor sebesar 175 ribu ton hanya mengalami penurunan 4%. (**Gambar 3**)

Gambar 3. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Impor kedelai China turun 13% pada Januari dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, data bea cukai menunjukkan Hal ini karena bea masuk yang besar dibebankan pada pengiriman dari Amerika Serikat, produsen kedelai terbesar di dunia. China membawa 7,38 juta ton kedelai pada Januari. Jumlah itu turun dari 8,48 juta ton setahun sebelumnya, data awal dari Administrasi Umum Bea Cukai menunjukkan. Impor Januari naik 29% dari 5,72 juta ton pada Desember. Para analis memperkirakan, impor biji minyak ini diperkirakan akan meningkat dalam beberapa bulan mendatang karena panen baru dari Brasil memasuki pasar dan pengiriman A.S. sudah masuk ke bea cukai China. Stok kedelai nasional mingguan China berada di 6,19 juta ton pada 29 Januari 2019, turun dari rekor tertinggi pada Oktober 2018, tetapi masih di atas level Januari di tahun-tahun sebelumnya. Namun, permintaan biji minyak ini biasanya melemah setelah liburan Tahun Baru Cina, yang jatuh pada awal Februari tahun ini. (*Market Bisnis, 14 Februari 2019*)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Indonesia diperkirakan melanjutkan impor kedelai untuk keperluan pangan tahun ini seiring dengan belum kunjung cukupnya produksi dalam negeri. Berdasarkan data yang dirilis oleh Departemen Pertanian AS (USDA), dalam periode Oktober 2018–Oktober 2019, produksi kedelai lokal diprediksi stagnan di kisaran 520.000 ton. Pada saat yang sama, konsumsi diperkirakan mencapai 3,07 juta ton yang 95% diantaranya untuk kebutuhan sektor pangan. Data yang dirilis oleh USDA tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia harus bekerja ekstra untuk mendorong produksi kedelai lokal. Tahun ini target luas pengembangan budidaya kedelai dipatok seluas 350.000 hektare. Ada pula di luar itu melalui pola tumpang sari, jagung-kedelai 350.000 hektare dan kedelai-padi 350.000 hektare. Dengan begitu, Kementerian Pertanian menargetkan memproduksi 2,8 juta ton. Maka kabar yang berhembus terkait wacana untuk mewajibkan para importir kedelai menanam komoditas tersebut seperti importir bawang putih untuk menggenjot produksi nasional. (*Ekonomi Bisnis, 24 Februari 2019*)
- Untuk membantu petani kedelai dalam proses pengeringan hasil pertanian, Kementerian Pertanian (Kementan) menyalurkan bantuan pembangunan ultra violet (UV) dryer tahun ini. Bangunan UV tersebut bisa membantu untuk pengeringan ketika musim penghujan secara cepat. Kasubdit Kedelai Bapak Mulyono dari Kementan mengungkapkan, tahun lalu Kabupaten Grobogan mendapat bantuan pembangunan 13 UV dryer. Untuk tahun ini, bantuan yang didapat sebanyak 20 UV dryer. Alat bantu UV dryer diperlukan petani untuk menjaga kualitas hasil panen. Terutama saat musim panen berbarengan dengan tingginya curah hujan. Pada kondisi penghujan, hasil panen tidak bisa terjaga kualitasnya karena petani hanya mengandalkan pengeringan dengan sinar matahari. (*Radar Kudus Jawa Pos, 16 Februari 2019*)
- Di Kota Medan kedelai merupakan komoditas pertanian yang penting di Sumatera Utara (Sumut). Karenanya, tahun ini ada program pengembangan kedelai seluas 10.000 hektare dengan dukungan dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Disisi lain, petani harus disemangati dengan jaminan harga yang menguntungkan. Untuk itu pemerintah membuat program Calon Petani Calon Lahan (CPCL) pada bulan Oktober 2018 kemarin. Namun hingga kini, baru beberapa kabupaten kota yang menyerahkannya kelengkapan data nya. Pihaknya berharap kabupaten kota segera mengirimkan CPCL-nya. Pasalnya, dari CPCL yang sudah masuk jika dihitung

masih hitungan 2.000-an hektare. Karna dengan adanya program CPCL petani bersemangat menanam kedelai karena ada surat dari Bulog yang mengatakan akan membeli kedelai petani dengan harga Rp 8.500 per kg. Surat tersebut keluar di bulan Juni. Namun ternyata hal tersebut tidak terjadi. Petani kecewa karena hasil panennya tak jadi dibeli Bulog, untuk itu Petani kesulitan menjualnya. (*Medan Bisnis, 01 Februari 2019*)

b. Eksternal

- Brasil merupakan pasar besar dengan 207,4 juta penduduk, ke-5 terbesar di dunia. Impor produk pertanian dan makanan Brasil rata-rata US\$10,5 miliar pada tahun-tahun belakangan. Namun demikian, Brasil bukanlah pasar utama AS di kawasan Amerika Selatan. Selama belasan tahun Brasil merupakan produsen utama kedelai dunia, dengan produksi sebesar 114 juta metrik ton pada tahun 2017, hampir tiga kali lipat produksi di awal abad 21. Pertumbuhan produksi kedelai Brasil terutama berasal dari peningkatan areal tanam, tumbuh 152% dari 14 juta hektar pada tahun 2000 menjadi 35 juta hektar pada 2017. Ekspor kedelai Brasil dan AS bersaing ketat di pasar Cina selama lebih dari 15 tahun. Persaingan itu kian meruncing seiring dengan perseteruan dagang antara AS-Cina, yang membuat Cina berpaling ke Brasil untuk pasokan kedelainya. Sebagai pesaing ketat AS dalam perdagangan pertanian, Brasil memiliki pengaruh besar pada perkembangan program dan kebijakan AS dibanding negara lain. (*Poultry Indonesia, 01 Februari 2019*)
- Disisi lain, China akan memperdalam reformasi sektor pertaniannya untuk mempromosikan ekonomi pedesaannya, ungkapan pemerintah dalam pernyataan kebijakan pertamanya pada tahun 2019, saat berusaha meningkatkan pertumbuhan dan mengimbangi tantangan perdagangan. Pernyataan Beijing, yang dirilis tanggal 19 Februari 2019 pada malam hari, muncul setelah ekonomi terbesar kedua di dunia itu melihat pertumbuhan terlemahnya dalam 28 tahun pada 2018 dan dalam perang dagang dengan Washington. Menurut mereka perubahan besar dalam lingkungan eksternal, adalah sangat penting untuk melakukan pekerjaan dengan baik di bidang pertanian dan pedesaan. (*CNBC, 20 Februari 2019*)

Disusun Oleh: Asih Yulianti dan Rizki Sarika Edelina

MINYAK GORENG

Informasi Utama

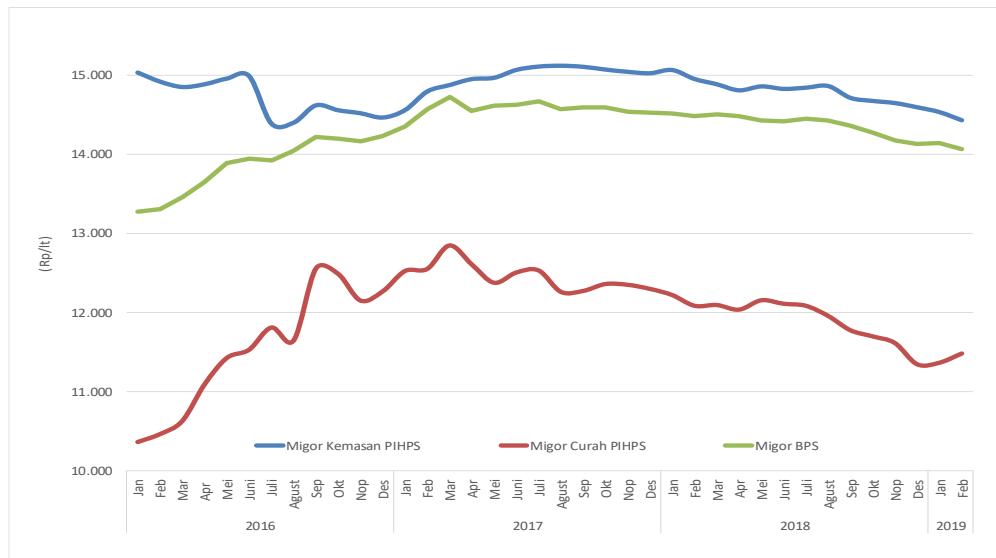
- Harga minyak goreng BPS dalam negeri pada bulan Februari 2019 mengalami penurunan sebesar -0,53% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -2,87% jika dibandingkan harga Februari 2018.
- Harga BPS minyak goreng relatif stabil selama bulan Februari 2018 – Februari 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 0,89% dimana mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Februari 2019 mengalami penurunan dengan KK harga antar wilayah sebesar 12,67% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Februari 2019 dengan KK sebesar 8,90%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami peningkatan sebesar 5,41% pada bulan Februari 2019 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) naik sebesar 3,23% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga terjadi karena dipicu penurunan produksi.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

Harga rata-rata minyak goreng pada bulan Februari 2019 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,53% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Februari 2019 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 14.070,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Januari 2019 maka terjadi penurunan harga sebesar -2,87%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Januari 2019 saat itu adalah sebesar Rp 14.145,-/lt.





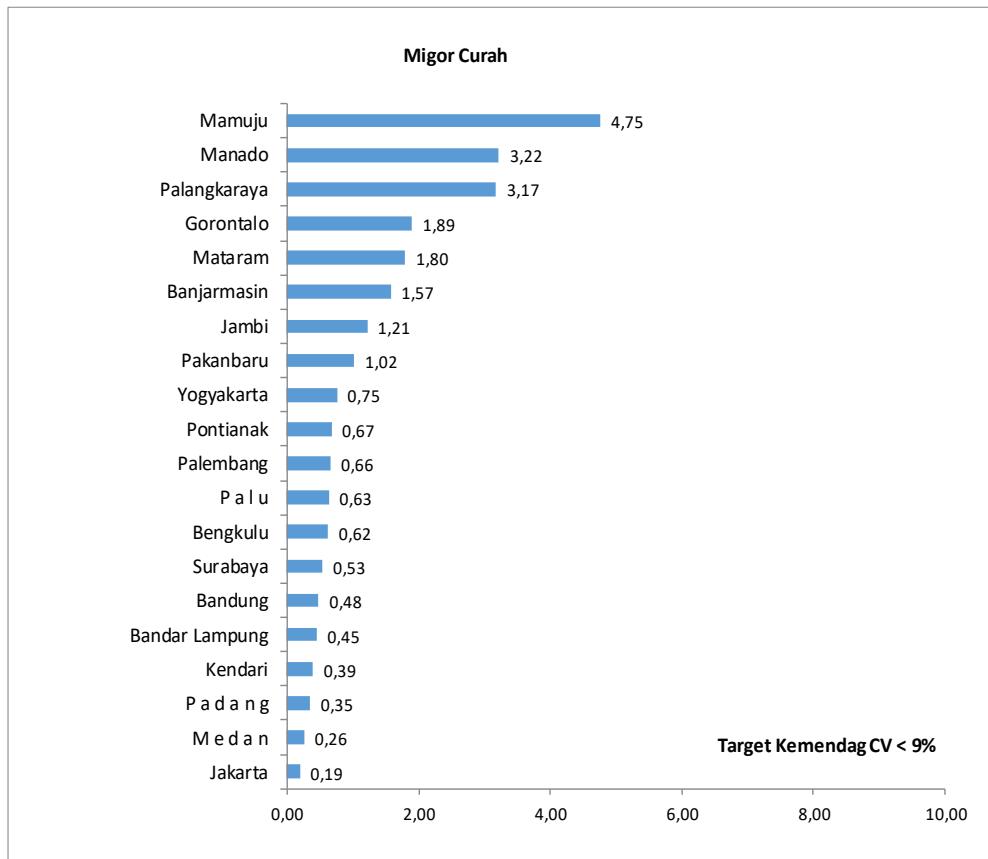
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)

Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Februari 2018 – Februari 2019 dimana cenderung turun dibandingkan periode Januari 2018 – Januari 2019. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng pada periode ini sebesar 0,89% dimana mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode bulan Januari 2018 – Januari 2019 yang pada saat itu sebesar 0,97%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan masih berada pada batas aman di bawah 9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan Februari 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Februari 2019 sebesar 12,67% dimana mengalami penurunan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Januari 2019 yang sebesar 13,77%. Pada minyak goreng kemasan berdasarkan data PIHPS, disparitas harga antar wilayah juga mengalami penurunan pada bulan Februari 2019 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 8,90% sementara pada bulan Januari 2019 koefisien keragaman sebesar 9,26%. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Februari 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13%.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Februari 2019

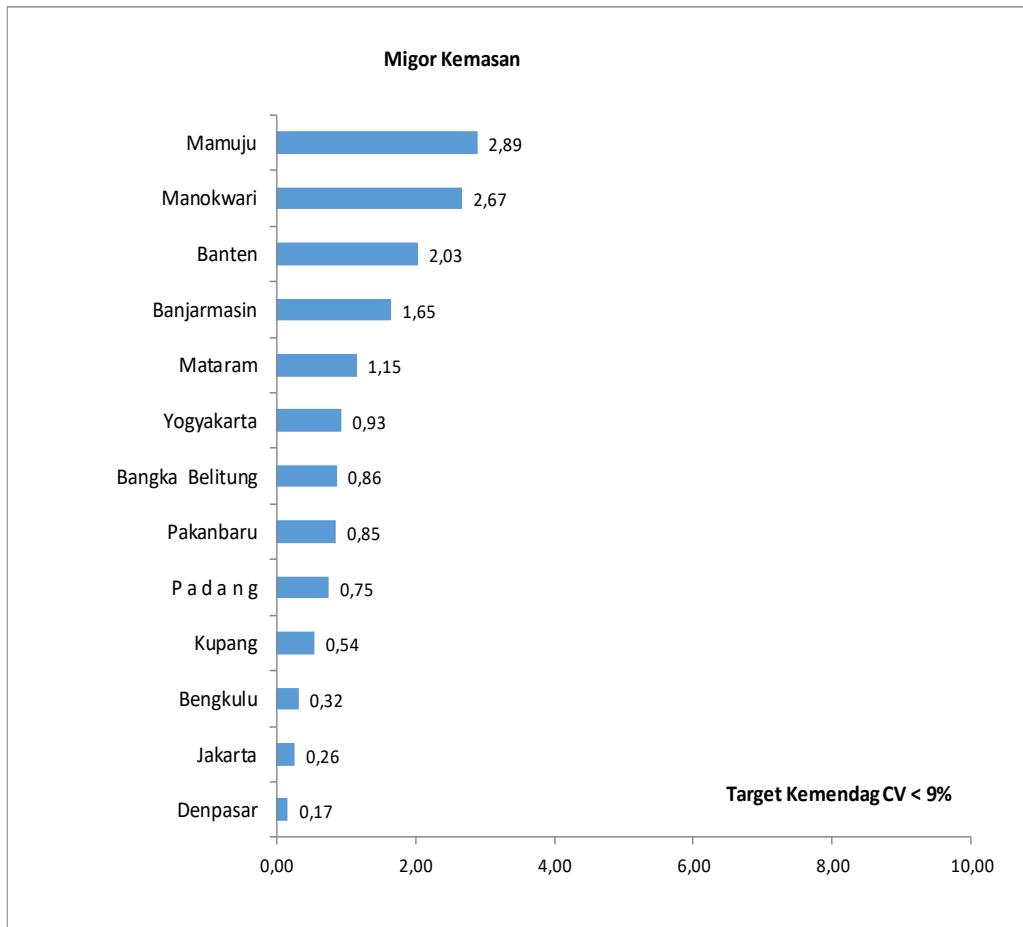


Sumber: PIHPS, diolah

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Februari 2019 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Februari 2019 adalah Mamuju disusul oleh Manado dan Palangkaraya. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Mamuju sebesar 4,75%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Manado sebesar 3,22%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Palangkaraya sebesar 3,17%. Pada bulan Februari 2019 terdapat tiga daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goeng curah lebih besar dari 2,00%. Sementara lima daerah memiliki korefisien keragaman harga pada bulan Februari 2019 dengan kisaran 1,00% - 2,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi

harga minyak goreng curah harian pada bulan Februari 2019 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Februari 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan Februari 2019 juga relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Februari 2019 yang tertinggi terjadi di Mamuju kemudian disusul oleh Manokwari dan Banten. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Februari 2019 di Mamuju mencapai sebesar 2,89% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Manokwari sebesar 2,67%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan Banten sebesar 2,03%. Tiga wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih besar dari 2,00%. Dua daerah memiliki koefisien

keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 1,00% - 2,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Data PIHPS menunjukkan wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Februari 2019 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.500,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Jambi dan Banjarmasin dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 9.829,-/lt dan Rp 9.571,-/lt. Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Februari 2019 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 17.278,-/lt dan Rp 16.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten dan Palembang dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 12.374,-/lt dan Rp 12.750,-/lt

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thd (%)
	Feb	Jan	Feb	Feb-18	
Jakarta	12.750	12.030	12.095	-5,14	0,54
Bandung	12.000	10.650	10.697	-10,86	0,44
Semarang	11.500	10.400	10.400	-9,57	0,00
Yogyakarta	10.650	9.905	10.087	-5,29	1,84
Surabaya	11.500	10.507	10.737	-6,64	2,19
Denpasar	12.500	11.955	12.000	-4,00	0,38
Medan	10.500	9.925	10.026	-4,51	1,02
Makassar	12.000	10.295	10.500	-12,50	1,99
Rata2 Nasional	12.082	11.365	11.481	-4,98	1,02

Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Februari 2019 menunjukkan peningkatan di delapan kota yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, dan Makassar jika dibandingkan dengan harga di bulan Januari 2019. Peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Surabaya yang mencapai 2,19% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Februari 2019 adalah sebesar Rp 11.481,-/lt. Jika dibandingkan dengan

harga minyak goreng curah pada bulan Februari tahun 2018 maka terjadi penurunan harga pada bulan Februari 2019 di delapan kota besar di Indonesia. Penurunan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Makassar dan Bandung yaitu turun masing-sebesar sebesar -12,50% dan -10,86% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Februari 2018.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama pembuatannya yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Februari 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,41% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -15,53%. Harga rata-rata CPO pada bulan Februari 2019 adalah sebesar US\$ 557/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Februari 2018 adalah sebesar US\$ 659/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: *Reuters* (2019), diolah

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami peningkatan sebesar 3,23% pada bulan Februari 2019 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan

Februari 2018, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -15,09%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Februari 2019 mencapai US\$ 558/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Februari 2018 adalah sebesar US\$ 657/MT.

Peningkatan harga CPO dan RBD pada bulan Februari 2019 disebabkan oleh beberapa faktor. Terjadinya peningkatan harga minyak sawit terjadi karena produksi di negara-negara produsen utama minyak sawit mengalami penurunan. Produksi yang cenderung turun pada awal tahun merupakan siklus tahunan yang terjadi pada komoditi sawit. Data produksi minyak sawit Malaysia pada periode 2017 dan 2018 selalu menunjukkan tren penurunan pada bulan Januari dan Februari, namun mulai meningkat pada bulan Maret. Meningkatnya harga minyak mentah dunia dan mulai meredanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China turut mempengaruhi penurunan harga minyak sawit di bulan Februari 2019.

1.3. Perkembangan Produksi

Proyeksi produksi minyak sawit nasional pada tahun 2019 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut seiring dengan peningkatan usia pohon sawit dan tanaman hasil replanting yang mulai menghasilkan. Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI) memperkirakan pada tahun 2019 produksi akan mencapai 52,8 juta ton. Sementara, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memperkirakan produksi CPO pada tahun 2019 akan mencapai 46,5 juta ton. Dimana mengalami peningkatan sekitar 10% dari produksi CPO tahun 2018 yang diperkirakan mencapai 42 juta ton.

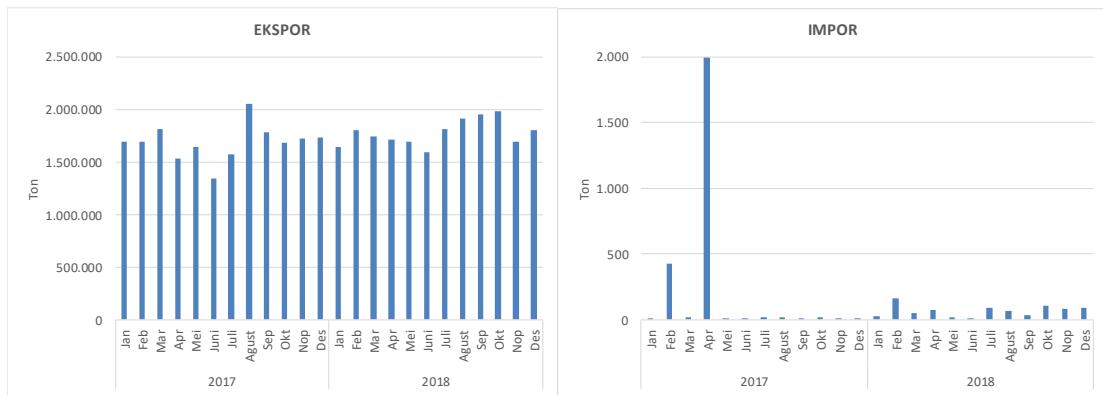
Proyeksi kebutuhan minyak sawit di dalam negeri terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. GIMNI memperkirakan kebutuhan akan mencapai 54,6 juta ton pada tahun 2019, dimana jika melihat perkiraan produksi yang sebesar 52,8 juta ton maka akan terjadi kekurangan sebesar 2 juta ton. Perkiraan kekurangan tersebut dikarenakan adanya kebijakan perluasan mandatori B20 sehingga kebutuhan FAME untuk biodiesel akan mencapai 10,25 juta ton, sementara kebutuhan CPO di luar sektor energi diperkirakan mencapai 44,3 juta ton. Oleh karena itu, GIMNI menyarankan perlunya untuk mempertimbangkan pelaksanaan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) pada produk sawit untuk menjaga pasokan industri dalam negeri.

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit Indonesia untuk data bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Februari 2019. Volume ekspor Indonesia sejak bulan

Agustus 2018 cenderung menunjukkan peningkatan hingga Oktober 2018, mengalami penurunan di November dan kembali mengalami peningkatan pada bulan Desember 2018. Perkembangan ekspor minyak goreng sawit Indonesia pada bulan Januari 2017 menunjukkan bahwa ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,7 juta ton, sedangkan pada bulan Desember 2018 mencapai sebesar 1,80 juta ton. Ekspor minyak goreng pada bulan Desember 2018 menunjukkan terjadinya peningkatan volume ekspor sebesar 6,5% jika dibandingkan dengan volume ekspor minyak goreng pada bulan November 2018.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan April 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan Desember 2018 impor minyak goreng sawit hanya mencapai sebesar 91 ton dimana mengalami peningkatan sebesar 12,0% jika dibandingkan dengan impor pada bulan November 2018 yang mencapai sebesar 81 ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap oleh pasar domestik.

1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Februari 2019, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 3 Tahun 2019 tentang Penetapan Harga Patokan

Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 565,40 per MT dimana turun sebesar 12,34% dibandingkan bulan Januari 2019. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Pungutan tidak akan dilakukan saat harga CPO dibawah US\$ 570 per MT. Pungutan akan dikenakan jika harga CPO telah mencapai US\$ 570 - US\$ 619 per MT dan akan dikenai pungutan lebih besar saat harga CPO melebihi US\$ 619/MT. Dasar harga referensi yang digunakan adalah harga referensi yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan setiap bulannya. Oleh karena itu, acuan pungutan di PMK ini bisa mengalami perubahan mengikuti harga referensi atau mengikuti harga pasar dan akan direview setiap bulan. Pungutan ekspor CPO bulan Februari 2018 sebesar US\$ 0 per MT karena harga referensi masih di bawah US\$ 570 per MT.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

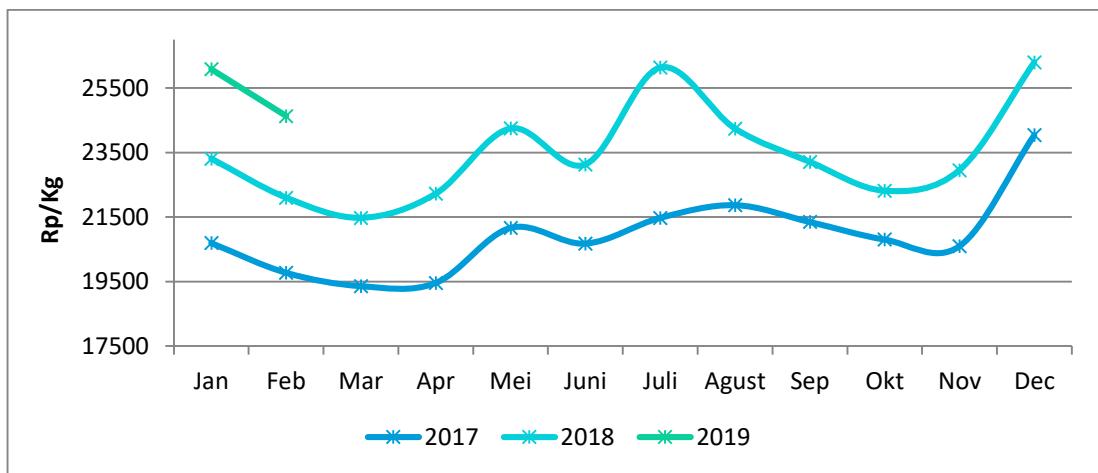
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Februari 2019 adalah sebesar Rp 24.628/kg, mengalami penurunan sebesar 5.57 persen dibandingkan bulan Januari 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 11,42 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Februari 2018 – Februari 2019 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Pekanbaru, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Februari 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Februari 2019 sebesar 17.05 persen untuk telur ayam ras.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Februari 2019 adalah sebesar Rp 24.628/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 5.57 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Januari 2019, sebesar Rp 26.082/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2018) sebesar Rp 22.103/kg, maka harga telur ayam ras pada Februari 2019 mengalami peningkatan sebesar 11,42 persen (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

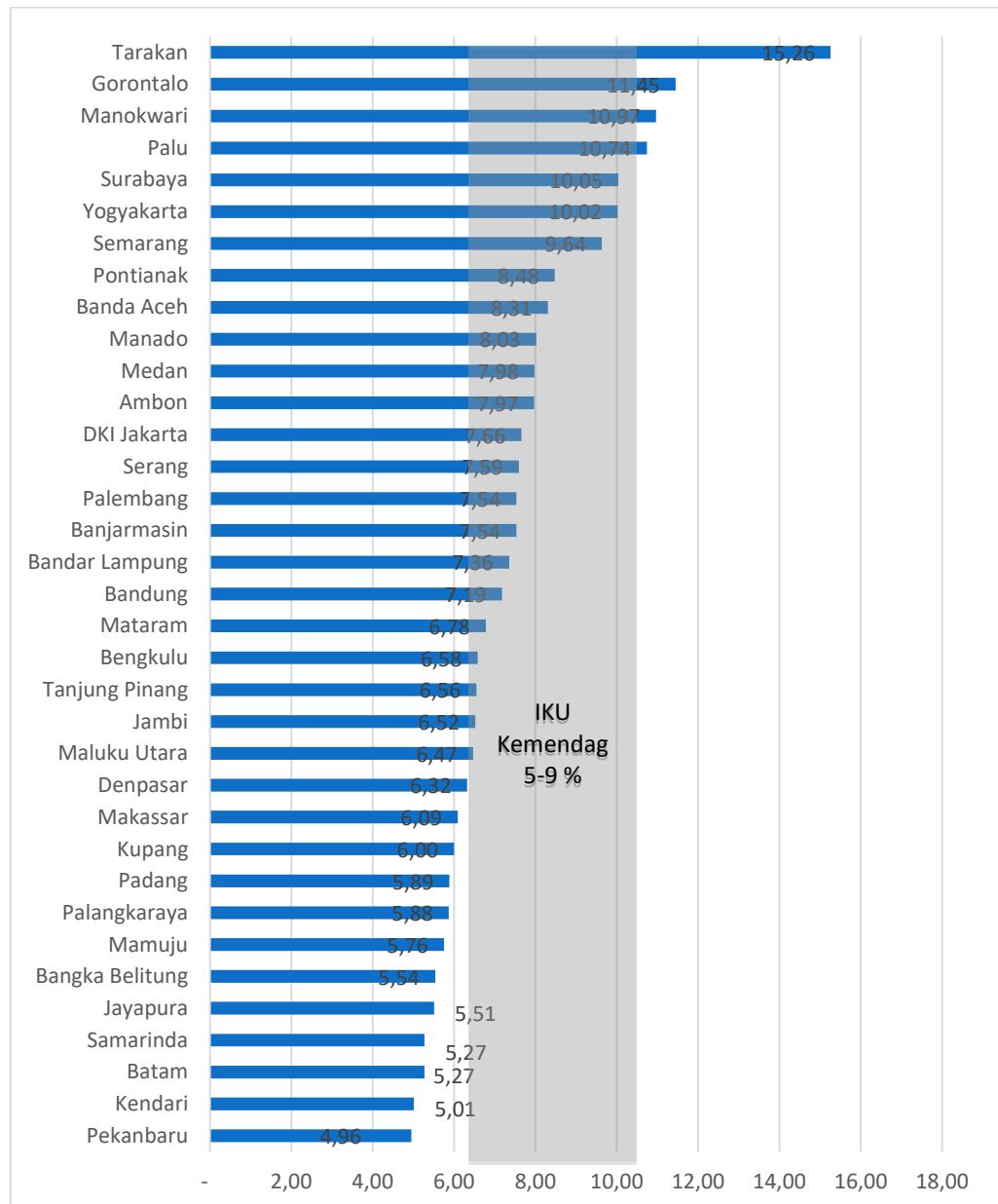


Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Februari 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Januari 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Februari 2019 adalah sebesar 17,05 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut masih di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,0 persen untuk tahun 2019. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 2,54 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Tarakan sebesar Rp 42.100/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Jambi sebesar Rp 21.000/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Februari 2018 sampai dengan Februari 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Pekanbaru dengan KK harga bulanan sebesar 4,96 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan KK harga bulanan sebesar 15,26 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Januari 2019), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (80 persen) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (20 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Palu, Manokwari, Gorontalo dan Tarakan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Februari 2019 dibandingkan bulan Januari 2019 semua mengalami penurunan. Persentase penurunan tertinggi di Kota Semarang sebesar 19,71 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Februari 2018) terjadi peningkatan harga di semua 8 kota besar. Peningkatan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta yang mengalami peningkatan sebesar 13,75 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, Februari 2019

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Februari	Januari	Februari	Februari 2018	Januari 2019	
Medan	21,600	24,700	24,000	11.11	-2.83	
Jakarta	22,250	26,850	23,500	5.62	-12.48	
Bandung	22,650	26,750	24,000	5.96	-10.28	
Semarang	20,750	27,400	22,000	6.02	-19.71	
Yogyakarta	20,000	26,500	22,750	13.75	-14.15	
Surabaya	20,000	25,500	22,000	10.00	-13.73	
Denpasar	22,250	24,500	23,800	6.97	-2.86	
Makassar	20,400	23,350	22,450	10.05	-3.85	
Rata-rata Nasional	23,400	26,753	25,302	8.13	-5.42	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Februari 2019), diolah.

1.2 Perkembangan Produksi

Tabel 2 menunjukkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019. Pada bulan Februari 2019 terdapat surplus sebesar 63 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 210 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 147 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel. 2

PROGNOSA PRODUKSI DAN KEBUTUHAN TELUR AYAM RAS NASIONAL TAHUN 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
Total 2019	2.879	1.819	1.060	1.060

Sumber: Kementerian Pertanian (Februari 2019)

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telurayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

a. Ekspor

Pada Tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor meliputi: Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini total sebesar US\$313.186 dan 19.685 kg (Tabel 3 dan 4). Pada Januari 2019 negara tujuan ekspor adalah Myanmar.

Tabel 3.
Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)

REALISASI EKSPOR INDONESIA KE DUNIA

BTKI 2017

PERIODE 2015-2019 (BULANAN)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB(%)	
			2017		JAN-DES			
			2018	2019	2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	313.186	185,31	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00	
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	313.186	183,56	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

Tabel 4.
Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)	
			2017		JAN-DES			
			2018	2019	2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	2	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	86.481	6.581	6.581	19.685	199,12	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00	
TOTAL			97.626	6.586	6.586	19.685	198,89	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

b. Impor

Pada Tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor Indonesia dari beberapa negara meliputi: Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand, sebesar US\$7071,0 dan 320 kg (Tabel 5 dan 6). Pada Januari 2019, impor berasal dari Australia.

Tabel 5. Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai USD				PERUB(%)	
			2017	2018	JAN-DES			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SER	128.559,6	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	1.536,1	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	307,0	0,0	0,0	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SER	0,0	171,9	171,9	-	-100,00	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	795,5	4.079,2	4.079,2	7.071	73,34	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	-	-	
TOTAL			412.747,4	90.860,8	90.860,8	7.071,0	-92,22	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2017-2019 (Kg)

HS	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)	
			2017	2018	JAN-DES			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SER	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	55,8	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SER	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	343,1	138,8	138,8	320,0	130,52	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	0,0	-100,00	
TOTAL			3.973,2	1.571,5	1.571,5	320,0	-79,64	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

- Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 tahun 2018 tentang Harga Acuan Penjualan (HAP) di tingkat Petani dan Harga Acuan di Tingkat Konsumen Oktober 2018. Terhadap aturan itu, pemerintah mensosialisasikan selama tiga bulan dan diterapkan pada bulan ini. Dalam

Permendag tersebut, salah satunya mengatur penjualan telur ayam tidak diperbolehkan dengan cara butiran, tetapi harus ditimbang atau kiloan. Harga telur dan daging ayam di tingkat peternak sebesar Rp 18-20 ribu per kilogram. Sebelumnya dalam Permendag No 58/2018, harga telur dan daging ayam sebesar Rp 17-19 ribu per kilogram. Ini tertera pada Pasal 3 Ayat 1 dan 2. Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 disebutkan, jika harga daging dan telur ayam di tingkat peternak turun hingga di bawah batas yang ditetapkan, maka pemerintah akan menugaskan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk membelinya sesuai harga acuan. Tindakan intervensi serupa akan dilakukan jika harga penjualan di tingkat konsumen bergerak naik melampaui acuan.

Mereka tetap menjual ayam per ekor dan telur per butir. Alasan mereka, belum ada sosialisasi dari dinas terkait. Dan, penerapan kebijakan Permendag tersebut belum sepenuhnya berjalan. Sementara, provinsi lain telah mulai memberlakukan kebijakan tersebut. Bersama tim Satuan Tugas (Satgas) Pangan terdiri dari Dinas Perdagangan, Bulog, kepolisian dan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) telah menginspeksi mendadak (sidak) pasar tradisional. Selain mengecek ketersedian bahan pokok, kedatangan satgas pangan kali ini sekaligus memberikan sosialisasi terhadap pedagang telur ayam ras dan ayam ras potong. Padahal, Kemendag menerbitkan harga acuan khusus ini karena masih terjadinya kenaikan harga jagung dan pakan di tingkat peternak. Berdampak pada kenaikan harga pembelian daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak (*farmgate*) maupun di tingkat konsumen. Aturan khusus ini menjadi perangkat untuk menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga daging ayam ras dan telur ayam ras dalam kondisi tertentu. Sedangkan dalam kondisi normal, maka harga acuan yang berlaku adalah sebagaimana diatur dalam Permendag 96 Tahun 2018.²

- Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terjadi deflasi pada Februari 2019 mencapai 0.08 persen. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS Yunita Rusanti menjelaskan harga komoditas pada Februari 2019 secara umum terkendali. Pemicu paling besar dari deflasi adalah dari sektor bahan makanan sebesar 1.11 persen yang terdiri dari daging ayam ras dan sayuran.

Daging ayam ras dan cabai merah masing-masing memiliki andil deflasi sebesar 0.06 persen, telur ayam ras 0.05 persen, bawang merah sebesar 0.04 persen, cabai rawit sebesar 0.02 persen. Sementara itu, ada pula sub kelompok ikan segar sebesar 0.1 persen.

Sementara ada pula bahan makanan lain yang memberikan sumbangan inflasi yaitu beras, mie instan dan bawang putih masing-masing memberikan sumbangan inflasi 0,01 persen. Jika dilihat dari perkembangan inflasi di beberapa tahun lalu pada bulan Februari 2018 terjadi inflasi 0,17 persen. Sementara Februari 2017 inflasi terjadi sebesar 0,27 persen, kemudian pada bulan februari 2016 terjadi deflasi sebesar 0,09 persen.²

- Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita diketahui menetapkan harga khusus daging dan telur ayam ras sejak akhir Januari lalu. Hal itu dilakukan menyusul masih terjadinya kenaikan harga jagung dan pakan di tingkat peternak yang berdampak pada kenaikan harga pembelian daging dan telur ayam di tingkat peternak (*farmgate*). Di dalam permendag disebutkan harga acuan pembelian daging dan telur ayam ras di tingkat farmgate dipatok Rp 18.000/kg (harga batas bawah) hingga Rp 20.000/kg (harga batas atas). Adapun pemerintah memandang kenaikan harga jagung dan pakan di tingkat peternak saat ini adalah kondisi yang tidak normal sehingga perlu diterapkan harga khusus untuk menjamin ketersediaan suplai, stabilitas serta kepastian harga daging dan telur ayam hingga Maret 2019. Untuk itu, Mendag menetapkan harga khusus pembelian daging dan telur ayam ras di tingkat farmgate seharga Rp 20.000/kg (harga batas bawah) hingga Rp 22.000/kg (harga batas atas). Sementara harga khusus penjualan daging ayam ras kepada konsumen ditetapkan seharga Rp 36.000/kg dan telur ayam ras seharga Rp 25.000/kg. Saat ini, harga jagung kering (kadar air 15%) di tingkat peternak berkisar antara Rp 6.100 - 6.500/kg, jauh di atas harga acuan penjualan dalam Permendag 96/2018 seharga Rp 4.000/kg.³

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Deflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS, pada bulan Februari 2019 terjadi deflasi nasional sebesar 0,08 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1,11 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,24 persen. Pada bulan Februari 2019 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi sebesar 5,76 persen dengan andil pada deflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,05 persen.

Disusun oleh

Atikah Nurlatifah, Molid Nurman Hadi

TEPUNG TERIGU

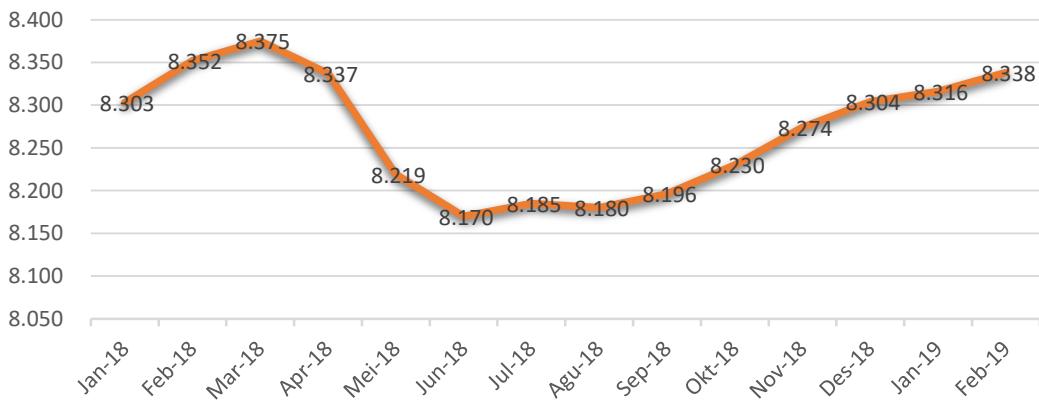
Informasi Utama

- Harga tepung terigu berdasarkan data BPS di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2019 tercatat sebesar Rp.8.338/kg, atau kembali mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,26% dibandingkan dengan bulan Januari 2019 yang sebesar Rp.8.316/kg, Namun demikian, jika dibandingkan dengan harga 1 tahun sebelumnya atau di bulan Februari 2019 yang sebesar Rp. 8.352/kg, harga terigu turun sebesar 0,17%.
- Selama periode Januari 2018 - Januari 2019, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,89% atau sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya pada level 0,86%.
- Harga rata-rata gandum dunia sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan Februari 2019 berdasarkan data Chicago Board Of Trade (CBOT) mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan pada harga bulan Januari 2019 pada level USD 201/ton menjadi USD 185,7/ton.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2018 – 2019 (Februari) (Rp/kg)

Harga terigu 2018-2019



Sumber: BPS (Maret, 2019), diolah

Harga tepung terigu berdasarkan data BPS di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2019 tercatat sebesar Rp.8.338/kg, atau kembali mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,26% dibandingkan dengan bulan Januari 2019 yang sebesar Rp.8.316/kg, Namun demikian, jika dibandingkan dengan harga 1 tahun sebelumnya atau di bulan Februari 2019 yang sebesar Rp. 8.352/kg, harga terigu turun sebesar 0,17%. Kenaikan harga domestik ini kemungkinan lebih disebabkan adanya perubahan negara pemasok gandum ke Indonesia. Sebagaimana diketahui, tepung terigu merupakan salah satu komoditas pangan berbasis industri yang banyak dikonsumsi masyarakat. Namun bahan baku terigu yaitu gandum tidak dapat dihasilkan secara domestik sehingga pasokan gandum sangat tergantung kepada impor dari beberapa negara produsen gandum, seperti AS, Australia, dan Ukraina. Namun demikian, secara umum harga tepung terigu di pasar domestik tetap stabil dan belum menunjukkan gejala fluktuasi harga yang signifikan yang dapat mempengaruhi permintaan.

Harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) bulan Februari 2019 pada 10 Ibukota provinsi sebagaimana dicatat oleh dinas yang membidangi perdagangan di daerah dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 2). Beberapa kota yang mengalami kenaikan harga tepung terigu dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Jakarta (naik 0,40 persen), Bandung (0,51 persen), Yogyakarta (1,82 persen). Sedangkan rata-rata harga tepung terigu di 34 kota pantauan Kementerian Perdagangan tercatat naik tipis sebesar 0,01 persen dari bulan Januari 2019. Sedangkan bila dibandingkan harga satu tahun yang lalu (Februari 2018), beberapa kota mengalami kenaikan yang cukup tajam. Sebagai contoh, harga tepung terigu di Palangkaraya dan Manokwari naik masing-masing 11,47 persen dan 11,24 persen, diikuti oleh Medan 9,35 persen, Yogyakarta 7,43 persen, dan Jakarta 4,24 persen. Namun demikian, masih ada kota yang mengalami penurunan harga yaitu Surabaya, yang turun 0,19 persen dari bulan sebelumnya.

No	Nama Kota	2018		2019		Perubahan Feb'19	
		Februari	Januari	Februari	Thd Feb'18	Thd Jan'19	
1	Medan	9.526	10.417	10.417	9,35	0,00	
2	Jakarta	8.579	8.907	8.943	4,24	0,40	
3	Bandung	7.400	7.409	7.447	0,64	0,51	
4	Semarang	7.800	7.800	7.800	0,00	0,00	
5	Yogyakarta	7.821	8.252	8.402	7,43	1,82	
6	Surabaya	8.611	8.867	8.850	2,78	-0,19	
7	Denpasar	9.000	9.000	9.000	0,00	0,00	
8	Makassar	9.000	9.000	8.982	-0,20	-0,20	
9	Palangkaraya	9.868	11.000	11.000	11,47	0,00	
10	Manokwari	9.500	10.568	10.568	11,24	0,00	
Rata-rata 34 kota		9.281	9.426	9.427	1,57	0,01	

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Februari 2019

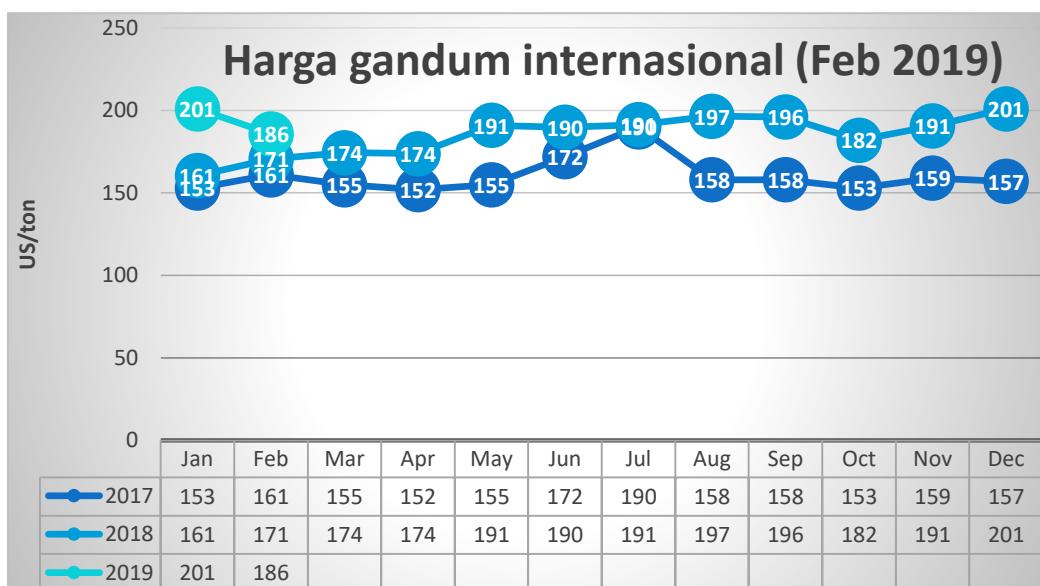
Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

Cerminan harga tepung terigu di dalam negeri yang kembali mengalami peningkatan ini diduga karena imbas peningkatan nilai tukar dolar terhadap rupiah dan juga penyesuaian harga bahan baku dari produsen karena adanya perubahan harga gandum dari negara pemasok. Berdasarkan informasi dari APTINDO, tahun ini industri tepung terigu kembali akan menaikkan harga jualnya mengikuti harga gandum dunia yang terus naik, walaupun pada tahun 2018 industri tepung terigu telah menaikkan harga jualnya sekitar 2%.

Dengan kenaikan harga bahan baku terigu, industri makanan pun terkena dampak turunannya karena stok terigu mereka tipis (Kontan, Januari 2019). Pada industri makanan tepung terigu menjadi salah satu bahan utama di banyak produk. Dalam industri makanan rumahan/IKM misalnya, tepung terigu menjadi bahan utama bagi produksi kue kering dan basah dan juga roti. Sedangkan untuk industri menengah besar, tepung gandum diolah menjadi roti, mie, maupun kue. Gapmi memprediksi permintaan sektor industri makanan pada tahun 2019 akan tumbuh single digit seperti tahun sebelumnya, yaitu 8% hingga 9%.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga gandum dunia pada Februari 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan harga pada bulan Januari 2019. Namun demikian, harga di bulan Februari 2019 masih lebih tinggi sebesar 15% bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018 (Gambar 3). Jika melihat tren 2 tahun sebelumnya, terjadi perubahan tren harga, dimana pada tahun 2017-2018 terjadi kenaikan harga dari bulan sebelumnya. Adanya tambahan pasokan gandum dari Amerika Serikat turut berpengaruh terhadap kondisi harga saat ini.



Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)

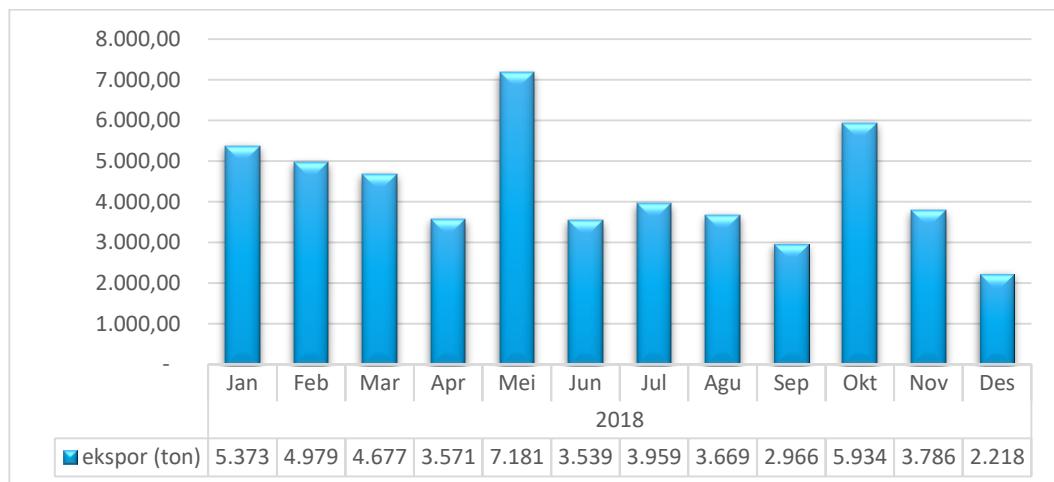
Sumber: *Chicago Board of Trade* (Februari, 2019), diolah

Gandum sebagai bahan baku utama dari pembuatan tepung terigu merupakan komoditi yang dihasilkan oleh negara sub tropis. Tren harga gandum dunia sepanjang tahun 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 1,38%. Harga gandum internasional tertinggi pada tahun 2018 terjadi pada bulan Desember yang mencapai 201 USD per ton. Sementara harga gandum internasional terendah di tahun 2018 terjadi pada bulan Januari yang mencapai nilai 161 USD per ton. Memasuki tahun 2019, produksi gandum di musim dingin pada beberapa negara produsen seperti di Uni Eropa, Ukraina, Rusia, China, maupun India diprediksi akan berhasil dengan baik, kecuali di Australia. Walaupun demikian, produksi total diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan tahun 2018.

1.3 Perkembangan Ekspor- Impor

Selain berproduksi untuk memenuhi permintaan pasar domestik, produsen tepung terigu nasional juga mengekspor hasil produksi mereka ke berbagai negara. Volume ekspor terigu periode 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 7,181 ton pada bulan Mei 2018, sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2018 dengan volume 2,218 ribu ton. Selama tahun 2018, ekspor tepung gandum mencapai 51, 585 ton, atau naik sekitar 6 ribu ton dari tahun sebelumnya yang sebesar 45.853 ton. Perkembangan ekspor tepung gandum Indonesia terdapat pada gambar berikut ini.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Gandum 2018

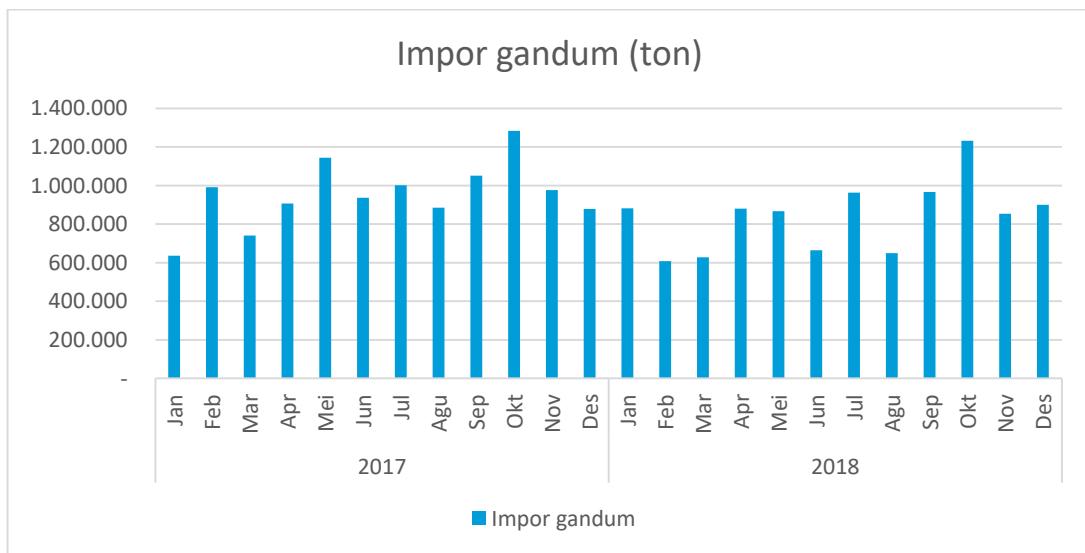


Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Gandum sebagai bahan baku tepung gandum/terigu, baik untuk konsumsi manusia, pakan, maupun kebutuhan lainnya diperoleh seluruhnya dari impor (Gambar 7). Impor gandum Indonesia dari berbagai negara selama kurun waktu 2017-2018 sangat berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, impor gandum melonjak paling tinggi pada semester kedua, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Angka tertinggi ini tampaknya merupakan imbas dari produsen yang mengantisipasi kenaikan permintaan menjelang akhir tahun. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Penurunan impor ini disebabkan oleh terhambatnya pasokan dari Australia, sehingga membuat para importir gandum Indonesia mengalihkan pemasoknya ke Kanada dan Amerika Serikat (AS).

Ditengah naiknya harga gandum dunia, impor gandum tahun ini diperkirakan akan tetap meningkat seiring dengan tingginya permintaan tepung terigu. APTINDO memperkirakan impor gandum akan tumbuh 5% dari realisasi impor tahun lalu sebanyak 10,09 juta ton, mengikuti permintaan tepung terigu nasional yang diprakirakan akan tumbuh 5%-6%. Selama ini 90% impor gandum masih diserap oleh industri tepung terigu, khususnya dari sektor usaha kecil dan menengah. Sementara itu, sisanya dimanfaatkan oleh industri pakan ternak (Bisnis, Januari 2019). Sektor UKM yang didominasi oleh produsen rumahan merupakan konsumen 66% persediaan tepung terigu nasional, dan sisanya industri besar.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018

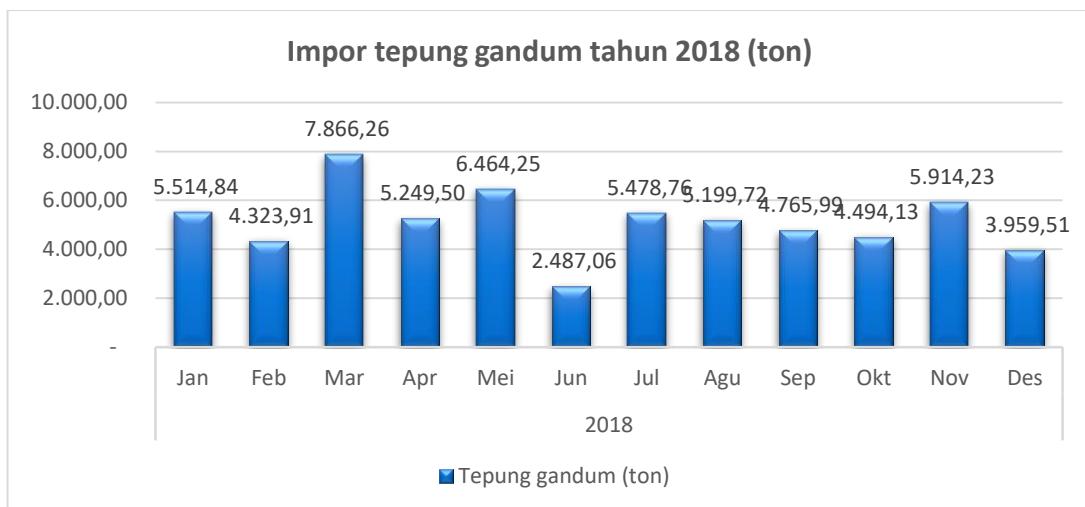


Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Selain melakukan impor bahan baku tepung terigu, Indonesia juga ternyata masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (Wheat flour fortified), 1101001090 (Wheat flour nonfortified), dan 1101002000 (Meslin flour). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton.

Meskipun jumlahnya tidak signifikan dibandingkan produksi dalam negeri, selama tahun 2018 impor tepung gandum Indonesia terpantau cukup berfluktuasi, dengan jumlah impor tertinggi yaitu pada bulan Maret sebanyak 7,866 ton, diikuti bulan Mei 6000 ton, dan November sebanyak 5,900 ton. Jika dilihat secara seksama, impor tertinggi pada bulan-bulan tersebut bertepatan dengan hari besar keagamaan nasional seperti puasa dan idul fitri, serta natal dan tahun baru. Adapun perkembangan impor tepung gandum yang terjadi selama tahun 2018 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018



1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Isu domestik pada komoditas tepung gandum belum mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan harga gandum, berdasarkan informasi dari Aptindo, diprediksi akan terus berlangsung hingga semester pertama tahun 2019, khususnya gandum yang berasal dari Ukraina. Harga gandum dari Ukraina, yang diklaim murah, mulai tercatat mengalami kenaikan yang signifikan, atau sekitar 21,7% dari USD 180/ton, menjadi USD 230 pada pertengahan Januari 2019 (Kontan, Januari 2019). Faktor gagal panen pada beberapa negara produsen menjadi alasan utama naiknya harga gandum, ditengah permintaan yang terus tumbuh.

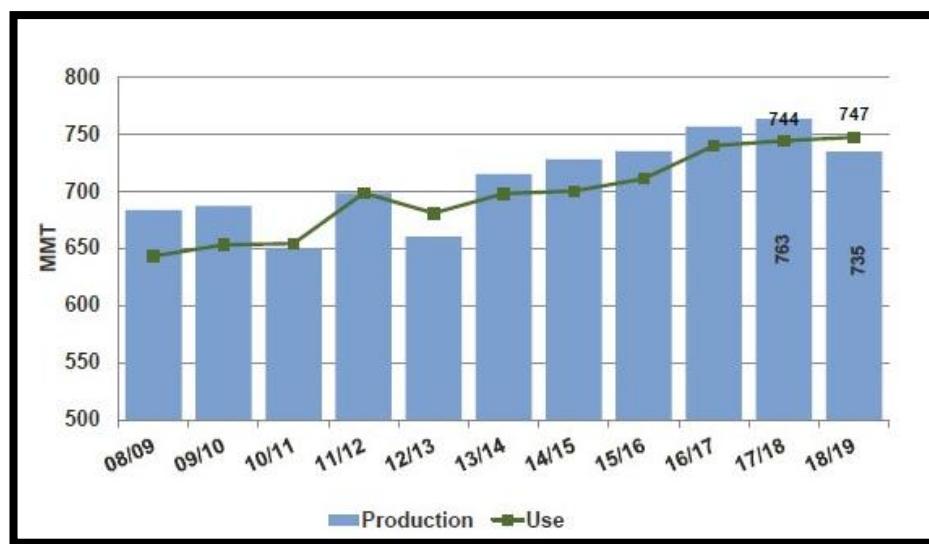
Kenaikan ini akan diperhitungkan oleh industri tepung terigu yang pada tahun lalu telah menaikkan harga jualnya sebanyak 2%. Dari kenaikan harga tepung terigu ini, sejumlah produsen mamin, khususnya pada skala UKM, akan menaikkan harga produknya hingga 5% pada awal tahun ini.

Sedangkan kebutuhan gandum untuk campuran pakan ternak justru akan sangat menurun seiring dengan prediksi surplus panen jagung pada tahun 2019, sebagaimana diungkapkan oleh Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) yang memperkirakan permintaan gandum untuk pakan ternak akan menurun drastis karena adanya proyeksi produksi jagung nasional tahun 2019 akan mencapai 33 juta ton.

Eksternal

Dalam laporan *World Agricultural Supply and Demand Estimates (WASDE)* edisi bulan Februari, Departemen Pertanian Amerika Serikat atau USDA memprediksi produksi gandum dunia akan turun 3% lebih rendah dibandingkan volume hasil panen tahun lalu, menjadi 735,8 *million metric tons* (MMT)/ juta metrik ton akibat kondisi cuaca yang melanda Uni Eropa (EU), Rusia, and Australia. Panen dari Uni Eropa sebesar 136 MMT turun 11 persen dan Rusia sebesar 72 MMT turun 15 persen dibanding tahun sebelumnya. Sama halnya dengan kedua negara tersebut, produksi Australia sebesar 17.0 MMT merupakan yang terendah sejak musim panen 2007/08. Sebaliknya, USDA memprediksi akan adanya peningkatan produksi dari Kanada sebesar 32.0 MMT dan Amerika Serikat sebesar 51.0 MMT. Sementara itu, permintaan gandum dunia diperkirakan akan terus tumbuh menjadi 747 MMT pada tahun 2019 (USDA-WASDE).

Gambar 8. Perkembangan produksi dan konsumsi gandum tahun 2008-2019



Sumber: USDA, dalam U.S Wheat Association, 2019.

Berdasarkan gambaran pasokan gandum dunia tersebut, tantangan pada awal tahun 2019 bagi Indonesia di tengah naiknya permintaan tepung terigu adalah tingginya harga gandum dunia yang dapat berimbas pada kenaikan harga tepung terigu dan produk turunannya. Pasokan gandum dunia diperkirakan akan tetap terbatas mengingat kondisi cuaca ekstrem yang melanda beberapa negara produsen gandum, seperti Uni Eropa, Rusia, dan Australia.

Disusun oleh: Asih Yulianti

BAWANG MERAH

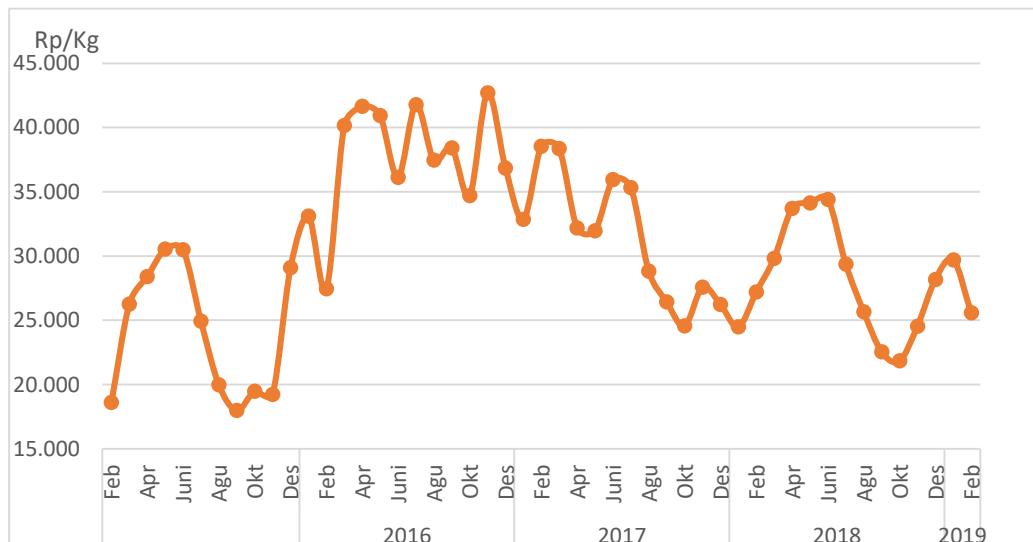
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2019 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 13,84 % dibandingkan dengan bulan Januari 2019. Dan apabila dibandingkan dengan Februari 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan sebesar 5,92 %.
- Selama satu tahun terakhir, Harga bulanan bawang merah secara nasional adalah relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Februari 2018 sampai dengan Februari 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,84 %.
- Harga harian bawang merah di tiap daerah pada umumnya masih cukup stabil sepanjang bulan Februari 2019, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman yang berada pada tingkat relatif sedang pada tiap daerah. Namun ada beberapa daerah yang masih memiliki nilai koefisien keragaman harga harian yang cukup tinggi. Nilai koefisien keragaman tertinggi terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat dengan kofisien keragaman sebesar 9,76 %.
- Khusus bulan Februari 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 1,55 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Februari 2019, harga bawang merah secara nasional masih stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,89 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Februari masih cukup tinggi.
- Perubahan harga bawang merah di kota-kota besar di Indonesia dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya cukup beragam. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bulan lalu pada kota besar terdapat di Denpasar yaitu naik sebesar 28,45 % dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya. Perubahan harga terendah pada kota besar terdapat di kota Bandung yaitu turun sebesar 5,72 % dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya.
- Harga harian bawang merah di Indonesia bagian timur sepanjang bulan Februari tergolong stabil, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian di kota-kota Indonesia timur yang cukup rendah. Nilai koefisien keragaman terendah di Indonesia bagian timur terdapat di kota Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 0 %.

- harga rata-rata di daerah Indonesia timur yang cukup tinggi yaitu sebesar 70 %. Hal ini menunjukan bahwa harga rata-rata bawang merah di Indonesia Timur lebih mahal sebesar 70 % dibandingkan dengan harga nasional.
- Mulai tahun 2017 sampai dengan bulan November 2018 Indonesia tidak melakukan importasi bawang merah akan tetapi pada bulan Desember 2018 dilakukan Impor bawang merah sebanyak 1 kilogram, impor bawang merah tersebut diduga merupakan impor sampel bawang merah untuk kebutuhan khusus. Nilai ekspor bawang merah Indonesia sampai dengan bulan Desember 2018 adalah sebesar 5.227.863 Kilogram.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Februari 2019 menurun yaitu sebesar Rp 25.591,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Februari 2019 tersebut mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 13,84 % dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019 sebesar Rp 28.186,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Februari 2018, harga bawang merah mengalami penurunan yang relatif sedang yaitu sebesar 5,92 %.



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

Sumber: data BPS, Diolah

Penurunan harga rata-rata nasional komoditi bawang merah pada bulan Februari disebabkan oleh adanya beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang telah mulai memasuki masa panen. Meski demikian ada beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang mengalami penurunan jumlah panen karena musim hujan yang mengakibatkan tanaman bawang merah kurang mendapatkan sinar matahari.

Tabel 1.

Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2018	2019	2019	Perubahan Februari 2019 terhadap (%)			
		Februari	Januari	Februari	Feb-18	Jan-19		
1	Jakarta	28.665	34.050	28.616	-0,17	-15,96	8,18	
2	Bandung	24.205	28.205	26.592	9,86	-5,72	9,05	
3	Semarang	22.242	27.261	22.421	0,80	-17,75	5,16	
4	Yogyakarta	22.070	29.307	22.303	1,05	-23,90	7,47	
5	Surabaya	21.505	26.352	23.697	10,19	-10,07	9,86	
6	Denpasar	21.368	29.330	20.987	-1,79	-28,45	7,15	
7	Medan	20.991	26.366	23.221	10,62	-11,93	1,86	
8	Makassar	23.614	33.727	28.487	20,64	-15,54	5,05	
	Rata-rata Nasional	25.391	29.700	25.591	0,79	-13,84	1,55	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018) dan BPS, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Februari 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 28.487,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 20.987,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Februari 2018 - Februari 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 14,84 % untuk satu tahun terakhir.

Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Januari 2019 terdapat di Kota Denpasar dimana harga bawang merah turun sebesar 28,45 % dibandingkan bulan Januari

2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Januari 2019 terdapat di Bandung yaitu turun sebesar 5,72 %.

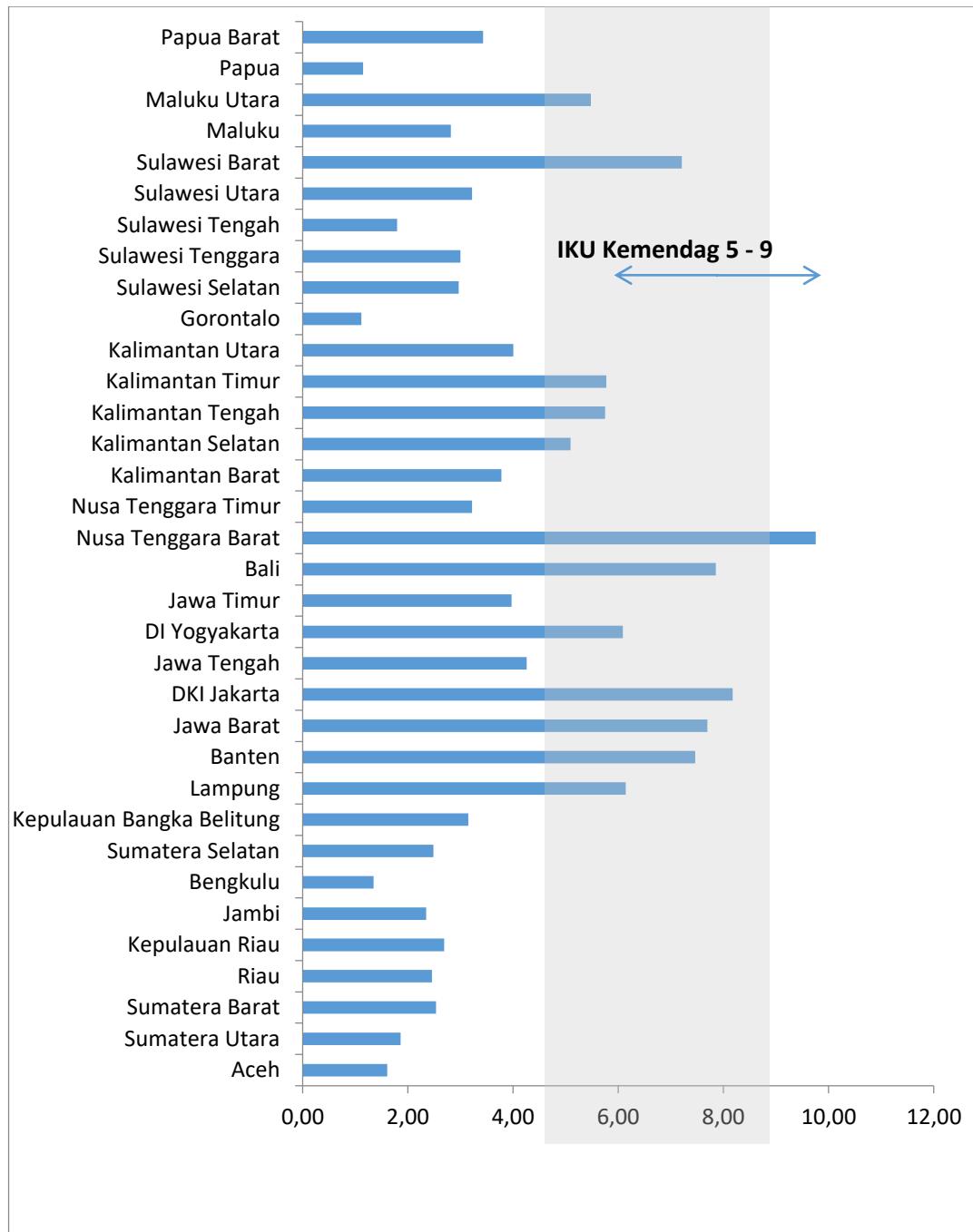
Kestabilan harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Februari 2019 cukup bervariatif. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar 1,86 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Surabaya dengan koefisien keragaman sebesar 9,86 %.

Sepanjang bulan Februari 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat cukup rendah yaitu sebesar 1,55 %. Hal ini menunjukan sepanjang bulan Februari 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong stabil.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,89 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Daerah Gorontalo adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,12 %. Di sisi lain daerah Nusa Tenggara Barat merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 9,76 % untuk Provinsi Bali, koefisien keragaman harga bawang merah di kota tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Februari 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Februari tahun 2018 masih sangat tinggi di bandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 37.056,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Februari terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 47.943,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu Rp. 46.614,-/Kg kemudian Manokwari sebesar Rp. 43.750,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 36.875,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2018	2019	2019	Perubahan Februari 2019 terhadap (%)			
		Februari	Januari	Februari	Feb-18	Jan-19		
1	Ambon	27.474	36.875	36.882	34,24	0,02	3,71	
2	Jayapura	34.474	46.614	47.266	37,11	1,40	2,34	
3	Maluku Utara	36.140	47.943	45.000	24,51	-6,14	5,48	
4	Manokwari	39.868	43.750	45.000	12,87	2,86	0,00	
	Rata-rata Indonesia Timur	34.489	43.795	43.537	26,23	-0,59	10,48	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Februari masih tergolong rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang tergolong rendah untuk kota-kota di bagian Timur.

Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Februari 2019 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0,0 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Maluku Utara dengan koefisien keragaman sebesar 5,48 % dan diikuti oleh Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,71 %, kemudian diikuti oleh Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 2,34 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Februari 2019 adalah sebesar 10,48 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Januari 2019 di Indonesia bagian timur terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah turun sebesar 6,14 % dari Rp 47.943,-/Kg pada bulan Januari 2019 menjadi Rp. 45.000,-/Kg pada bulan Februari 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik sebesar 0,02 % dari Rp. 36.875,-/Kg pada bulan Januari 2019 menjadi Rp. 36.882,-/Kg di bulan Februari 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik 37,11 % dari Rp. 34.474,-/Kg pada bulan Februari 2018 menjadi Rp. 46.614,- pada bulan Februari 2019. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2018 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik 12,87 % dari Rp. 39.868,-/Kg pada bulan Februari 2018 menjadi Rp.45.000,-/Kg pada bulan Februari 2019.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 43.537,- lebih tinggi 70 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 25.591,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 47.266,- lebih tinggi 84,70 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Maluku Utara dan Manokwari yaitu sebesar Rp. 45.000,- lebih tinggi 75,84 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 36.882,- lebih tinggi 44,12 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Februari 2019	Harga Rata-Rata Nasional Februari 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	36.882	25.591	11.291	44,12
2	Jayapura	47.266	25.591	21.675	84,70
3	Maluku Utara	45.000	25.591	19.409	75,84
4	Manokwari	45.000	25.591	19.409	75,84
	Rata-rata	43.537	25.591	17.946	70

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.3 Harga Internasional Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan Tabel 4 dibawah, Harga bawang merah dunia menunjukkan tren penurunan selama periode Oktober 2018 hingga Februari 2019. Pada periode Oktober - Desember 2018, harga bawang merah mengalami tren peningkatan, sedangkan pada awal tahun 2019 (Januari - Februari 2019), harga bawang merah cenderung menurun.

Dengan perhitungan statistik menggunakan koefisien keragaman (coefficient of variations, CV), dapat terlihat keberagaman harga bawang dalam periode yang diamati. Harga bawang pada awal tahun 2019 lebih bervariasi dibandingkan periode akhir tahun 2018, dengan Koefisien Keragaman sebesar 19,06% pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2019 dan Koefisien Keragaman sebesar 9,31 % pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018. Secara keseluruhan harga bawang merah pada Oktober 2018 - Januari 2019 tergolong cukup bervariasi dengan koefisien keragaman sebesar 13,53%.

Harga dunia untuk bawang merah tertinggi pada awal tahun 2019 tercatat pada tanggal 28 Januari 2019 seharga Rp. 35.980,-/Kg setelah itu mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tanggal 4 Februari 2019 menjadi Rp. 23.940,-/Kg. Harga dunia untuk bawang merah mencapai nilai terendah pada tanggal akhir bulan Februari 2019 yaitu seharga Rp. 22.120,-/Kg. Dalam periode pengamatan (Oktober 2018 - Februari 2019), rata-rata harga bawang merah dunia mencapai Rp29.239,-/Kg.

Tabel 4. Harga Internasional Komoditi Bawang Merah

No	Tanggal	Harga Rata-Rata	
		USD/kg	IDR/kg (1USD=Rp. 14.000,-)
1	15-Okt-18	2,14	29.960
2	22-Okt-18	2,12	29.680
3	29-Okt-18	2,11	29.540
4	05-Nov-18	1,96	27.440
5	12-Nov-18	2,13	29.820
6	19-Nov-18	2,06	28.840
7	26-Nov-18	2,05	28.700
8	03-Des-18	1,56	21.840
9	10-Des-18	2,26	31.640
10	17-Des-18	2,24	31.360
11	24-Des-18	2,24	31.360
12	31-Des-18	2,29	32.060
13	07-Jan-19	2,33	32.620
14	14-Jan-19	2,37	33.180
15	21-Jan-19	2,45	34.300
16	28-Jan-19	2,57	35.980
17	04-Feb-19	1,71	23.940
18	11-Feb-19	1,92	26.880
19	18-Feb-19	1,68	23.520
20	25-Feb-19	1,58	22.120

Berdasarkan Tabel 5 dibawah dapat dilihat bahwa terdapat disparitas antara harga bawang merah dunia dengan bawang merah di Indonesia. Selisih harga terbesar terjadi pada bulan Oktober 2018. Harga bawang merah dunia lebih tinggi 36,11% dibandingkan harga bawang merah di Indonesia. Selisih harga bawang merah dunia dengan harga nasional semakin menurun menjelang akhir tahun 2018, hal tersebut dapat menjadi faktor menurunnya

jumlah ekspor bawang merah Indonesia ke dunia. Secara umum harga bawang merah dunia selalu lebih tinggi. Namun, pada bulan Februari, harga bawang merah di Indonesia lebih tinggi 5,77 % dibandingkan harga bawang merah dunia.

Tabel 5. Selisih Rata-Rata Bulanan Harga Dunia Dan Harga Nasional Bawang Merah

Bulan	Harga Rata-Rata		Selisih	%
	Dunia	Domestik		
Oktober	29.727	21.840	7.886,67	36,11
November	28.700	24.544	4.156,00	16,93
Desember	29.652	28.186	1.466,00	5,20
Januari	34.020	29.700	4.320,00	14,55
Februari	24.115	25.591	-1.476,00	-5,77

Meskipun harga internasional bawang merah mengalami peningkatan pada periode bulan oktober 2018 sampai dengan bulan Desember 2018, namun selisih harga antara harga internasional bawang merah dengan harga nasional bawang merah mengalami penurunan pada periode tersebut. Penurunan selisih harga bawang merah dunia dan nasional pada bulan oktober sampai dengan desember diduga juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan ekspor bawang merah dari Indonesia ke pasar internasional semakin berkurang pada periode tersebut.

1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan November 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Akan tetapi pada bulan Desember 2018 data impor menunjukkan ada impor bawang merah sebesar 1 Kilogram, di duga impor bawang merah tersebut adalah untuk sampel keperluan khusus.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Desember)	1	5.227.863

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2018 (sampai dengan Bulan Desember 2018) adalah sebesar 5.227.863 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Februari yaitu sebesar 34 Kilogram, bulan Februari sebesar 4.527 Kilogram, Bulan Maret sebesar 14.600 Kilogram, Bulan April sebesar 2.504 Kilogram, Bulan Mei sebesar 2.436 Kilogram, Bulan Juni sebesar 6.908 Kilogram, Bulan Juli sebesar 1.059.323 Kilogram, Bulan Agustus sebesar 1.920.969 Kilogram, Bulan September sebesar 981.149 Kilogram, Bulan Oktober sebesar 893.369, Bulan November sebesar 313.997 Kilogram, dan Bulan Desember sebesar 28.047

Kilogram. Jumlah ekspor bawang merah yang semakin berkurang pada periode akhir tahun 2018 dikarenakan oleh jumlah pasokan bawang merah yang semakin berkurang dan juga selisih harga antara harga internasional dan harga nasional untuk bawang merah semakin berkurang pada periode bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Desember 2018.

Jumlah ekspor bawang merah dari Indonesia semakin menurun selama musim hujan, hal ini dikarenakan stok bawang merah yang semakin sedikit di daerah-daerah sentra produksi bawang merah.

Saat ini pasar ekspor terbuka luas untuk para petani bawang merah, faktor yang penting untuk diperhatikan para petani bawang merah adalah kualitas bawang merah agar bisa dijaga dan ditingkatkan oleh para petani baik dari sisi ukuran, warna merah cerah, rendah residi pestisida dan sebagainya.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 4 Januari 2019 telah menetapkan 8 (delapan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi di bulan Februari 2019 sebesar -0,08% (*mtm*) dan inflasi sebesar 2,57% (*oyoy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh menurunnya indeks pada satu kelompok pengeluaran.
- Andil deflasi disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar -0,24% dengan tingkat deflasi sebesar -1,11%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar memberi andil inflasi masing-masing sebesar 0,06% dengan tingkat inflasi sebesar 0,31%, dan 0,25%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan Februari 2019 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,25%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,15% dan komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Deflasi komponen *volatile foods* bulan Februari 2019 sebesar -1,30%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,26% dan inflasi komponen harga diatur pemerintah sebesar 0,06%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi daging ayam ras, cabai merah, telur ayam ras, bawang merah, cabai rawit, dan ikan segar.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Februari 2019 terjadi deflasi sebesar -0,08% disebabkan penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 135,83 pada bulan Januari 2019 menjadi 135,72 pada bulan Februari 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – Februari 2019 sebesar 0,24% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,57%. Deflasi pada bulan Februari 2019 disebabkan oleh turunnya indeks pada satu kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap inflasi						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	0,24	-0,08							
I	BAHAN MAKANAN	10,57	4,93	5,69	1,26	3,41	-0,20	-1,11	2,06	0,98	1,21	0,25	0,69	-0,06	-0,24
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	8,11	6,42	5,38	4,10	3,91	0,58	0,31	1,31	1,07	0,91	0,69	0,70	0,11	0,06
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	7,36	3,34	1,90	5,14	2,43	0,53	0,25	1,82	0,85	0,46	1,24	0,58	0,13	0,06
IV	SANDANG	3,08	3,43	3,05	3,92	3,59	0,74	0,27	0,20	0,23	0,20	0,25	0,21	0,04	0,01
V	KESEHATAN	5,71	5,32	3,92	2,99	3,14	0,63	0,36	0,26	0,24	0,17	0,13	0,13	0,02	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	4,44	3,97	2,73	3,33	3,15	0,35	0,11	0,36	0,32	0,21	0,25	0,24	0,03	0,01
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	12,14	-1,53	-0,72	4,23	3,16	-0,11	0,05	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,56	-0,03	0,01

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan Februari 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2019 (diolah)

Andil deflasi pada bulan Februari 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan. Kelompok pengeluaran ini memberikan sumbangan inflasi di bulan Januari sebesar -0,24%. Sementara andil inflasi Februari 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,06%. Sementara, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga memberikan andil inflasi sebesar 0,06%. Kelompok pengeluaran Sandang menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,01%; kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Kesehatan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan juga memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.

Deflasi pada bulan Februari 2019 terjadi pada satu kelompok pengeluaran. Deflasi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dengan nilai deflasi sebesar -1,11% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya daging ayam ras, cabai merah, telur ayam ras, bawang merah, dan cabai rawit. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,31% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,25%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,27%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,36%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,11%. Sementara

kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,05% yang terutama disumbangkan oleh tarif angkutan udara.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Februari 2019 dari 82 kota IHK terdapat 69 kota yang mengalami deflasi dan 13 kota yang mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Merauke dengan tingkat deflasi sebesar -2,11% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Serang dengan tingkat deflasi sebesar -0,02%. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tual dengan tingkat inflasi sebesar 2,98% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Kendari dengan tingkat inflasi sebesar 0,03%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota dimana pada bulan Februari 2019 terdapat 2 kota mengalami inflasi dan 21 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Februari 2019 untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di kota Batam dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,26%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Tanjung Pinang dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,04%. Kota yang mengalami deflasi tertinggi adalah Tanjung Pandan yaitu sebesar -0,82% dan kota yang mengalami deflasi terendah adalah Metro yaitu sebesar -0,04%. (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Februari 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa sebanyak 26 kota, 3 kota mengalami inflasi dan 23 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Februari 2019 terjadi di kota Jakarta dengan nilai inflasi mencapai sebesar 0,26%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Februari 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Tangerang dengan nilai inflasi 0,04%. Sementara kota yang mengalami deflasi tertinggi di Pulau Jawa adalah Tegal yaitu sebesar -0,44% dan deflasi terendah terjadi di kota Serang sebesar -0,02% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jan'19	Feb'19
1	Meulaboh	0,91	-0,71
2	Banda Aceh	0,43	-0,54
3	Lhoseumawe	0,14	-0,68
4	Sibolga	-0,03	-0,70
5	Pematang Siantar	0,01	-0,29
6	Medan	0,22	-0,30
7	Padangsidempuan	0,46	-0,45
8	Padang	0,24	-0,44
9	Bukittinggi	-0,39	-0,49
10	Tembilahan	0,38	-0,56
11	Pekanbaru	-0,10	-0,32
12	Dumai	-0,04	-0,32
13	Bungo	0,29	-0,20
14	Jambi	-0,51	-0,29
15	Palembang	0,14	-0,24
16	Lubuklinggau	0,26	-0,40
17	Bengkulu	0,88	-0,28
18	Bandar lampung	0,24	-0,33
19	Metro	0,14	-0,04
20	Tanjung pandan	1,23	-0,82
21	Pangkalpinang	0,93	-0,48
22	Batam	0,08	0,26
23	Tanjung pinang	0,46	0,04

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2019 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jan'19	Feb'19
1	Jakarta	0,24	0,26
2	Bogor	0,39	-0,40
3	Sukabumi	0,32	-0,14
4	Bandung	0,09	-0,08
5	Cirebon	0,20	-0,16
6	Bekasi	0,67	0,17
7	Depok	0,20	-0,05
8	Tasikmalaya	0,41	-0,11
9	Cilacap	0,33	-0,25
10	Purwokerto	0,16	-0,26
11	Kudus	0,24	-0,21
12	Surakarta	0,39	-0,11
13	Semarang	0,22	-0,37
14	Tegal	0,31	-0,44
15	Yogyakarta	0,42	-0,08
16	Jember	0,15	-0,16
17	Banyuwangi	0,39	-0,08
18	Sumenep	0,32	-0,37
19	Kediri	0,15	-0,08
20	Malang	0,53	-0,42
21	Probolinggo	0,12	-0,14
22	Madiun	0,33	-0,10
23	Surabaya	0,33	-0,13
24	Tangerang	0,29	0,04
25	Cilegon	0,52	-0,21
26	Serang	0,50	-0,02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2019 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Februari 2019 terdapat 8 kota yang mengalami inflasi dan 25 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Februari di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Tual dengan nilai inflasi sebesar 2,98%. Sementara inflasi terendah pada bulan Februari di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kendari dengan nilai inflasi sebesar 0,03%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Merauke dengan nilai deflasi sebesar -2,11% dan deflasi terendah terjadi di kota Tarakan dan Jayapura dengan nilai deflasi sebesar -0,03% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jan'19	Feb'19
1	Singaraja	0,58	-0,34
2	Denpasar	0,62	-0,43
3	Mataram	0,44	-0,24
4	Bima	0,76	-0,69
5	Maumere	-0,16	0,48
6	Kupang	0,28	-0,66
7	Pontianak	0,55	0,53
8	Singkawang	1,19	0,49
9	Sampit	0,34	-0,65
10	Palangka raya	0,46	0,09
11	Tanjung	0,75	-0,67
12	Banjarmasin	0,82	-0,07
13	Balikpapan	0,50	0,20
14	Samarinda	0,60	-0,18
15	Tarakan	0,96	-0,03
16	Manado	1,09	-0,54
17	Palu	0,21	-0,29
18	Bulukumba	0,90	-0,22
19	Watampone	0,09	-0,60
20	Makassar	0,54	-0,11
21	Pare-pare	1,14	-0,78
22	Palopo	0,04	-0,14
23	Kendari	0,65	0,03
24	Bau-bau	0,61	-0,63
25	Gorontalo	0,18	-0,68
26	Mamuju	-0,05	-0,37
27	Ambon	0,48	0,15
28	Tual	-0,87	2,98
29	Ternate	0,76	-0,24
30	Manokwari	1,03	-0,08
31	Sorong	0,43	-0,81
32	Merauke	-0,01	-2,11
33	Jayapura	0,26	-0,03

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS,
Februari 2019 (diolah)

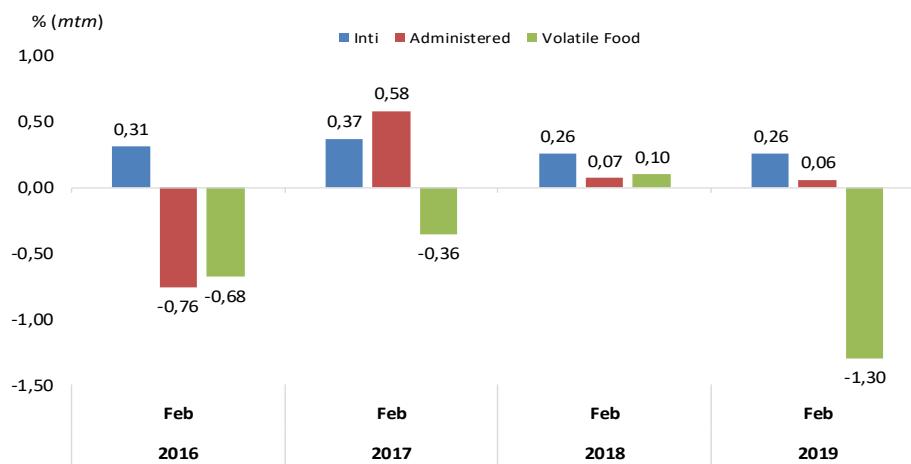
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Februari 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, satu kelompok komponen mengalami deflasi, sementara yang lainnya mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum		-0,08
1	Inti	0,26	0,15
2	Harga Diatur Pemerintah	0,06	0,02
3	Bergejolak	-1,30	-0,25
4	Energi	-0,28	-0,03

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2019 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2019 (diolah)

Gambar 1.

Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan Februari 2019 mengalami inflasi sebesar 0,26% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,15%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Februari mengalami inflasi sebesar 0,06% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,02%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Februari juga menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -1,30% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,25%. Kelompok komponen energi mengalami deflasi sebesar -0,28% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,03%. Deflasi tertinggi pada bulan Februari 2019 terjadi pada kelompok komponen bergejolak atau *Volatile Foods*. Sementara, sumbangannya inflasi terbesar pada bulan Februari 2019 diberikan oleh kelompok komponen inti (Tabel 5).

Pada bulan Februari tahun 2019, kelompok komponen harga bergejolak atau *Volatile Foods* menunjukkan tingkat deflasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bulan Februari beberapa tahun terakhir. Untuk inflasi kelompok komponen inti, pada bulan Februari menunjukkan nilai inflasi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat inflasi komponen yang sama pada bulan Februari beberapa tahun sebelumnya. Sementara, kelompok komponen harga diatur pemerintah menunjukkan terjadinya inflasi pada bulan Februari tahun 2019, begitu juga dengan bulan Februari di tahun sebelumnya. Kelompok komponen harga bergejolak menunjukkan tren deflasi pada awal bulan Februari di beberapa tahun terakhir kecuali pada tahun 2018.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Januari 2019 adalah sebesar 0,92% dengan andil inflasinya sebesar 0,18%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Desember 2018. Tingkat inflasi Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan pada bulan Desember 2018 mengalami inflasi sebesar 1,45% dengan andil pada inflasi sebesar 0,29%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan Januari 2019 terjadi pada komoditi ikan segar disusul oleh komoditi beras, tomat sayur, daging ayam ras, dan telur ayam ras.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Feb-19	
	Inflasi Nasional	-0,08	
	Bahan Makanan	-1,11	-0,24
1	Beras	0,27	0,01
2	Bawang Putih	3,52	0,01
3	Daging Ayam Ras	-4,50	-0,06
4	Cabai Merah	-11,71	-0,06
5	Telur Ayam Ras	-5,76	-0,05
6	Bawang Merah	-8,31	-0,04
7	Cabai Rawit	-11,33	-0,02

Sumber: BPS, Februari 2019 (diolah)

Terdapat dua komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi pada bulan Februari 2019. Komoditi beras pada bulan Februari 2019 memberikan andil inflasi sebesar 0,01% dan mengalami inflasi sebesar 0,27%. Komoditi lain yang menyumbang inflasi pada bulan Februari adalah komoditi bawang putih dengan andil inflasi sebesar 0,01% juga dan tingkat inflasi sebesar 3,52%. Sementara komoditi penyumbang inflasi lain memberikan andil terhadap inflasi kurang dari 0,01%

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Februari 2019 terdapat dua komoditi yaitu daging ayam ras dan cabai merah. Komoditi daging ayam ras memberikan andil deflasi sebesar -0,06% dan mengalami deflasi sebesar -4,50%. Komoditi cabai merah pada bulan Februari juga memberikan andil deflasi sebesar -0,06% dan mengalami deflasi sebesar -11,71%. Komoditi lain yang mengalami deflasi pada bulan Februari 2019 adalah telur ayam ras dengan andil deflasi sebesar -0,05% dengan tingkat deflasi -5,76%, bawang merah dengan andil deflasi sebesar -0,04% dan tingkat deflasi sebesar -8,31%, serta cabai rawit dengan andil deflasi sebesar -0,02% dan tingkat deflasi sebesar -11,33%. Sementara, komoditi ikan segar, wortel, dan jeruk masing-masing memberi andil deflasi sebesar 0,01%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung

menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Februari 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, Januari 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Februari 2019 terjadi deflasi sebesar -0,08% dimana menunjukkan terjadinya penurunan jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019 yang mengalami inflasi sebesar 0,32%. Penurunan penurunan yang terjadi pada bulan Februari 2019 menunjukkan tren yang sama jika dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir dimana pada bulan Februari selalu menunjukkan penurunan. Tren inflasi biasanya menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun, sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Dwi Wahyuniarti Prabowo

